



**PERENCANAAN  
SISTEM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Dr.H. Akhmad Ramli, M.Pd

# LEMBAR PENGESAHAN

## BUKU MODUL 2

### MATA KULIAH

## PERENCANAAN SISTEM PAI

Di Susun Oleh :

Nama : **Dr. H. Akhmad Ramli, M.Pd**  
NIP : 196302141982021004  
NIDN : 2014026301  
Tempat, Tanggal, Lahir : Kutai Kartanegara, 14 Februari 1963  
Pangkat / Golongan : Pembina Utama Muda, IV/c  
Jabatan : Lektor  
Pekerjaan : Dosen FTIK & Pasca Sarjana UINSI Samarinda  
Kalimantan Timur  
Alamat Rumah : Jl. Jakarta Perum Kopri Blok F1 RT.49 No.06  
Kelurahan Loa Bakung Samarinda  
Kontak Person Hp : 0821 4818 9263  
Email : akhmadramli@uinsi.ac.id  
ID Scopus : 57297375500  
ID Sinta : 6821342  
ID Google Scholar : <https://scholar.google.com/citations?viewop=works&hl=id&user=w2MH0-8AAAAJ>

Demikian identitas penulis Buku Modul Mata Kuliah Perencanaan Pendidikan Islam, untuk disetujui dan disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Samarinda Kalimantan Timur.

Samarinda, 15 September 2022

Dekan,



Dr. Muchammad Eka Mahmud, M.Ag

NIP. 197408062002121002

# LEMBAR PENGESAHAN

## BUKU MODUL MATA KULIAH

# PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM

Di Susun Oleh :

N a m a : **Dr. H. Akhmad Ramli, M.Pd**  
NIP : 196302141982021004  
NIDN : 2014026301  
Tempat, Tanggal, Lahir : Kutai Kartanegara, 14 Februari 1963  
Pangkat / Golongan : Pembina Utama Muda, IV/c  
Jabatan : Lektor  
Pekerjaan : Dosen FTIK & Pasca Sarjana UINSI Samarinda  
Kalimantan Timur  
Alamat Rumah : Jl. Jakarta Perum Kopri Blok F1 RT.49 No.06  
Kelurahan Loa Bakung Samarinda  
Kontak Person Hp : 0821 4818 9263  
Email : akhmadramli@uinsi.ac.id  
ID Scopus : 57297375500  
ID Google Scholar : [https://scholar.google.com/citations?viewop=lis\\_Works&hl=id&user=w2MH0-8AAAAJ](https://scholar.google.com/citations?viewop=lis_Works&hl=id&user=w2MH0-8AAAAJ)

Demikian identitas penulis Buku Modul Mata Kuliah Perencanaan Pendidikan Islam, untuk disetujui dan disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Samarinda Kalimantan Timur.

Samarinda, 15 September 2022  
Dekan,

**Dr. Muchammad Eka Mahmud, M.Ag**  
NIP. 197408062002121002

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	2
<b>MODUL I</b> .....	6
A. Pendahuluan.....	6
1. Latar Belakang.....	6
B. Pembahasan .....	6
1. Pengertian Perencanaan .....	6
2. Pengertian Perencanaan Pendidikan.....	8
3. Fungsi Perencanaan .....	8
4. Tujuan Perencanaan .....	9
5. Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam .....	9
6. Prinsip-Prinsip Umum Pendidikan Islam .....	11
7. Ruang Lingkup Perencanaan Pendidikan .....	16
8. Beberapa Kondisi dan Kriteria Perencanaan Pendidikan .....	19
C. Kesimpulan .....	23
<b>MODUL II</b> .....	24
<b>PENGERTIAN PERENCANAAN PENDIDIKAN</b> .....	24
A. Pendahuluan.....	24
1. Latar Belakang.....	24
B. Pembahasan .....	25
1. Dasar Perlunya Perencanaan Pembelajaran.....	25
2. Urgensi Perencanaan Pembelajaran .....	28
3. Manfaat dan Fungsi Perencanaan Pendidikan .....	32
4. Karakteristik Perencanaan Pendidikan.....	34
C. Kesimpulan .....	37
<b>MODUL III</b> .....	37
<b>METODE PEMBELAJARAN</b> .....	37
A. Pendahuluan.....	37
1. Latar Belakang.....	37
B. Pembahasan .....	38
1. Metode Pembelajaran.....	38
2. Kondisi Pembelajaran .....	44
C. Kesimpulan .....	55

<b>MODUL IV</b> .....	57
<b>HAKIKAT,PENGERTIAN DAN KOMPONEN SISTEM PEMBELAJARAN</b> .....	57
A. Pendahuluan.....	57
B. Pembahasan .....	58
1. Hakikat Pembelajaran .....	58
2. Komponen-Komponen Sistem Pembelajaran.....	60
C. Kesimpulan .....	66
<b>MODUL V</b> .....	67
<b>MODEL-MODEL PERENCANAAN PEMBELAJARAN</b> .....	67
A. Pendahuluan.....	67
1. Latar Belakang.....	67
B. Pembahasan .....	68
1. Pengertian Model Model Pembelajaran .....	68
a) Model Pembelajaran Konstektual .....	68
b) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning).....	69
d) Model Pembelajaran Jigsaw.....	69
e) Model Pembelajaran GI (Group Investigasi).....	70
f) Model pembelajaran Group Investigation .....	70
g) Model Pembelajaran Artikulasi.....	70
h) Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing).....	71
i) Model Pembelajaran Snowball Throwing .....	71
j) Model Pembelajaran Demonstration .....	71
k) Metode demonstrasi .....	71
l) Model Pembelajaran Quantum Teaching .....	72
2. Langkah-Langkah Penerapan Model-Model Pembelajaran.....	72
3. Kelebihan dan Kelemahan Model-Model Pembelajaran .....	77
C. Kesimpulan .....	83
<b>MODUL VI</b> .....	85
<b>HUBUNGAN KURIKULUM DENGAN PEMBELAJARAN</b> .....	85
A. Pendahuluan.....	85
1. Latar Belakang.....	85
B. Pembahasan .....	86
1. Pengertian Kurikulum .....	86
2. Fungsi Kurikulum .....	87

3.	Hubungan Kurikulum Dengan Pembelajaran.....	88
4.	Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum .....	93
C.	Kesimpulan .....	96
<b>MODUL VII.....</b>		<b>98</b>
<b>Pengertian Kurikulum 2013 dan Perlunya Pengembangan Kurikulum 2013.....</b>		<b>98</b>
A.	Pembahasan .....	98
1.	Latar Belakang.....	98
B.	Pembahasan .....	98
1.	Pengertian Kurikulum 2013 .....	98
2.	Fungsi Kurikulum 2013 .....	99
3.	Tujuan Kurikulum 2013.....	101
4.	Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti.....	101
5.	Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013.....	103
C.	Kesimpulan .....	104
<b>MODUL VIII .....</b>		<b>106</b>
<b>SILABUS .....</b>		<b>106</b>
A.	Pendahuluan.....	106
1.	Latar Belakang.....	106
B.	Pembahasan .....	107
1.	Pengertian Silabus.....	107
2.	Manfaat Silabus .....	108
3.	Ruang Lingkup Silabus Kurikulum 2013.....	108
4.	Kegiatan Pembelajaran .....	110
5.	Penilaian .....	111
6.	Alokasi Waktu .....	111
7.	Sumber Belajar .....	111
8.	Prinsip Pengembangan Silabus .....	112
9.	Langkah-langkah Penyusunan Silabus.....	113
10.	Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran .....	114
11.	Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi .....	114
12.	Menentukan Penilaian (standar penilaian) .....	115
13.	Menentukan Alokasi Waktu.....	115
14.	Menentukan Sumber Belajar.....	116
C.	Kesimpulan .....	116

<b>MODUL IX</b> .....	116
<b>PENGERTIAN RPP, PRINSIP PENGEMBANGAN RPP, RUANG LINGKUP RPP, PENYUSUNAN RPP KURIKULUM 2013</b> .....	116
A. Pendahuluan.....	116
1. Latar Belakang.....	116
B. Pembahasan .....	117
1. Pengertian RPP .....	117
2. Prinsip Pengembangan RPP.....	120
3. Ruang Lingkup RPP .....	122
4. Penyusunan RPP.....	122
5. Kurikulum 2013.....	127
C. Kesimpulan.....	134
<b>MODUL X</b> .....	135
<b>PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	135
A. Pendahuluan.....	135
1. Latar Belakang.....	135
B. Pembahasan .....	135
1. Pengertian Kompetensi .....	135
2. Kompetensi Kepribadian.....	137
3. Kompetensi Sosial .....	139
4. Kompetensi Kepemimpinan.....	141
C. Kesimpulan.....	145

# **MODUL I**

## **PERENCANAAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Latar Belakang**

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan pada siswa, bagaimana cara mengajarkannya, dan seberapa baik siswa dapat menyerap semua bahan ajar ketika siswa telah menyelesaikan proses pembelajaran.

Perencanaan sistem PAI adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tujuan pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah dalam pembelajaran dalam rangka mengatasi tujuan yang telah ditetapkan dalam sistem PAI. Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik, dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam PAI perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para guru. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan.

### **B. Pembahasan**

#### **1. Pengertian Perencanaan**

Pengertian perencanaan secara umum merupakan suatu upaya dalam menentukan berbagai hal yang hendak dicapai atau tujuan di masa depan dan juga untuk menentukan beragam tahapan yang memang dibutuhkan demi mencapai tujuan tersebut.

Pengertian perencanaan menurut para ahli:

- **Erly Suandy**

Erly Suandy berpendapat bahwa pengertian perencanaan adalah sebuah proses dalam menentukan tujuan organisasi dan juga menyajikannya secara lebih jelas dengan berbagai strategi, taktik, dan operasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan utama organisasi secara keseluruhan.



- Barbara Becker  
Becker Menjelaskan bahwa pengertian perencanaan merupakan sebuah cara rasional dalam menyiapkan masa depan yang lebih baik.
- Jacqueline Alder  
Alder menerangkan bahwa pengertian perencanaan merupakan suatu proses dalam menentukan apa yang sebenarnya sangat ingin dicapai di masa depan dan juga menetapkan berbagai langkah yang diperlukan guna mencapai tujuan tujuan tersebut.
- John Douglas  
Douglas mengatakan bahwa pengertian perencanaan adalah suatu proses yang terus-menerus dalam hal pengkajian, membuat tujuan dan saran, serta mengimplementasikan dan mengevaluasi ataupun memantaunya.
- George Steiner  
Sedangkan Steiner berpendapat bahwa pengertian perencanaan merupakan proses dalam memulai berbagai tujuan, batasan strategi, kebijakan, dan juga rencana yang sangat detail dalam mencapainya, pencapaian organisasi untuk menerapkan keputusan dan juga termasuk tinjauan kinerja dan juga umpan balik dalam hal pengenalan siklus rencana baru.

Perencanaan bersifat penting sebab dapat membantu proses pengambilan keputusan terbaik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaannya, proses perencanaan yang dilakukan harus berdasarkan fakta dan data agar tujuan yang ingin kita capai dapat terwujud.

Perencanaan (*planning*) dapat juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam kurun waktu tertentu. Dengan begitu, di dalam perencanaan akan terdapat aktivitas pengujian beberapa arah pencapaian, mengkaji ketidakpastian, mengukur kapasitas, menentukan arah pencapaian, serta menentukan langkah untuk mencapainya.

Sederhananya, perencanaan adalah proses berpikir secara logis dan pengambilan keputusan rasional sebelum melakukan suatu tindakan. Hal ini dapat membantu kita memproyeksikan masa depan dan memutuskan cara untuk menghadapi situasi yang akan dihadapi di masa depan.

## 2. Pengertian Perencanaan Pendidikan

Perencanaan Pendidikan merupakan suatu proses yang mempersiapkan seperangkat alternative keputusan bagi kegiatan masa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang ekonomi, sosial budaya serta menyeluruh suatu Negara.

Perencanaan Pendidikan merupakan suatu usaha melihat ke masa depan ke masa depan dalam hal menentukan kebijaksanaan prioritas, dan biaya pendidikan yang mempertimbangkan kenyataan kegiatan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik untuk mengembangkan potensi sistem pendidikan nasional memenuhi kebutuhan bangsa dan anak didik yang dilayani oleh sistem tersebut. Perencanaan Pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan seperangkat keputusan untuk kegiatan-kegiatan di masa depan yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan dengan cara-cara optimal untuk pembangunan ekonomi dan sosial secara menyeluruh dari suatu Negara.

Jadi, definisi perencanaan pendidikan apabila disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut, adalah suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta memutuskan dengan keputusan yang diambil harus mempunyai konsistensi internal yang berhubungan secara sistematis dengan keputusan-keputusan lain, baik dalam bidang-bidang itu sendiri maupun dalam bidang-bidang lain dalam pembangunan, dan tidak ada batas waktu untuk satu jenis kegiatan, serta tidak harus selalu satu kegiatan mendahului dan didahului oleh kegiatan lain.

## 3. Fungsi Perencanaan

Pada dasarnya fungsi perencanaan adalah untuk membantu proses pengambilan keputusan terbaik yang sesuai dengan tujuan organisasi. Atau untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan organisasi.

Dengan begitu maka dapat dilakukan upaya mengidentifikasi berbagai hambatan, melakukan koreksi terhadap penyimpangan sesegera mungkin, sehingga organisasi dapat dikendalikan dengan baik.

#### 4. Tujuan Perencanaan

- 1) Mengantisipasi dan beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi
- 2) Memberikan arahan (*direction*) kepada para administrator maupun non administrator agar bekerja sesuai dengan rencana
- 3) Menghindari atau setidaknya meminimalisir potensi terjadinya tumpang tindih dan pemborosan dalam pelaksanaan pekerjaan
- 4) Menetapkan standar tertentu yang harus digunakan dalam bekerja sehingga memudahkan dalam pengawasan atau kontrol.

#### 5. Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam

Sebuah perencanaan pendidikan merupakan pedoman umum dan pegangan utama dalam proses pelaksanaan pendidikan, yang dapat mendorong pada percepatan dan arah menuju tujuan pendidikan. Oleh karenanya perlu menetapkan beberapa prinsip pendidikan sebagai pegangan, baik dalam proses penyusunan rancangan maupun dalam proses implementasi-nya. Diantara beberapa prinsip tersebut adalah:

##### 1) Prinsip Ikhlas

Proses pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik secara langsung, oleh karenanya seorang pendidik adalah penanggung jawab dan pemegang amanah bagi peserta didik.

##### 2) Prinsip Kreatif dan Inovatif

Sebuah proses pendidikan harus menghadirkan seorang pendidik yang kreatif dan inovatif agar proses pembelajaran dapat berjalan menyenangkan dan tidak membosankan oleh karenanya dituntut kesungguhan dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik.

##### 3) Prinsip Efisien

Dalam sebuah perencanaan pendidikan yang membutuhkan biaya besar, tentunya dalam hal penggunaan anggaran sangat dituntut untuk memberlakukan efisiensi yang tinggi, agar anggaran dapat dipergunakan secara tepat tanpa adanya pengeluaran biaya yang sia-sia.

##### 4) Prinsip Berkelanjutan

Proses pendidikan membutuhkan waktu yang panjang, oleh karenanya prinsip berkelanjutan atau berkesinambungan adalah sangat dibutuhkan.

##### 5) Prinsip Pertanggung Jawaban Menyeluruh Dunia dan Akhirat.

- a. Secara pribadi dan berkelompok di dunia.

Dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak luput dari berbagai penyimpang. Penyimpangan yang terjadi dalam sebuah lembaga akan mengakibatkan kerusakan yang akan dirasakan oleh semua orang yang terlibat dalam lembaga tersebut. Oleh karenanya setiap orang dan kelompok yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan patut kiranya memahami firman Allah dalam surat al-Anfal: 25 “Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya”. Ayat ini memberikan petunjuk bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mana amalan baik dan buruknya terkait oleh kehadiran manusia lainnya yang berada disekitarnya. Oleh karenanya semasa kehadiran manusia di dunia, penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang akan akan berimbas pada dirinya dan lembaga pendidikan yang menaunginya. Akibatnya selain pertanggung jawaban secara pribadi, maka pertanggung jawaban secara kelompok akan dilakukan jika terjadi penyimpangan dalam perjalanan proses pendidikan tersebut.

b. Secara pribadi di akhirat.

Berbeda dengan pertanggung jawaban dunia, yang dilakukan secara pribadi dan kelompok. Pertanggung jawaban di akhirat dilakukan secara individual. Tergantung kesalahan yang dilakukan oleh seseorang dan sesuai dengan kadarnya. Sebagaimana disampaikan dalam surah: al-An'am:16 Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan".

Terhitung sejak seorang anak manusia mencapai umur aqil baligh maka, segala amal perbuatannya di dunia menjadi tanggung jawabnya sendiri di akhirat kelak.

Oleh karenanya setiap manusia harus memperhatikan amal perbuatannya di dunia, yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

## 6. Prinsip-Prinsip Umum Pendidikan Islam

Pada hakekatnya prinsip-prinsip pendidikan Islam, adalah merupakan gambaran dari seluruh komponen yang terkandung dalam pendidikan Islam, pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Disamping itu, pendidikan juga merupakan sarana pengembangan potensi yang ada individu, agar dapat dipergunakan dengan baik olehnya untuk menghadapi *millieu* yang selalu berubah. Prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan Islam yang sesuai dengan komponen-komponennya meliputi;

### 1) Tujuan

Tujuan merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, kerana dengan adanya tujuan maka arah dari proses pendidikan itu akan jelas.

Metode dan materi juga akan dapat dirumuskan dengan dengan baik dengan adanya tujuan yang jelas. Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani menjelaskan bahwa prinsip-prinsip yang mendasari tujuan pendidikan itu antara lain adalah: Universal, keseimbangan dan kesederhanaan, kejelasan, tak ada pertentangan, realism dan dapat dilaksanakan, perubahan yang diinginkan, menjaga perbedaan perseorangan, dinamisme.

#### a) Universal (menyeluruh)

Islam yang menjadi dasar dari pendidikan itu berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan manusia, masyarakat dan alam semesta.

#### b) Keseimbangan dan Kesederhanaan

Pendidikan Islam berupaya mewujudkan keseimbangan antara aspek-aspek pertumbuhan bagi kehidupan pribadi dan masyarakat, pemeliharaan kebudayaan masa lampau dan kebutuhan masa depan.

#### c) Kejelasan

Pandangan pendidikan Islam bersifat menyeluruh dan seimbang, jalan tengah dan sederhana pada maksud danuntutannya, jelas dan terang dalam prinsip ajaran dan hukumnya. serta memberikan jawaban yang tegas dan jelas bagi jiwa dan akal. Kesemuanya akan teraplikasi dalam bentuk tujuan, kurikulum, metode yang jelas dan tegas.

d) Tak Ada Pertentangan

Tujuan-tujuan pendidikan dalam Islam, terpadu secara organik antara bagian-bagiannya. Hal ini terjadi kerana dasar pendidikan Islam itu sendiri berasal dari agama Islam yang murni berasal dari Allah, Tuhan yang bijaksana, sehingga akan terpadu kesucian tujuan dan cara pelaksanaannya.

e) Realisme dan Dapat Dilaksanakan

Syariat Islam dan pendidikan Islam didirikan atas prinsip realisme dan jauh dari khayal, berlebih-lebihan, dan bersifat serampangan. Keduanya berupaya mencapai tujuan melalui kaedah/method yang praktis dan realistik, sesuai dengan fitrah dan sejalan dengan kesanggupan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat dan dapat dilaksanakan pada keseluruhan waktu dan tempat.

f) Perubahan yang Diinginkan

Pendidikan adalah proses menuju perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku baik segi jasmani, akal, psikologis dan sosial, dan kehidupan masyarakat. Jika perubahan ini tidak berlaku berarti pendidikan tidak berhasil dan mencapai maksud yang dituju.

g) Menjaga Perbedaan Perseorangan

Perbedaan perseorangan (*individual differences*) antara individu dan masyarakat adalah perbedaan yang bersifat wajar, kerana itulah dalam pendidikan Islam, semua itu dipelihara dalam tujuan, kurikulum, dan metode dengan baik.

h) Dinamisme

Pendidikan Islam tidaklah bersifat baku dalam tujuan-tujuan yang ingin dicapainya, kurikulum dan metodenya, tetapi selalu membaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena pendidikan Islam selalu mengapresiasi kepentingan individu dan masyarakat.

2. Kurikulum

Kurikulum adalah merupakan salah satu komponen operasional pendidikan. Istilah kurikulum ini muncul pertama kalinya dalam kamus Webster, tahun 1856, pada dunia olah raga. Istilah kurikulum ini digunakan pada bidang pendidikan pada tahun 1955. Kurikulum dapat diartikan sebagai kumpulan materi-materi pendidikan yang tersusun secara sistematis dengan tujuannya yang ingin dicapai. Dalam kamus-kamus

arab istilah kurikulum disebut dengan *manhaj*, yang secara bahasa diartikan dengan jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.

Sedangkan prinsip-prinsip yang mendasari kurikulum pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, adalah:

- a) Bertautan sempurna dengan agama, ajaran dan nilai-nilainya.
- b) Menyeluruh pada tujuan dan kandungan kurikulum itu sendiri.
- c) Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum.
- d) Adanya hubungan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar dengan alam sekitar, fisik dan sosial dimana ia hidup.

Abududdin Nata, menyatakan prinsip yang mendasari kurikulum pendidikan Islam adalah: Ruh (akhlak) Islamiyah, tujuan dan kandungannya bersifat universal, kesinambungan (*balancing*) antara tujuan dan kandungannya, sesuai dengan perkembangan psikologis dan memperhatikan lingkungan sosial.

Sementara Khoiron Rasyidi dalam *Pendidikan Profetik* menyebutkan bahwa prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam adalah:

- a) Berhubungan dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama
- b) Tujuan dan kandungannya bersifat universal
- c) Kesinambungan (*balancing*) yang relatif antara tujuan dan kandungannya
- d) Berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan anak didik, alam sekitar dan situasi sosial anak
- e) Memelihara seluruh perbedaan individual anak
- f) Berkembang dan berubah
- g) Berhubungan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas yang terkandung didalamnya.

### 3. Metode

Metode mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam rangka mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Alquran dan sunnah sebagai sumber ajaran Islam, berisi petunjuk dan prinsip-prinsip, yang juga dapat diinterpretasikan menjadi konsep tentang metode. Ini merupakan isyarat bahwa masalah metode mendapatkan perhatian yang sangat besar dalam pendidikan Islam.

M. Athiyah Al Abrasyi, sebagaimana dikutip Omar Muhammad al Toumy, menyatakan bahwa metode adalah “jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada muridmurid segala macam pelajaran dalam berbagai mata pelajaran.” Ali Al

Jumbalaty dan Abd Fatah Attawanisy menyebutkan bahwa metode adalah “cara-cara yang diikuti guru dalam menyampaikan maklumat ke otak muridmurid.”

Prinsip-prinsip yang mendasari metode pendidikan Islam menurut Abududdin Nata, adalah: “kesesuaian dengan psikologi anak, menjaga tujuan pelajaran, memelihara tahap kematangan dan partisipasi praktikal”.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Khoiron Rasyidi, prinsip yang mendasari metode dalam pendidikan Islam adalah: “memberikan suasana kegembiraan, memberikan layanan dan santunan yang lemah lembut, kebermaknaan bagi anak didik, pra-syarat, komunikasi terbuka, memberikan perilaku yang baik, praktik secara aktif, kasih sayang dan pembinaan terhadap anak didik”.

Sementara Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, memberikan gambaran prinsip-prinsip yang mendasari metode itu adalah:

- a) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat belajar
- b) Mengetahui tujuan belajar
- c) Mengetahui tahap kematangan belajar
- d) Perbedaan-perbedaan individu antara pelajar
- e) Menyediakan peluang pengalaman praktik
- f) Memperhatikan kefahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berpikir
- g) Menjadikan proses pendidikan itu sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi pelajar

#### 4. Pendidik

Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah pendidik, dalam hal ini ada beberapa istilah yang dikemukakan para ahli seperti: *Al-Mu'allim* (guru), *Al-Mudarris* (pengajar), *Al-Muaddib* (pendidik), dan *Al-Walid* (orang tua). Disini kita tidak membahas tentang perbedaan istilah tersebut, yang kita kita bahas adalah tentang bagaimana pendidik yang ideal. Pendidik yang ideal menurut pandangan Islam adalah:

- a) Lebih dahulu mengetahui apa yang perlu diajarkan
- b) Mengerti tentang keseluruhan bahan yang akan diajarkan
- c) Mampu menganalisa materi yang akan diajarkan, dan dapat menghubungkannya dengan konteks keseluruhan



- d) Lebih dahulu mengamalkan apa yang akan diajarkan
- e) Dapat mengevaluasi proses dan hasil Pendidikan
- f) Dapat menghargai hasil siswanya, dan memberi hukuman yang salah.

Menurut Islam syarat-syarat pendidik yang baik adalah: memiliki kedewasaan, identifikasi dengan norma, identifikasi dengan anak, punya knowledge, punya skill, attitude, berwibawa, ikhlas dalam pengabdian, memiliki sifat keteladanan, zuhud, pembersih, pemaaf, kasih sayang, jujur dalam keilmuan, dan adil dalam segala hal.

#### 5. Anak didik

Seorang pendidik harus memperhatikan siswaswanya sebab pendidikan adalah proses pembinaan dan perkembangan terhadap potensi fitrah yang dimiliki oleh mereka. Ada beberapa hal harus dipahami seorang pendidik, yaitu:

- a) Anak bukan miniatur orang dewasa
- b) Anak didik mengikuti fase-fase perkembangan tertentu
- c) Anak didik mempunyai pola perkembangan sendiri
- d) Anak harus melaksanakan tugas perkembangannya
- e) Kebutuhan anak didiknya
- f) Perbedaan individual anakAnak merupakan satu keseluruhan
- g) Anak adalah makhluk yang aktif dan kreatif, dll.

#### 6. Interaksi Murid dan Guru

Dalam pendidikan Islam hubungan antara murid dan guru ditekankan pada bimbingan bukan pengajaran yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, dalam hal ini guru bukanlah segalanya (*banking konsep*). Disini dikemukakan beberapa prinsip yang mendasari hubungan antara guru dan murid.

Menurut Abududdin Nata, prinsip yang mendasari hubungan murid dan guru dalam pendidikan Islam ini adalah:

- a) Humanistik. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, dominasi tidak hanya berada pada guru saja dan bukan pula pada siswa, akan tetapi proses itu berjalan dengan dasar kemanusiaan.
- b) Egaliter (kesederajatan). Dalam pendidikanIslam posisi antara guru dan muridnya adalah sama dalam proses pembelajaran.
- c) Demokratis. Seorang pendidik dalam proses pembelajaran hendaklah bersifat yang baik, terbuka dan tidak juga otoriter.

## 7. Ruang Lingkup Perencanaan Pendidikan

Ruang lingkup perencanaan pendidikan jangkauannya cukup luas dan dapat ditinjau dari berbagai aspek antara lain: Menurut Afifuddin, ditinjau dari aspek spesialisasinya, yaitu perencanaan pendidikan yang memiliki karakter terkait dengan ruang, tempat, atau batasan wilayah. Perencanaan ini terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Perencanaan pendidikan nasional, yaitu mencakup seluruh proses usaha layanan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah pusat yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi seluruh jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, yang diatur dalam sistem pendidikan nasional melalui undang-undang sistem pendidikan nasional.
2. Perencanaan pendidikan regional, yaitu perencanaan Pendidikan yang dibuat dan diberlakukan dalam wilayah regional tertentu, misalnya perencanaan pengembangan layanan pendidikan tingkat provinsi dan kabupaten/kota, yang menyangkut seluruh jenis layanan pendidikan disemua jenjang untuk daerah atau provinsi tertentu.
3. Perencanaan pendidikan kelembagaan, yaitu perencanaan Pendidikan yang mencakup satu Lembaga Pendidikan tertentu, misalnya perencanaan pengembangan layanan pendidikan sekolah menengah atas.

Ditinjau dari aspek sifat dan karakteristik modelnya dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Perencanaan pendidikan yang mencakup seluruh aspek yang terkait dengan proses pembangunan pendidikan yang esensial dalam koridor perencanaan pembangunan nasional, perencanaan pendidikan ada keterpaduan atau keterkaitan secara sistemik dengan perencanaan pembangunan bidang ekonomi, politik, hukum dan sebagainya.
2. Perencanaan pendidikan komprehensif yaitu perencanaan pendidikan yang disusun secara sistematis, rasional, objektif, yang menyangkut keseluruhan konsep penting dalam layanan pendidikan, sehingga perencanaan itu memberikan suatu pemahaman yang lengkap atau sempurna tentang apa dan bagaimana memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.
3. Perencanaan pendidikan strategik, yaitu perencanaan pendidikan yang mengandung pokok-pokok perencanaan untuk menjawab persoalan atau opini, atau isu mutakhir yang dihadapi oleh dunia pendidikan misalnya persoalan yang dihadapi dunia pendidikan sekarang adalah masalah rendahnya kualitas guru.

Menurut Nawaawi, ruang lingkup perencanaan manajemen pendidikan ini secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum

Meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan tentang pendataan mata pelajaran/mata kuliah yang diajarkan/dipasarkan, waktu jam yang tersedia, jumlah guru, beserta pembagian jam pelajaran, jumlah kelas, penjadwalan, kegiatan belajar-mengajar, buku-buku yang dibutuhkan, program semester, evaluasi, program tahunan, kalender pendidikan, perubahan kurikulum maupun inovasi-inovasi dalam pengembangan kurikulum.

2. Manajemen Ketenagaan Pendidikan (Kepegawaian)

Manajemen ketenagaan pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan penerimaan pegawai baru, mutasi, surat keputusan, surat tugas, berkas-berkas tenaga kependidikan, daftar umum kepegawaian, upaya peningkatan SDM serta kinerja pegawai, dan sebagainya.

3. Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan penggalangan penerimaan siswa baru, pelaksanaan tes penerimaan siswa baru, penempatan dan pembagian kelas, kegiatan-kegiatan kesiswaan, motivasi dan upaya peningkatan kualitas lulusan dan sebagainya.

4. Manajemen Perlengkapan Sekolah

Manajemen perlengkapan sekolah dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut Bafadal, perlengkapan sekolah atau juga sering disebut dengan fasilitas sekolah dapat dikelompokkan menjadi sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan pengadaan barang pembagian dan penggunaan barang (inventaris, perbaikan barang, dan tukar tambah) maupun penghapusan barang.

5. Manajemen Keuangan/Pembiayaan Pendidikan

Manajemen keuangan/pembiayaan pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan masuk dan keluarnya dana, usaha-usaha menggali sumber pendanaan sekolah seperti kegiatan koperasi serta penggunaan dana secara efisien.

6. Manajemen/Administrasi Perkantoran

Manajemen/administrasi perkantoran, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan kantor agar memberikan pelayanan yang terbaik kepada semua orang yang membutuhkan serta berhubungan dengan kegiatan lembaga.

#### 7. Manajemen Unit-Unit Penunjang Pendidikan

Manajemen unit-unit penunjang pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan unit-unit penunjang, misalnya bimbingan dan penyuluhan (perpustakaan, UKS, pramuka, olahraga, kesenian, dan sebagainya).

#### 8. Manajemen Layanan Khusus Pendidikan

Manajemen layanan khusus pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan pelayanan khusus, misalnya menu makanan/konsumsi, layanan antar jemput, bimbingan khusus di rumah, dan sebagainya.

#### 9. Manajemen Tata Lingkungan dan Keamanan Sekolah

Manajemen tata lingkungan dan keamanan sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi tata ruang sekolah, kebersihan dan ketertiban sekolah, serta keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah.

#### 10. Manajemen Hubungan dengan Masyarakat

Manajemen hubungan dengan masyarakat, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan hubungan masyarakat, misalnya pendataan alamat kantor/orang yang dianggap perlu, hasil kerjasama, program-program humas, dan sebagainya.

Pentingnya Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam Perencanaan mempunyai posisi yang penting dalam sebuah organisasi, lembaga dan kumpulan pendidikan lainnya, Tanpa adanya perencanaan, maka jalannya organisasi tidak jelas arah dan tujuannya. Oleh karena itu perencanaan penting dikarenakan :

1. Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan.
2. Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui.

3. Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik.
4. Dengan perencanaan dapat dilakukan skala prioritas.
5. Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang perencanaan pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa perencanaan sangat penting dalam merumuskan sesuatu kegiatan, perencanaan adalah modal awal dalam mengembangkan pendidikan Islam. Perencanaan itu sendiri alat ukur dalam sebuah pengembangan pendidikan Islam, dengan adanya perencanaan maka pengembangan pendidikan Islam akan tercapai sesuai dengan kosep Islam itu sendiri.

## 8. Beberapa Kondisi dan Kriteria Perencanaan Pendidikan

### 1. Kondisi Perencanaan Pendidikan

Kondisi aktual merupakan situasi yang sedang terjadi, pada pembahasan di bagian ini, penulis berupaya memberikan gambaran kondisi aktual perencanaan pendidikan Islam berdasarkan teori-teori yang telah penulis bahas sebelumnya. Sebelum membahas kondisi aktual perencanaan pendidikan Islam ada baiknya kita mengetahui permasalahan yang saat ini ada pada pendidikan Islam, permasalahan tersebut diantaranya :

- a) Masalah Kualitas Pendidikan
- b) Permasalahan Profesionalisme Guru
- c) Masalah kebudayaan
- d) Permasalahan Strategi Pembelajaran
- e) Masalah Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- f) Tantangan era globalisasi terhadap pendidikan agama

Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada tingkat permulaan dan merupakan aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian. Tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun langkah-langkah perencanaan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai
- b) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan
- c) Mengumpulkan data-data atau informasi-informasi yang diperlukan
- d) Menentukan tahapan-tahapan atau rangkaian tindakan

- e) Merumuskan bagaimana masalah-masalah akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu harus diselesaikan.

Selanjutnya dalam menyusun perencanaan harus diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Perencanaan harus didasarkan atas tujuan yang jelas
- b) Bersifat sederhananya realistis dan praktis
- c) Terinci dan memuat segala uraian serta klasifikasi kegiatan dan rangkaian tindakan, sehingga mudah dipedomani dan dijalankan
- d) Memiliki fleksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi dan situasi
- e) Diusahakan agar tidak terjadi duplikasi dalam pelaksanaan.

## 2. Kriteria Perencanaan Pendidikan

Kriteria perencanaan pendidikan ditentukan oleh konsep dan pemahaman tentang pendidikan. Pendidikan memiliki ciri unik dalam kaitannya dengan pembangunan nasional dan mempunyai ciri khas karena menjadi muara garapan adalah manusia.

Dengan mempertimbangkan ciri-ciri pendidikan dalam perannya dalam proses pembangunan, maka perencanaan pendidikan memiliki ciri-ciri berikut ini:

- a) Perencanaan pendidikan harus mengutamakan nilai-nilai manusiawi, karena pendidikan itu membangun manusia yang harus mampu membangun dirinya dan masyarakat.
- b) Perencanaan pendidikan harus memberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik seoptimal mungkin.
- c) Perencanaan pendidikan harus memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik.
- d) Perencanaan pendidikan harus komprehensif dan sistemis dalam arti tidak Praktika dan segmen taris tetapi menyeluruh dan terpadu serta disusun secara logis dan rasional serta mencakup berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan.
- e) Perencanaan pendidikan harus diorientasikan pada pembangunan, dalam arti bahwa program pendidikan harus ditujukan untuk membantu mempersiapkan SDM yang dibutuhkan oleh berbagai sektor pembangunan.
- f) Perencanaan pendidikan harus dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistemis.

- g) Perencanaan pendidikan harus dikembangkan dengan memperhatikan perencanaan pendidikan harus menggunakan sumber daya secermat mungkin karena sumber daya yang tersedia sangat terbatas.
- h) Perencanaan pendidikan harus berorientasi kepada masa datang, karena pendidikan adalah proses jangka panjang dan jauh ke masa depan.
- i) Perencanaan pendidikan haruslah kenyal dan responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat, dinamis dan tidak statis.
- j) Perencanaan pendidikan haruslah merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan hingga pembaharuan terus-menerus berlangsung.

Lebih kurang selama 25 tahun (1945-1970) sistem pendidikan di seluruh dunia sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, ekonomi, dan politik. Perkembangan itu memberikan tekanan dalam masalah pendidikan yang jauh lebih berat dan semuanya itu harus dihadapi. Mereka telah berhasil mengatasi masalah-masalah tersebut, tetapi manajemen dan perencanaan sebagai alatnya telah terbukti sangat kurang tepat untuk situasi baru ini.

Setelah berlalunya Perang Dunia II, terjadilah berbagai kekacauan dalam sistem pendidikan di berbagai negara, terutama Inggris, Perancis, Rusia dan beberapa negara di Eropa Barat. Kebanyakan negara menginginkan kembali kepada sistem pendidikan yang normal seperti sebelum perang. Untuk mengatasi persoalan tersebut, dibutuhkan perencanaan yang kompleks dan mempunyai pandangan jauh ke depan, dan diperlukan pemeriksaan yang teliti pada kondisi dan akibat-akibat ekonominya dari suatu masyarakat.

Pada perkembangan terkini, para ahli ekonomi Barat melihat pendidikan tidak dipandang sebagai sektor yang bersifat konsumtif dan tidak produktif yang menyerap penggunaan biaya (nilai ekonomis). Mereka sudah memandangnya sebagai suatu investasi atau penanaman modal (investasi jangka panjang) yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi, sehingga dengan menggunakan label baru ini sektor pendidikan dapat menuntut anggaran nasional secara lebih efektif.

Sebagai dampaknya, para pendidik dan para perencana dituntut untuk memikirkan tenaga kerja, merencanakan dan menguasai penerimaan murid kemudian output lulusan atau hasilnya supaya sesuai dengan pola kemasyarakatan yang telah dibenarkan oleh para ahli ekonomi dan pengambil keputusan (Defisien Maker).

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa karakteristik perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk menggambarkan sifat khusus perencanaan pendidikan. Ciri khas yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat ditambah dengan ciri-ciri berikut, yaitu:

- a) Perencanaan pendidikan adalah proses yang rasional. Konsep dasar perencanaan adalah rasionalitas, yaitu berpikir ilmiah dalam menyelesaikan problem dengan cara sistematis dan menyediakan berbagai alternatif solusi guna memperoleh tujuan yang diinginkan. Perencanaan pendidikan merupakan suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan dan menimbang serta memutuskan dengan keputusan yang mempunyai konsistensi internal dan berhubungan secara sistemis dengan keputusan-keputusan lain, baik dalam bidang itu sendiri maupun bidang-bidang lain.
- b) Perencanaan pendidikan adalah konsep yang dinamis. Di samping menggunakan kaca mata pendekatan ilmiah (rasionalitas). perencanaan juga dituntut mempertimbangkan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat agar tepat sasaran dan dapat dilaksanakan.
- c) Perencanaan pendidikan melibatkan berbagai macam kegiatan
- d) Perencanaan pendidikan konsentrasi terhadap pemeliharaan berbagai sumber daya.

Sementara menurut Udin dan Ahin, perencanaan pendidikan dapat dikarakteristikan dengan hal-hal berikut:

- a) Perencanaan merupakan suatu proses rasional, dikarakteristikan sebagai pengembangan yang terorganisir dari kegiatan pembelajaran masyarakat
- b) Menyangkut tujuan, cara dan tujuan, proses-proses dan kontrol sosial
- c) Merupakan rancangan konseptual dimana kebijakan dan tindakan dibuat oleh kelompok
- d) Konsep dinamis yang menjamin suatu rencana dikonstruksikan dengan lentur

#### 1. Proses Perencanaan Pendidikan

Perencanaan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, kecuali diketahui pula cara atau memulai sebuah perencanaan. Tanpa adanya proses, mustahil sebuah perencanaan akan tercapai.

Secara spesifik Bintoro Tjokroaminodjojo mengemukakan tahap-tahap proses perencanaan, termasuk dalam perencanaan pendidikan dalam pembangunan, yaitu sebagai berikut:

- a. Penyusunan rencana
  - 1) Tinjauan keadaan.



- 2) Perkiraan keadaan masa yang akan dilalui rencana (forecasting).
  - 3) Penetapan tujuan rencana (plan objectives) dan pemilihan cara-cara pencapaian tujuan rencana tersebut.
  - 4) Identifikasi kebijaksanaan dan/atau kegiatan usaha yang perlu dilakukan dalam rencana.
  - 5) Persetujuan rencana.
- b. Penyusunan program rencana Dalam tahap ini, dilakukan perumusan yang lebih terperinci mengenai tujuan atau sasaran dalam jangka waktu tertentu, suatu perincian jadwal kegiatan, jumlah pembiayaan. Pengesahan rencana juga diperlukan agar mempunyai kedudukan legal untuk pelaksanaannya. Tahap ini perlu dibantu dengan penyusunan suatu flow chart atau network planning.
- c. Pelaksanaan rencana
- Dalam perencanaan operasi perlu dipertimbangkan kegiatan-kegiatan pemeliharaan. kebijaksanaan pun perlu diikuti implikasi pelaksanaannya, bahkan secara terus menerus memerlukan penyesuaian.
- d. Tahap berikutnya adalah melakukan pengawasan atas pelaksanaan rencana. Tujuan pengawasan adalah :
- 1) Mengusahakan supaya pelaksanaan rencana sesuai dengan rencananya
  - 2) Apabila terdapat penyimpangan, perlu diketahui seberapa jauh penyimpangan tersebut dan apa sebabnya.
  - 3) Dilakukannya tindakan korektif terhadap penyimpangan-penyimpangan. Untuk ini, diperlukan suatu sistem monitoring dengan mengusahakan pelaporan dan feedback yang baik dari pelaksanaan rencana.
- e. Dalam proses perencanaan perlu dilakukan pula evaluasi. Evaluasi ini membantu kegiatan pengawasan, dalam hal ini dilakukan suatu evaluasi atau suatu tinjau yang berjalan secara terus menerus. Dari hasil evaluasi ini dapat dilakukan perbaikan terhadap perencanaan selanjutnya atau sesuai yang diperlukan dalam pelaksanaan perencanaan.

### C. Kesimpulan

Perencanaan pendidikan adalah suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta memutuskan dengan keputusan yang diambil harus mempunyai konsistensi internal yang berhubungan secara sistematis dengan keputusan-keputusan lain, baik dalam bidang-bidang itu sendiri maupun dalam bidang-bidang lain dalam pembangunan, dan tidak ada batas waktu untuk satu jenis kegiatan, serta tidak harus selalu satu kegiatan mendahului dan didahului oleh kegiatan lain.

Prinsip-prinsip perencanaan pendidikan Islam, yaitu prinsip ikhlas, prinsip kreatif dan inovatif, prinsip efisien, prinsip berkelanjutan, dan prinsip pertanggung jawaban menyeluruh dunia dan akhirat.

Ruang lingkup perencanaan pendidikan jangkauannya cukup luas dan dapat ditinjau dari berbagai aspek antara lain: Menurut Afifuddin, ditinjau dari aspek khususnya, yaitu perencanaan pendidikan yang memiliki karakter terkait dengan ruang, tempat, atau batasan wilayah. Perencanaan ini terbagi menjadi 3 jenis, yaitu: Perencanaan pendidikan nasional, perencanaan pendidikan regional, perencanaan pendidikan kelembagaan.

Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada tingkat permulaan dan merupakan aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian. Tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Kriteria perencanaan pendidikan ditentukan oleh konsep dan pemahaman tentang pendidikan. Pendidikan memiliki ciri unik dalam kaitannya dengan pembangunan nasional dan mempunyai ciri khas karena menjadi muara garapan adalah manusia.

## LATIHAN

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai perencanaan pendidikan islam?
2. Apa yang Anda pahami mengenai kondisi pendidikan islam?
3. Perencanaan pendidikan islam memiliki beberapa kriteria, sebutkan!
4. Mengapa perencanaan pendidikan penting dalam lembaga pendidikan Islam?
5. Berdasarkan ruang lingkupnya, perencanaan pendidikan dibedakan menjadi 3, yaitu...
6. Ditinjau dari aspek sifat dan karakteristik modelnya dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu...

## MODUL II

### PENGERTIAN PERENCANAAN PENDIDIKAN

#### A. Pendahuluan

##### 1. Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan jalan dan kemajuan teknologi, perencanaan pendidikan harus mengantisipasi dan beradaptasi dalam mempersiapkan solusi terbaik sehingga tujuan dari perencanaan dapat dicapai dengan maksimal. Perencanaan pendidikan adalah suatu proses perumusan kebijakan dan instrument sekaligus tekhnik penentuan prioritas, juga

merupakan bagian integral pembangunan nasional suatu negara serta penghubung antara harapan orang tua, masyarakat, peserta didik dan negara dalam upaya mencapai tujuan maupun fungsi pendidikan. Dalam proses penyusunan rencana pendidikan, acuan yang dijadikan rujukannya adalah tujuan dan fungsi pendidikan. Oleh karena itu, tujuan dan fungsi pendidikan merupakan substansi perencanaan pendidikan yang amat penting dan strategis.

## B. Pembahasan

### 1. Dasar Perlunya Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata “rencana” yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Menurut Ely sebagai mana dikutip Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Pendapat diatas menggambarkan bahwa setiap perencanaan dimulai dengan menetapkan target atau tujuan yang dicapai, selanjutnya berdasarkan penetapan target atau tujuan tersebut dirumuskan bagaimana mencapainya. Sejalan dengan itu, Terry (1993) mengatakan bahwa perencanaan bahwa penetapan kegiatan yang harus dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Reigeluth sebagaimana dikutip Salma (2007) membedakan perencanaan dengan pengembangan. Ia menyatakan pengembangan adalah penerapan kisi-kisi perencanaan dilapangan. Kemudian uji coba selesai, maka perencanaan tersebut diperbaiki atau diperbarui sesuai dengan masukan yang diperoleh.

Sementara itu pembelajaran berasal dari kata instruction yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. kata instruction banyak dipengaruhi aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan. Disamping itu, kata instruction dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang di prediksi dapat memfasilitasi siswa dalam mempelajari segala sesuatu, dan peran guru berubah menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat nama orang Gagene (1992) bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang dilakukan guru untuk mengelola fasilitas dan sumber belajar yang tersedia agar dapat dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi tertata: tujuan dan isi pembelajaran jelas, strategi pembelajaran optimal, akan amat berpeluang memudahkan belajar. Dipihak lain, peranan pendidik akan

menjadi semakin kompleks, ia bukan hanya sebagai salah satu sumber belajar tapi juga harus menampilkan diri sebagai seorang ahli dalam menata sumber-sumber belajar lain serta mengintegrasikannya ke dalam tampilan dirinya. Pendidik harus mampu menampilkan diri sebagai satu komponen yang terintegrasi dari keseluruhan sumber belajar. Ini berarti kurang tepat kalau dikatakan bahwa pembuatan perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan mengajar. Perencanaan pembelajaran bukan untuk itu, akan tetapi memudahkan peserta didik belajar. Peserta didik yang selanjutnya dijadikan kunci akhir dalam menetapkan mutu suatu perencanaan pembelajaran. Dari kedua makna tentang konsep “perencanaan” dan “pembelajaran”, Sanjaya menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Menurut Soekanto, perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu. Gentry (1994) mengatakan perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan pembelajaran umum tercapai.

Perencanaan memiliki beberapa karakteristik. Pertama, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berfikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, disamping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. Ketiga, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Lima dari berbagai pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dick dan Carey

menyatakan bahwa konsep pendekatan sistem merupakan landasan pemikiran dari suatu perencanaan pembelajaran.

Secara umum pendekatan sistem terdiri atas analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem. Teori belajar, teori evaluasi, teori pembelajaran merupakan teori-teori yang melandasi perencanaan pembelajaran. Dari berbagai pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam dunia pendidikan tentunya ada dimana proses pembelajaran ada pendidik dan peserta didik selain itu berhubungan dengan adanya komunikasi antara keduanya timbal balik dan respon interaksi yang saling berhubungan. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktifitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana di cita-citakan masyarakat. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Setiap pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan, karena melalui kegiatan ini diharapkan dapat dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa, juga menjadi harapan semua pihak agar setiap siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Proses pembelajaran terjadi karena ada tujuan yang hendak dicapai. Akan tetapi banyak seorang guru gagal dalam pembelajaran, seperti banyak siswa yang tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan yang baik, setidaknya dapat mengantisipasi atau meminimalisir permasalahan-permasalahan yang nantinya akan muncul, sehingga pembelajaran berjalan normal dan keberhasilan pembelajaran tercapai. Perencanaan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Proses pembelajaran tidak berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian guru dapat menggunakan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan

pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung melalui perencanaan pembelajaran yang baik.

Dengan mempersiapkan secara lebih matang dan siap untuk proses pembelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik atau guru kepada murid maka sikap optimisme guru akan lebih tinggi dan siap tentunya, materi-materi yang akan diajarkan tentunya lebih menguasai dibandingkan dengan yang belum menyiapkan segala sesuatunya untuk perencanaan pembelajaran, dengan adanya rencana maka segalanya menjadi lebih tersusun dengan lebih rapi. Susunan yang lebih rapi membuat semuanya secara sistematis. Pembelajaran yang sistematis memudahkan belajar. Sistematis ini penting untuk lebih baik lagi. Adapun perlunya dasar perencanaan pembelajaran seperti:

- Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- Perencanaan desain pembelajaran diacuhkan pada bagaimana seseorang belajar.
- Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacuhkan pada siswa secara perorangan.

## 2. Urgensi Perencanaan Pembelajaran

### a) Definisi Perencanaan pembelajaran

Memahami definisi perencanaan pembelajaran dapat dikaji dari kata-kata yang membangunnya. Menurut KBBI bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang) sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Perencanaan adalah the act or process of making plans for something (kegiatan atau proses merencanakan sesuatu), dan pembelajaran adalah the act of teaching something to somebody (kegiatan mengajarkan sesuatu kepada seseorang). Dalam buku yang berjudul Perencanaan Pembelajaran karya Abdul Majid bahwa perencanaan pembelajaran dibangun dari dua kata, yaitu: Perencanaan, berarti menentukan apa yang akan dilakukan. Pembelajaran, berarti proses langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Jadi, perencanaan pembelajaran adalah rencana guru mengajar mata pelajaran tertentu, pada jenjang dan kelas tertentu, untuk topik tertentu, dan untuk satu pertemuan atau lebih.

### b) Komponen Perencanaan Pembelajaran

Komponen perencanaan pembelajaran adapun komponen perencanaan pembelajaran terdiri dari tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi.

- Bahan Pelajaran (Material)

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik.

- Metode (Method)

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode mengajar mencakup:

- 1) Metode Proyek yaitu cara pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.
- 2) Metode Eksperimen yaitu cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- 3) Metode Tugas dan Resitasi yaitu metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.
- 4) Metode Diskusi yaitu cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan sesama.
- 5) Metode Siodrama yaitu mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.
- 6) Metode Demonstrasi yaitu cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.
- 7) Metode problem solving yaitu menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.
- 8) Metode Karya Wisata yaitu mengajak siswa belajar keluar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain.

9) Metode Tanya Jawab yaitu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

10) Metode Latihan yaitu seperti cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

11) Metode Ceramah yaitu cara penyampaian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

- Alat (Media)

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Misalnya bagan grafik, komputer, handphone, dan lain-lain.

- Evaluasi (evaluation)

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Misalnya tes tulis, lisan, praktek, dan lain-lain.

c) Pentingnya Perencanaan Pembelajaran

Pentingnya perencanaan pembelajaran inilah aktifitas rutin yang dilakukan guru sehari-hari. Agar program yang mereka lakukan lebih terarah, mereka mesti tahu kurikulum yang dirilis pemerintah. Informasi dari kurikulum itulah sebagai bahan mereka untuk menyusun silabus dan rencana pembelajaran. Guru selayaknya dapat memahami tentang semua aktifitas teknik menyangkut pembelajaran secara baik. Tidak hanya itu, penting juga informasi tentang standar kompetensi yang seharusnya dimiliki guru sendiri.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka sudah pasti dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

- Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.



- Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
- Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- Untuk menghemat waktu, raga, alat-alat dan biaya.

Melihat manfaat diatas, mata perencanaan pembelajaran sangat perlu dilakukan oleh para guru, sesuai tujuannya yaitu agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Peran penting perencanaan dapat terlihat ketika mengamati keadaan yang mungkin terjadi ketika diterapkannya perencanaan pembelajaran oleh seorang guru atau sebaliknya.

Kemungkinan yang akan terjadi dalam proses belajar mengajar ketika seorang guru melakukan perencanaan pembelajaran dengan benar diantaranya:

- Guru akan mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga memungkinkan target penyampaian materi yang berdasarkan standar kompetensi akan tercapai secara optimal, bahkan memungkinkan siswa lulus ujian dengan skor yang terbaik.
- Guru akan menguasai materi yang akan disampaikan dengan baik dan cara penyampaiannya.
- Guru akan mempunyai metode yang tepat dalam pengajarannya, sehingga materi akan mudah dipahami oleh siswa.
- Guru akan memiliki pemilihan media yang tepat, sehingga memungkinkan siswa sangat tertarik terhadap materi yang disampaikan.
- Guru akan memiliki standar jelas dalam memberikan evaluasi kepada siswa, bahkan memungkinkan para siswa dapat menjawab semua soal dengan tepat.

Berdasarkan lima kemungkinan positif diatas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar dengan perencanaan pembelajaran yang baik akan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Keberhasilan ini akan mendorong siswa dan guru akan mengembangkan prestasinya di bidang pendidikan lebih baik lagi.

Kemungkinan yang akan terjadi dalam proses belajar mengajar ketika seorang guru tidak melakukan perencanaan pembelajaran dengan benar diantaranya:

- Guru tidak akan mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga memungkinkan target penyampaian materi yang berdasarkan standar materi tidak akan tercapai, bahkan memungkinkan siswa tidak akan lulus dalam ujian.
- Guru tidak menguasai materi yang akan disampaikan dengan baik dan cara penyampaiannya, sehingga selain materi akan sulit dipahami oleh siswa, juga akan memungkinkan terjadinya kesalahan-kesalahan, baik dalam materi maupun dalam penyampaiannya.
- Guru tidak akan mempunyai metode yang tepat dalam pengajarannya, sehingga memungkinkan akan menghambat daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan.
- Guru tidak memiliki pemilihan media yang tepat, sehingga memungkinkan siswa mengalami kejenuhan karena kurangnya daya kreatifitas guru dalam mengajar.
- Guru tidak memiliki standar jelas dalam memberikan evaluasi kepada siswa, bahkan memungkinkan para siswa tidak dapat menjawab soal-soal dengan tepat (mungkin juga mendapatkan skor dibawah standar minimal).

Berdasarkan lima kemungkinan diatas, secara sederhana dapat dinyatakan bahwa proses belajar mengajar tanpa perencanaan pembelajaran yang baik tidak akan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kegagalan ini akan menimpa pada siswa dan guru dalam mengembangkan prestasinya dibidang pendidikan.

#### d) Pembuatan RPP Berdasarkan KTSP

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/derah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.

Masih dalam buku yang sama, dijelaskan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional.

### 3. Manfaat dan Fungsi Perencanaan Pendidikan

#### a) Manfaat Perencanaan Pendidikan

Sampai saat ini aspek perencanaan di lingkungan pendidikan Islam, baik secara mikro maupun mikro, masih dipandang sebagai sesuatu yang tidak penting. Perencanaan pendidikan yang seharusnya menjadi bagian integral dari manajemen penyelenggaraan pendidikan Islam seringkali diabaikan dan belum menjadi tradisi dalam pengembangan pendidikan Islam. Adapun hasil yang diharapkan dalam perencanaan ini adalah dapat merumuskan tujuan yang ingin dicapai dan terkendali dijalankan secara efektif dan efisien. Pemilihan program yang tepat, untuk mencapai tujuan dan identifikasi serta pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Perencanaan pendidikan sangat erat kaitannya dengan struktur masyarakat, ada tiga pendekatan dalam perencanaan, yaitu pendekatan kebutuhan sosial, pendekatan ketenagakerjaan, pendekatan keefektifan biaya. Perencanaan pendidikan pada masa Nabi terbagi menjadi dua fase, yaitu fase Makkah dan fase Madinah. Perencanaan pendidikan di Makkah atau sebelum hijrah adalah unggul di bidang akidah dan akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perencanaan pendidikan di Madinah atau sesudah hijrah adalah unggul dalam bidang keagamaan, moral, sosial ekonomi, kemasyarakatan, serta penerapannya dalam kehidupan. Perencanaan dan manajemen dalam bidang pendidikan Islam sulit dipisahkan.

Perencanaan pendidikan dalam bidang pendidikan Islam tujuan akhirnya adalah meningkatkan kualitas, daya saing bagi output (lulusan) dengan indikator adanya kompetensi baik intelektual maupun skill kompetensi sosial siswa /lulusan yang tinggi. Dalam mencapai hasil tersebut, implementasi perencanaan pendidikan dalam manajemen mutu di dalam organisasi pendidikan Islam perlu dilakukan dengan sebenarnya tidak dengan setengah hati. Dengan memanfaatkan semua entitas kualitas yang ada dalam organisasi maka pendidikan kita tidak akan jalan di tempat seperti saat ini. Implementasi perencanaan pendidikan manajemen mutu di organisasi khususnya di lembaga pendidikan Islam memang tidak mudah. Adanya hambatan dalam budaya kerja, unjuk kerja dari guru dan karyawan sangat mempengaruhi. Tidak perlu dipungkiri bahwa budaya kerja, unjuk kerja dan disiplin pegawai negeri sipil di Negara kita ini sangat rendah. Ini sangat mempengaruhi efektifitas implementasi mutu pendidikan.

#### b) Fungsi Perencanaan Pendidikan

Fungsi perencanaan merupakan tahapan paling penting dari suatu manajemen, terutama menghadapi lingkungan eksternal yang berubah dinamis. Dalam era globalisasi

ini perencanaan harus lebih mengandalkan prosedur yang rasional dan sistematis dan bukan hanya pada intuisi dan firasat. Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Fungsi perencanaan dalam pendidikan islam merupakan sebuah strategi yang dapat diwujudkan dalam sebuah keputusan dan tindakan yang dilakukan selama waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu perencanaan agar penyelenggaraan sistem sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan tepat sasaran serta menghasilkan lulusan lembaga pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebagai upaya peningkatan efektifitas dan efisiensi kerja suatu organisasi pendidikan perhitungan-perhitungan secara teliti sudah harus dilakukan pada fase perencanaan pendidikan dan memfungsikan secara optimal. Untuk itu dalam proses merencanakan perencanaan pendidikan prinsip-prinsip perencanaan harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan rasa tanggung jawab bagi setiap individu dalam lembaga pendidikan. Sangat diperlukan upaya penyandaran, serta pembinaan oleh kepala sekolah akan pentingnya implementasi sistem perencanaan dalam manajemen sekolah dengan melibatkan guru dan sumber daya sekolah yang ada secara langsung terutama dalam proses kegiatan perencanaan sekolah.

#### 4. Karakteristik Perencanaan Pendidikan

Perencanaan sistem pendidikan merupakan suatu proses rasional, menaruh kepedulian terhadap tujuan (goals), alat (means), hasil (ends), proses dan control. Perencanaan sistem pendidikan merupakan suatu konsep yang dinamis, diramu dari kerangka teoritik sibermetik, yaitu perpaduan ilmu komunikasi dan pengendalian. ciri-ciri dari perencanaan pendidikan, yaitu:

- a) Perencanaan pendidikan adalah suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisa, merumuskan dan menimbang serta memutuskan, keputusan yang diambil harus mempunyai konsistensi (taat azas) internal dan berhubungan secara sistematis dengan keputusan-keputusan lain baik dalam bidang-bidang itu sendiri maupun dalam bidang-bidang lain dalam pembangunan, dan tidak ada batas waktu untuk satu jenis kegiatan. Dan ada tidak harus satu kegiatan mendahului dan didahulukan oleh kegiatan lain.
- b) Perencanaan pendidikan selalu memperhatikan masalah, kebutuhan, situasi, dan tujuan kebutuhan, keadaan perekonomian, keperluan penyediaan dan pengembangan tenaga

kerja bagi pembangunan nasional serta memperhatikan faktor-faktor sosial dan politik merupakan aspek dari perencanaan pembangunan yang menyeluruh.

- c) Tujuan dari perencanaan pendidikan adalah menyusun kebijaksanaan dan menggariskan strategi pendidikan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah (menyusun alternatif dan prioritas kegiatan) yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan pada masa yang akan datang dalam upaya pencapaian sasaran pembangunan pendidikan.
- d) Perencanaan pendidikan sebagai perintis atau pelopor dalam kegiatan pembangunan harus bisa melihat jauh ke depan bersifat inovatif, kuantitatif dan kualitatif.
- e) Perencanaan pendidikan selalu memperhatikan faktor ekologi (lingkungan).

Dengan demikian, Perencanaan Pendidikan dalam pelaksanaannya tidak dapat diukur dan dinilai secara cepat, tapi memerlukan waktu yang cukup lama, khususnya dalam kegiatan atau bidang pendidikan yang bersifat kualitatif, apalagi dari sudut kepentingan nasional. Hal ini tentu dapat dengan mudah dimengerti karena pendidikan adalah suatu kegiatan pranata sosial yang hasilnya baru dapat diukur dan dinilai dalam waktu yang relatif lama, kecuali dalam jenjang pendidikan tertentu, seperti halnya jenis pendidikan tinggi atau jenis pendidikan tertentu, seperti halnya jenis pendidikan latihan atau penataran yang bersifat profesional.

Karakteristik perencanaan pendidikan ditentukan oleh konsep dan pemahaman tentang pendidikan. Pendidikan mempunyai ciri unik dalam kaitannya dengan pembangunan nasional dan mempunyai ciri khas karena yang menjadi garapannya adalah manusia.

Agar karakteristik perencanaan sistem pendidikan dapat dipahami dan dilakukan dengan benar dan tepat, para perencana sistem pendidikan menurut Baghart dan Trull (1973) mutlak harus memiliki tiga kemampuan pengetahuan khusus yang meliputi :

- 1) Pemahaman metode ilmiah kontemporer (mutakhir) dan kemampuan menggunakan metode ilmiah tersebut.
- 2) Pengetahuan mengenai perbandingan berbagai sistem nilai agar mampu menyajikan keputusan yang rasional mengenai tujuan yang dikehendaki oleh masyarakat.
- 3) Pemahaman kaidah kontinuitas dan diskontinuitas, kecenderungan, dan arah berbagai perubahan dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Karakteristik perencanaan pendidikan ditentukan oleh konsep dan pemahaman tentang pendidikan. Pendidikan mempunyai ciri unik dalam kaitannya dengan pembangunan nasional serta mempunyai ciri khas karena yang menjadi muara garapannya adalah

manusia. Berangkat dari hal tersebut di atas, dapat di tarik benang merah tentang karakteristik perencanaan pendidikan yakni meliputi :

- Perencanaan pendidikan harus mengutamakan nilai manusiawi, karena pendidikan merupakan proses membangun manusia yang harus mampu membangun dirinya dan masyarakatnya.
- Perencanaan pendidikan harus dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi peserta didik.
- Perencanaan pendidikan harus memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada peserta didik.
- Perencanaan pendidikan dibuat secara sistematis dan komperhensif, dalam artian disini adalah tidak praktikal atau segmentaris tapi menyeluruh dan terpadu serta disusun secara logis dan rasional serta mencakup berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.
- Perencanaan pendidikan harus berorientasi pada pembangunan, disini artinya program pendidikan haruslah ditujukan untuk membantu mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh berbagai sektor pembangunan.
- Perencanaan pendidikan harus menggunakan SDM secermat mungkin.
- Perencanaan pendidikan berorientasi pada masa depan, karena pendidikan adalah proses jangka panjang dan jauh untuk menghadapi masa depan.
- Perencanaan pendidikan haruslah responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat.
- Perencanaan pendidikan haruslah merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan hingga terjadi pembaharuan secara terus menerus.

Selanjutnya mengenai karakteristik perencanaan pendidikan menurut sanjaya (2013:29) sebagai berikut :

- Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping itu disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.
- Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.

- Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesai pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

### C. Kesimpulan

Perencanaan adalah usaha untuk menggali siapa yang bertanggungjawab terhadap berbagai aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Aktifitas tersebutkan tergambar dalam sebuah perencanaan yang matang dan komprehensif. Di sisi lain, perencanaan dapat dikatakan sebagai usaha mencari penanggung jawab terhadap berbagai rumusan kebijakan untuk dilaksanakan bersama sesuai dengan bidang masing-masing.

Perencanaan pendidikan sebagai suatu proses mempersiapkan seperangkat alternatif keputusan bagi kegiatan masa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada dibidang ekonomi, sosial budaya secara menyeluruh dari suatu negara.

## **MODUL III**

### **METODE PEMBELAJARAN**

#### A. Pendahuluan

##### 1. Latar Belakang

Metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam menuntut ilmu. Metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Penguasaan substansi tidaklah cukup, jika metode yang dipakai tidak tepat. Hal ini merupakan salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan oleh tenaga pendidik adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar-mengajar secara efektif. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar, salah satunya adalah tentang memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut

metode mengajar. Menurut Slameto (2010:65) metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun menjawab suatu pertanyaan yang bertujuan agar siswa mampu berfikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala hal persoalan.

## B. Pembahasan

### 1. Metode Pembelajaran

Metode dalam pengertian istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dalam dunia pendidikan sebagaimana berikut:

- Mohd. Athiyah al-Abrasy mengartikan,

Metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran, ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya

- Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan

Metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.

- Ali al- Jumbalaty dan abu al- Fath attawanisy mengartikan

Metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.

Dari beberapa pengertian menurut ahli di atas, dapat diambil kesimpulan, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Menurut Slameto, metode mengajar adalah suatu jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo karu adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain dapat menerima, menguasai dan mengembangkannya.



Didalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut sebagai siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat tepatnya dan efisien serta seefektif mungkin

Metode mengajar sangat mempengaruhi belajar, metode mengajar yang kurang tepat juga akan mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar yang kurang tepat itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Dalam persoalan metode ini, kita tidak dapat mengatakan mana yang paling baik, secara umum bisa dikatakan bahwa nampaknya semua metode ada baiknya, dan yang paling penting adalah kapan kita harus menggunakan metode yang satu dan dengan yang lain. Hal ini sudah barang tentu tergantung pada tujuan apa yang akan dicapai oleh pengajaran pendidikan agama islam itu.

Metode mengajar sebagai alat pencapaian tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, perumusan tujuan dengan sejas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan di dalam tujuan yang akan dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan agama islam di Indonesia, bahwa salah satu gejala negatif sebagai penghalang yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metode mengajar/mendidik agama. Oleh karena itu menurut Basyirudin Usman, pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (setting) dimana pengajaran berlangsung.

Metode bisa dikatakan baik itu semua sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru untuk mengorganisir, memilih dan menggiatkan seluruh program kegiatan belajar mengajar. Kemampuan mencari dan menggunakan metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah pekerjaan guru sehari-hari. Ini membutuhkan ketekunan dan latihan yang terus menerus. Apakah siswa akan terangsang/tertarik dan ikut serta aktif dalam kegiatan belajar, sangat tergantung pada metode yang dipakai. Aktifnya siswa dalam kegiatan belajar berarti melekatnya hasil belajar itu dalam ingatan.

Ciri-ciri metode pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran, antara lain :

- a) Memungkinkan terciptanya kondisi yang kondusif selama pembelajaran
- b) Memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajari bahan ajar selama proses pembelajaran.
- c) Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- d) Memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencakup segenap potensi dalam diri secara seimbang.
- e) Mendorong tumbuh kembangnya kepribadian peserta didik, utamanya sikap terbuka, demokratis, disiplin, tanggung jawab dan toleran serta komitmen terhadap nilai-nilai sosial, budaya bangsanya.

Adanya metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal. Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Ahmadi dan Prastya, 2005).

Penggunaan metode pembelajaran di sekolah beracuan pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Metode pembelajaran mempermudah proses kegiatan belajar-mengajar. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur melalui seberapa banyak cara yang digunakan didalam mengajar (Sugiyono, 2006). Pembelajaran memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dibantu oleh guru sebagai fasilitator ataupun pembimbing (Dimiyati dan Mudjiono, 1996).

Dari hasil penelitian didapati metode pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, dalam proses pembelajaran di sekolah guru dapat menggunakan

berbagai metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah yaitu :

- Guru dapat menggunakan metode ceramah (Preaching Method),
- Metode percobaan (Experimental method),
- Metode latihan keterampilan (Drill method),
- Metode diskusi (Discussion method),
- Metode pemecahan masalah (Problem solving method),
- Metode perancangan (project method),

Metode pembelajaran tersebut memiliki pengaruh yang kuat dan sedang terhadap peningkatan prestasi belajar siswa setiap metode pembelajaran memiliki peranan dan keunggulan masing-masing, untuk itu diperlukan kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran,

Tarmudji (1994) menunjukkan keunggulan metode ceramah, menurut Tarmudji dengan metode ceramah keterlibatan kelas mudah di jaga dan mudah menguasai kelas, melatih peserta untuk menggunakan pendengarannya dengan baik serta menangkap dan menyimpulkan ceramah dengan cepat dan tepat, materi jelas sampai kepada seluruh siswa dengan merata.

Suryobroto (1997) metode diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing. Sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sifat ilmiah. Pada metode belajar diskusi memberikan banyak manfaat bagi siswa, Alipandie (1984) mengatakan bahwa dengan metode belajar diskusi suasana kelas menjadi hidup, adanya partisipasi siswa lebih meningkat, sehingga dapat meningkatkan prestasi individu, kritis dalam berfikir, tekun dan sabar.

Secara keseluruhan metode pembelajaran akan memberikan berbagai manfaat bagi guru dan siswa di sekolah, guru sangat dituntut untuk mampu dalam menggunakan metode pembelajaran, banyaknya metode pembelajaran yang dikuasai dan dimiliki seorang guru akan mempermudah dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, hal ini didasari pada rumusan metode pembelajaran itu sendiri. Metode pembelajaran mengacu pada tujuantujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Arends, 1997).

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan

belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Para guru tentu saja ingin senantiasa meningkatkan diri, untuk meningkatkan mutu mengajar, serta menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa sehingga mudah dipahami. Selain itu para guru ingin membuat proses pengajaran menjadi fungsional, ini berarti seorang guru harus menguasai metode mengajar. Dalam didaktik khusus, yang di dalamnya terdapat beberapa teori tentang metode mengajar.

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.

Seringkali para guru agama mengeluhkan kurangnya jam agama dalam menyelesaikan materi kurikulum yang ditentukan. Yang terjadi kemudian adalah pembelajaran agama berusaha untuk menyuguhkan materi pembelajaran agar tuntas, sehingga tampak suguhan kognitif jauh lebih banyak mewarnai KBM agama.

Hal ini terjadi karena sistem pendidikan kita pada masa lampau yang sentralistik. Kepala sekolah tidak memiliki otonomi yang memadai, partisipasi masyarakat terhadap sekolah kurang, akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat rendah. Tidak mengherankan apabila output dari pendidikan selama ini seakan tidak berdaya. Ditengah situasi yang demikian guru perlu memunculkan kreativitas dalam dalam pembelajaran, guru diharapkan mencari solusi agar pembelajaran menjadi tidak monoton, KBM menjadi efektif, efisien dan menyenangkan. Maka diharapkan para guru berinovasi dengan bentuk-bentuk metode mengajar yang bisa membangkitkan siswa untuk selalu ingin tahu, siswa merasa butuh terhadap mata pelajaran.

Di era keterbukaan dan sejalan dengan tuntutan kehidupan yang lebih demokratis dan merujuk pada UU Nomor 22 tahun 1999, yaitu tentang otonomi daerah yang berdampak padakemandirian suatu daerah untuk memberdayakan SDM dan SDA setempat.

MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) merupakan sistem pendidikan yang dirasa tepat untuk menjawab tantangan ini. MBS akan mengangkat otonomi sekolah yang seluas-luasnya baik bagi kepala sekolah maupun guru. Dengan MBS seorang guru akan berinovasi guna menciptakan metode-metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran agama memerlukan suatu terobosan pendekatan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang mampu menumbuhkan kebermaknaan dan menyenangkan. Bukan yang selama ini dilekatkan atribut pada pembelajaran agama: menjenuhkan dan tidak inovatif.

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada siswa. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, selain mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada siswa, merupakan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode tertentu.

Teori pembelajaran berusaha merumuskan cara-cara untuk membuat peserta didik dapat belajar dengan baik. Ia tidak semata-mata merupakan penerapan dari teori atau prinsip-prinsip belajar, walaupun berhubungan dengan proses belajar.

Dalam teori pembelajaran dibicarakan tentang prinsip-prinsip yang dipakai untuk memecahkan masalah-masalah praktis di dalam pembelajaran dan bagaimana menyelesaikan masalah yang terdapat. Dalam pembelajaran sehari-hari. Teori pembelajaran tidak saja berbicara tentang bagaimana manusia belajar, tetapi juga mempertimbangkan hal-hal lain yang mempengaruhi manusia secara psikologis, biografis, antropologis dan sosiologis. Tekanan utama teori ini adalah prosedur yang telah terbukti berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu: bahwa kejadian-kejadian di dalam pembelajaran yang mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan ke dalam kategori umum, tanpa memperhatikan hasil belajar yang diharapkan. Namun tiap-tiap hasil belajar terdapat kejadian khusus untuk dapat terbentuk.

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi metode bermakna jalan yang harus dilalui. Kemudian secara harfiah, metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* dan menjadi term metode dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *tharîqah* yang berarti jalan atau cara. Demikian pula menurut Yunus, *tharîqah* adalah perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode. Beragam makna *tharîqah* yang memiliki pengertian yang mendeskripsikan suatu perjalanan kehidupan, suatu perguruan atau majlis pengajian yang cenderung kepada ajaran mistik, dan lain sebagainya.

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Surakhmad, bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Yusuf, metodologi adalah ilmu

yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya. Poerwaktja, mengemukakan bahwa metode pembelajaran berarti jalan ke arah suatu tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara mengajarkannya dan cara mengelolanya. Metode pembelajaran sebagai suatu keputusan praktis yang diambil oleh pendidik dalam menyajikan program pembelajaran pada waktu tertentu.

Pelaksanaan pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (demografis) sehingga faktor ini juga sangat penting untuk dipertimbangkan. Adapun kedudukan metode dalam dunia pendidikan dan pengajaran yaitu:

- 1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, yaitu sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik.
- 2) Metode sebagai strategi pengajaran yakni menguasai teknik-teknik penyajian dalam mengajar sehingga berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan.
- 3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan yaitu sebagai pelicin jalan pengajaran menuju tujuan.

Metode sebagai sebuah keputusan yang diambil oleh pendidik dalam mengatur caracara pelaksanaan daripada proses pembelajaran atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran yang akandiberikan pada peserta didik. Oleh karena itu, metode mengajar merupakan sebuah rencana menyeluruh untuk sebuah penyajian materi agama Islam yang tersusun rapi, baik dari susunan dan urutan materi sesuai dengan ruang lingkup setiap ketentuan yang merupakan asumsi dasar agama Islam. Hal yang urgen dalam pemilihan metode pembelajaran perlu dikonsolidasikan dengan beberapa komponen lainnya seperti tujuan atau kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, situasi dan kondisi lingkungan kelas dan sosial, kemampuan pendidik dan peserta didik, bahan ajar dan sumber ajar, dan sebagainya.

## 2. Kondisi Pembelajaran

Sebagai pendidik tentu kondisi pembelajaran yang strategi yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran sangatlah penting. Sehingga dalam menciptakan kondisi yang baik, hendaknya guru memperhatikan dua hal:

- pertama, kondisi internal. Kondisi ini merupakan kondisi yang ada pada diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanannya, ketentramannya, dan sebagainya.
- Kedua, kondisi eksternal. Ini merupakan kondisi yang ada di luar dari pribadi diri manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur,

misalnya ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang, tidak gelap sehingga tidak akan mengganggu penglihatan, sarana yang diperlukan dalam belajar harus cukup atau lengkap.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas memang tidak semata-mata tergantung kepada guru, tetapi juga melibatkan banyak faktor, diantaranya meliputi keaktifan siswa, tersedianya fasilitas belajar yang memadai, kenyamanan dan keamanan ruangan kelas dan beberapa faktor lainnya, keberadaan guru memang merupakan faktor penentu dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Sebab dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif, maka diperlukan langkah-langkah seperti :

#### 1) Melibatkan Siswa secara aktif

Mengajar merupakan salah satu kegiatan belajar untuk mengajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, diantaranya :

- a) Aktivitas visual, seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dsb.
- b) Aktivitas lisan, seperti bercerita, tanya jawab, dsb.
- c) Aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan pengarahan guru dsb.
- d) Aktivitas gerak, seperti melakukan praktek di tempat praktek.
- e) Aktivitas menulis, seperti mengarang, membuat surat, membuat karya tulis dsb.

Setiap jenis aktivitas sendiri memiliki kadar atau bobot yang berbeda, tergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga aktivitas dan kegiatan pembelajaran siswa di kelas hendaknya lebih banyak melibatkan siswa, atau lebih memperhatikan aktivitas siswanya. Adapun cara meningkatkan keterlibatan siswa ialah dengan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan berbagai teknik mengajar. Memberikan materi pembelajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. mengusahakan agar pembelajaran lebih menarik minat siswa. Untuk itu guru harus mengetahui minat siswa dan mengaitkannya dengan bahan pembelajaran.

#### 2) Menarik minat dan perhatian Siswa

Kondisi pembelajaran yang efektif ialah dengan adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini memiliki pengaruhnya sendiri terhadap pembelajaran. Sebab dengan minat, seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin

melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran cukup erat kaitannya dengan sifat, bakat dan kecerdasan siswa. Pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat dan kecerdasan siswa merupakan pembelajaran yang menarik sehingga banyak diminati.

### 3) Membangkitkan motivasi Siswa

Motif sendiri merupakan suatu daya yang terdapat dalam diri seseorang, sehingga hal ini mampu mendorong siswa untuk melakukan sesuatu. Motivasi juga merupakan suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan. Salah satu tugas terpenting guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar. Beberapa cara untuk membangkitkan motivasi siswa yang bisa diterapkan ialah :

- Guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, sehingga siswa terpancing untuk ikut serta didalam mencapai tujuan tersebut.
- Guru berusaha mendorong siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- Guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses dengan usahanya sendiri;
- Guru selalu berusaha menarik minat belajar siswa. Dengan cara sering memberikan tugas dan memberikan nilai seobyektif mungkin.

### 4) Memberikan pelayanan individu Siswa

Salah satu masalah utama dalam pendekatan pembelajaran adalah kurangnya pemahaman guru tentang perbedaan individu antar siswa. Guru sering kurang menyadari bahwa tidak semua siswa dalam suatu kelas dapat menyerap pelajaran dengan baik. Kemampuan individual mereka dalam menerima pelajaran berbeda-beda. Disinilah sebenarnya perlunya keterampilan guru di dalam memberikan variasi pembelajaran agar dapat diserap oleh semua siswa dalam berbagai tingkatan kemampuan, dan disini pulalah perlu adanya pelayanan individu siswa.

Memberikan pelayanan individual siswa bukanlah semata-mata ditujukan kepada siswa secara perorangan saja, melainkan dapat juga ditujukan kepada sekelompok siswa dalam satu kelas tertentu. Sistem pembelajaran individual atau pembelajaran privat, belakangan ini memang cukup marak dilakukan melalui les-les privat dan atau melalui lembaga lembaga pendidikan yang memang khusus memberikan pelayanan yang bersifat individual. Dalam



sistem pembelajaran tuntas, pelayanan individu merupakan kegiatan yang mesti dilakukan. Setiap sub materi pelajaran yang disajikan harus dapat dimengerti oleh semua siswa, tanpa terkecuali. Oleh karena itu dalam pembelajaran tuntas, materi pelajaran tidak boleh diteruskan sebelum materi yang sedang diajarkan dapat diserap oleh seluruh siswa.

#### 5) Menyiapkan dan menggunakan berbagai media dalam pembelajaran

Alat peraga/media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Sebab, pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan membosankan. Sebaliknya pembelajaran akan lebih menarik, bila siswa merasa senang dan gembira setiap menerima pelajaran dari gurunya.

Pembelajaran yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman kongkret yang dibantu dengan sejumlah alat peraga dengan memperhatikan dari segi nilai dan manfaat alat peraga tersebut dalam membantu menyukkseskan proses pembelajaran di kelas. Di dalam menyiapkan dan menggunakan media atau alat peraga, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti :

- Alat peraga yang digunakan hendaknya dapat memperbesar perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Kemudian alat peraga yang dipilih hendaknya sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok.
- Alat yang dipilih hendaknya tepat, memadai dan mudah digunakan. Sehingga hal ini tidak memberatkan siswa dalam segi apapun.

Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik dapat belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang tepat, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Hal ini senada seperti yang ditulis Madri M. dan Rosmawati, bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu :

- siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktunya untuk melaksanakan tugas ajar,
- terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.

Untuk mewujudkan suasana kelas yang mendukung proses belajar mengajar yang dapat membantu efektivitas proses belajar mengajar yaitu :

1. Memanggil setiap murid dengan namanya
2. Selalu bersikap sopan kepada murid,
3. Memastikan bahwa anda tidak menunjukkan sikap pilih kasih terhadap murid tertentu
4. Merencanakan dengan jelas apa yang anda lakukan dalam setiap pelajaran
5. Mengungkapkan kepada murid-murid tentang apa yang ingin anda capai dalam pelajaran ini.
6. Melibatkan setiap murid selama pelajaran.
7. Memberikan kesempatan bagi murid untuk saling berbicara
8. Bersikap konsisten dalam menghadapi murid-murid.

Dengan ini diharapkan pengajar dapat menciptakan suasana belajar yang baik sehingga hal ini dapat menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, maka dari itu diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Dalam hal ini akan diuraikan beberapa suasana yang efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran:

1. Suasana belajar yang menyenangkan

Suasana belajar yang menyenangkan akan mempermudah pembelajaran sehingga pembelajaran akan berjalan secara efektif, apabila suasana pembelajaran tersebut menyenangkan, maka dapat dipastikan bahwa peserta didik akan lebih Rileks, Bebas dari tekanan, Aman, Menarik, Bangkitnya minat belajar, Adanya keterlibatan penuh, Perhatian peserta didik tercurah, Lingkungan belajar yang menarik (misalnya keadaan kelas terang, pengaturan tempat duduk leluasa untuk peserta didik bergerak), Bersemangat, Perasaan gembira, Konsentrasi tinggi. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan terhindar dari pembelajaran yang kurang efektif, karena peserta didik tidak Tertekan, tidak merasakan perasaan terancam dan tidak merasa belajar itu hal yang menakutkan.

2. Suasana bebas

Suasana bebas atau terbuka (permisif) merupakan kebebasan bagi siswa dalam berbicara dan atau berpendapat sesuai dengan tujuan dari proses pembelajaran, sehingga dengan hal tersebut siswa tidak akan merasakan tekanan, adanya rasa takut, malu dan hal lainnya terhadap guru maupun sesama peserta didik

3. Pemilihan media pengajaran dan metode yang sesuai

Menurut Nasrun dalam forum pendidikan, beliau mengemukakan bahwa guru dituntut untuk mampu memiliki dan menggunakan media pengajaran sesuai dengan materi yang akan di sajikan, serta dituntut mampu menggunakan metode mengajar secara stimulan untuk menghidupkan suasana pengajaran dengan baik dan cermat.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran yang efektif merupakan proses belajar mengajar yang bukan hanya terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, melainkan dari proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan prilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Upaya-upaya tersebut juga merupakan usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran prestasi dapat dicapai dengan maksimal.

### 3. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar sendiri mempunyai pengertian yaitu kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan prilaku yang relatif menetap. Penjabaran di atas memberikan suatu pengertian bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan yang terjadi dalam diri individu yang belajar, baik perubahan pengetahuan dan tingkah laku, yang ditunjukkan melalui nilai tes.

Sujana dalam Iskandar mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan.

Selanjutnya Oemar Hamalik mengemukakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan menjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tau menjadi tau, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Berdasarkan definisi hasil belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan

penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Warsito (dalam Depdiknas, 2006 : 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

Wahidmurni, dkk. (2010 : 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Tujuan dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di rumah, sekolah atau dimanapun adalah agar dapat memperoleh hasil belajar yang dianggap baik, yaitu telah memenuhi standar hasil belajar yang telah ditetapkan, atau melebihinya sehingga dapat digolongkan menjadi hasil belajar yang baik.

Dalam memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan perencanaan atau strategi pembelajaran yang tepat serta metode yang sesuai, salah satu strategi yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah strategi pembelajaran Word Square

Dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan siswa, hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri.

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap siswa mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu siswa dalam mencapai tujuannya, sehingga untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka harus melalui proses belajar yang baik pula.

Kemudian hasil belajar menurut Benyamin Bloom secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir antara lain yaitu:

- 1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (Knowledge),
- 2) Pemahaman (Comprehension),
- 3) Penerapan (Application).
- 4) Analisis (Analysis),
- 5) Sintesis (Synthesis),
- 6) Penilaian (Evaluation).

Perubahan yang terjadi pada ranah kognitif ini tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami oleh siswa. Dengan pengertian bahwa perubahan yang terjadi pada ranah kognitif diharapkan siswa mampu melakukan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi sesuai dengan bidang studi yang dihadapinya.

b) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa setiap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Adapun jenis kategori dalam ranah ini adalah sebagai hasil belajar mulai dari tingkat dasar sampai dengan kompleks yaitu:

- Menerima rangsangan (Receiving),
- Merespon rangsangan (Responding),
- Menilai sesuatu (Valuing),
- Mengorganisasikan nilai (Organization),
- Menginternalisasikan mewujudkan nilai-nilai (Characterization by Value or Value Complex).

Pada ranah ini siswa mampu lebih peka terhadap nilai dan etika yang berlaku, dalam bidang ilmunya perubahan yang terjadi cukup mendasar, maka siswa tidak hanya menerimanya dan memperhatikan saja melainkan mampu melakukan suatu sistem nilai yang berlaku dalam ilmunya.

c) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne (dalam Sudjana, 2010: 22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

- Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik
- Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah
- Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian
- Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta
- Keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, apakah itu berdimensi cipta dan rasa, maupun berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Penjabaran di atas, memberikan suatu pengertian bahwa hasil belajar tidak hanya disimpulkan pada satu aspek saja. Idealnya bahwa indikator hasil belajar haruslah meliputi segenap ranah psikologi yang dialami oleh siswa dimana keadaan tersebut merupakan akibat dari seluruh pengalaman dan proses belajar siswa. Pengalaman dan proses belajar tersebut hendaklah mencerminkan suatu perubahan. Seorang guru perlu mengetahui indikator-indikator penting atau garisgaris besar indikator terhadap prestasi belajar siswa yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang akan di ungkapkan baik pada aspek cipta, rasa dan karsa.

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut

dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni, dkk. (2010: 28), instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes.

Selanjutnya, menurut Hamalik (2006: 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor intern dan faktor ekstern :

➤ Faktor Intern. Faktor intern adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor-faktor intern itu antara lain:

- Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Demikian halnya kesehatan rohani (jiwa) kurang baik misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena ada konflik atau permasalahan yang sedang dialaminya, atau masalah yang lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.

- Intelegensi dan bakat

Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

- Minat dan Motifasi

Sama halnya intelegensi dan bakat, minat dan motivasi juga merupakan dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Cara Belajar. Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian

hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor intern merupakan suatu pengertian bahwa kondisi fisik yang sehat, sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar terutama yang berkaitan dengan konsentrasi. Dengan demikian anak yang kurang sehat, dapat memberi pengaruh pada daya tangkap dan kemampuan belajarnya menjadi kurang.

➤ Faktor Ekstern

Faktor ekstern sendiri memiliki pengertian yaitu sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor ekstern itu antara lain :

- Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

- Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas disekolah, keadaan ruangan, pelaksanaan tata tertib sekolahan, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

- Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan terutama anak-anaknya bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

- Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap



perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang telah dijabarkan di atas pada cakupan yang sempit terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern meliputi segala aspek yang terkait dengan kepribadian siswa (dalam diri siswa) yang meliputi kesehatan dimana hal ini menyangkut pada kesehatan jasmani dan rohani yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan belajar. Kemudian terkait dengan intelegensi dan bakat. dalam hal keduanya haruslah sejalan dimana bakat harus diiringi dengan intelegensi agar proses pembelajaran siswa berjalan dengan lancar dan sukses. Selanjutnya adalah minat dan motivasi.

Minat tanpa adanya motivasi akan mengalami keadaan yang cenderung menurun dalam proses pembelajaran, namun jika minat tersebut didukung dengan motivasi yang kuat maka proses pembelajaran akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.

Faktor intern yang terakhir adalah terkait dengan cara belajar. Cara belajar siswa akan memberikan pengaruh besar terhadap capaian belajar. Untuk itu dalam cara belajar perlu untuk memperhatikan faktor fisiologis, psikologis dan kesehatan.

Pada faktor ekstern, faktor yang pertama adalah keluarga. Keadaan keluarga baik pada kedua orang tua dan lingkungan keluarga yang diciptakan akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Selanjutnya adalah sekolah. Segala hal yang berkaitan dengan sekolah akan memberikan pengaruh keberhasilan belajar siswa.

Keadaan masyarakat yang dimaksud adalah keadaan dimana seorang anak hidup dan bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Selain dari faktor keluarga, sekolah, masyarakat, keadaan lingkungan sekitar juga sangat penting untuk diperhatikan sebab keadaan ini merupakan situasi dimana seorang anak akan senantiasa beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya dan hal ini tentu akan mempengaruhi hasil belajar seorang anak.

### C. Kesimpulan

Metode pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan oleh pendidik dalam penyampaian materi kepada muridnya. Dengan adanya cara ini maka diharapkan proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik.

Kondisi yang mempengaruhi pembelajaran ialah kondisi internal dan kondisi eksternal, maksud dari faktor internal dalam pembelajaran yang mempengaruhi belajar efektif adalah ;

kecerdasan, bakat, minat, motivasi rasa percaya diri, stabilitas emosi, komitmen dan kesehatan fisik. Sedangkan untuk faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi; lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat

Hasil belajar sendiri mempunyai pengertian yaitu kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketermapilan. Dimana untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar.

## LATIHAN

1. Apakah pengertian hasil belajar siswa?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa?
3. Bagaimana cara mengukur hasil belajar siswa?
4. Hasil belajar tertuang dalam taksonomi bloom dan di kelompokkan menjadi tiga ranah, sebutkan !
5. Diantara faktor<sup>2</sup> intern yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang ialah?

## **MODUL IV**

### **HAKIKAT, PENGERTIAN DAN KOMPONEN SISTEM PEMBELAJARAN**

#### **A. Pendahuluan**

##### **1. Latar Belakang**

Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran siswa. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Agar proses pembelajaran dapat terkonsepsikan dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tegas. dimana langkah-langkah tersebut di dalamnya terdiri dari analisis, merancang, mengembangkan, menerapkan dan menilai hasil belajar (Seels & Richey, AECT 1994). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Morisson, Ross & Kemp (2007) yang mendefinisikan desain pembelajaran sebagai suatu proses desain yang sistematis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta membuat kegiatan pembelajaran lebih mudah, yang didasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai teori-teori pembelajaran, teknologi informasi, sistematika analisis, penelitian dalam bidang pendidikan, dan metode-metode manajemen.

Oleh karena itu, melalui tulisan yang sederhana ini akan dikemukakan secara singkat tentang apa dan bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran. Dengan harapan dapat

memberikan pemahaman kepada para guru dan calon guru agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tegas dan jelas dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

## B. Pembahasan

### 1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruangan saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar dikelas atau disekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik. Berbagai rumusan yang ada pada dasarnya berlandaskan pada teori tertentu.

#### a. Mengajar adalah Upaya Menyampaikan Pengetahuan Kepada Peserta Didik/Siswa di Sekolah

Rumusan ini sesuai dengan pendapat dalam teori pendidikan yang mementingkan mata ajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dalam rumusan tersebut terkandung konsep-konsep sebagai berikut:

##### 1) Pembelajaran merupakan persiapan dimasa depan

Masa depan kehidupan anak ditentukan oleh orang tua. Mereka yang dianggap paling mengetahui apa dan bagaimana kehidupan itu. Itu sebabnya, orang tua berkewajiban menentukan akan dijadikan apa peserta didik. Sekolah berfungsi mempersiapkan mereka agar mampu hidup dalam masyarakat yang akan datang.

##### 2) Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan

Penyampaian pengetahuan dilaksanakan dengan menggunakan metode imposisi, dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa. Umumnya guru menggunakan metode “formal step” dari J.Herbert berdasarkan asas asosiasi dan reproduksi atas tanggapan/kesan.

##### 3) Tinjauan utama pembelajaran ialah penguasaan pengetahuan

Pengetahuan sangat penting bagi manusia. Barang siapa menguasai pengetahuan, maka dia dapat berkuasa : “Knowledge is power”. Pengetahuan bersumber dari perangkat mata ajaran yang disampaikan di sekolah. Para pakar yang mendukung teori ini berpendapat, bahwa mata ajaran berasal dari pengalaman-pengalaman orang tua, masa lampau yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

4) Guru dipandang sebagai orang yang sangat berkuasa

Peranan guru sangat dominan. Dia menentukan segala hal yang dianggap tepat untuk disajikan kepada para siswanya. Guru dipandang sebagai orang yang serba mengetahui, berarti guru adalah yang paling pandai. Dia mempersiapkan tugas-tugas, memberikan latihan-latihan dan menentukan peraturan dan kemajuan tiap siswa.

5) Siswa selalu bersikap dan bertindak pasif

Siswa dianggap sebagai tong kosong, belum mengetahui apa-apa. Dia hanya menerima apa yang diberikan oleh gurunya. Siswa bersikap sebagai pendengar, pengikut, pelaksana tugas.

6) Kegiatan pembelajaran hanya berlangsung dalam kelas

Pembelajaran dilaksanakan dalam batas-batas ruangan kelas saja, sedangkan pembelajaran di luar kelas tak pernah dilakukan.

b. Mengajar adalah Mewariskan Kebudayaan Kepada Generasi Muda Melalui Lembaga Pendidikan Sekolah

1) Pembelajaran bertujuan membentuk manusia berbudaya.

Peserta didik hidup dalam pola kebudayaan masyarakatnya. Manusia berbudaya adalah manusia yang mampu hidup dalam pola tersebut.

2) Pembelajaran berarti suatu proses pewarisan

Para siswa dipandang sebagai keturunan orang tua dan orang tua adalah keturunan neneknya dan seterusnya, demikian terjadi proses turun-temurun. Dengan sendirinya apa yang dimiliki oleh nenek moyang pada masa lampau itu harus diwariskan kepada turunan berikutnya.

3) Bahan pembelajaran bersumber dari kebudayaan

Yang termasuk kebudayaan adalah kebiasaan orang berfikir dan berbuat seperti : kehidupan keluarga, cara menyediakan makan, bahasa, pemerintahan, ukuran moral, kepercayaan keagamaan dan bentuk-bentuk ekspresi seni.

4) Siswa sebagai generasi muda ahli waris kebudayaan

Generasi muda berfungsi sebagai generasi penerus. Mereka perlu dipersiapkan sedemikian rupa agar benar-benar siap melanjutkan hasil kerja yang telah dicapai oleh generasi yang ada sekarang. Kebudayaan yang diwariskan kepada mereka harus dikuasai dan dikembangkan, sehingga mereka menjadi warga masyarakat yang lebih berbudaya.

- c. Pembelajaran adalah Upaya Mengorganisasi Lingkungan untuk Menciptakan Kondisi Belajar bagi Peserta Didik.
  - 1) Pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku peserta didik
  - 2) Kegiatan pembelajaran berupa perorganisasian lingkungan
  - 3) Peserta didik sebagai suatu organisme yang hidup
- d. Pembelajaran adalah Upaya mempersiapkan Peserta Didik untuk Menjadi Warga Masyarakat yang Baik.
  - 1) Tujuan pembelajaran
  - 2) Pembelajaran berlangsung dalam suasana kerja
  - 3) Peserta didik/ siswa sebagai calon warga negara yang memiliki potensi untuk bekerja
  - 4) Guru sebagai pemimpin dan pembimbing bengkel kerja
- e. Pembelajaran adalah Suatu Proses Membantu Siswa Menghadapi Kehidupan Masyarakat Sehari-hari
  - 1) Tujuan pembelajaran ialah mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat
  - 2) Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam hubungan sekolah dan masyarakat
  - 3) Siswa belajar secara aktif dan Guru juga bertugas sebagai komunikator

## 2. Komponen-Komponen Sistem Pembelajaran

### a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi. Tujuan ( goals ) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Tujuan pembelajaran memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya : dalam situasi bermain peran;
- 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati;

3) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau Jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.

Tujuan merupakan dasar untuk mengukur hasil pembelajaran, dan juga menjadi landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar. Berdasarkan isi dan metode itu selanjutnya ditentukan kondisi-kondisi kegiatan pembelajaran yang terkait dengan tujuan tingkah laku tersebut, tujuan merupakan tolak ukur terhadap keberhasilan pembelajaran. Karena itu perlu disusun suatu deskripsi tentang cara mengukur tingkah laku.

Komponen tujuan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran sebab tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Oleh karena itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program pembelajaran.

Merumuskan tujuan pembelajaran diperlukan dalam merancang program pembelajaran sebab:

- tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan jelas akan dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran
- tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa.
- tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran
- tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.

#### b. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Artinya setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia yang sesuai dengan rumusan itu, baik pendidikan formal, informal, maupun non formal.

Tujuan Pendidikan Umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3, fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan dari

Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan atau kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional berkaitan dengan visi dan misi lembaga pendidikan tertentu.

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler juga dapat diartikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan.

Tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu pula. Ada dua jenis tujuan pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.

#### c. Taksonomi Tujuan Pembelajaran

Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

##### 1. Domain kognitif

Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau berpikir, dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari 6 tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- Pengetahuan. Pengetahuan adalah tingkatan tujuan kognitif yang paling rendah. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat informasi yang sudah dipelajarinya (recall). Pengetahuan mengingat fakta semacam ini sangat bermanfaat dan penting untuk mencapai tujuan berikutnya yang lebih tinggi.



- Pemahaman. Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan. Pemahaman berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menafsirkan, menangkap makna atau arti suatu konsep.
- Aplikasi. Penerapan merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan menaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang kongkrit, misalnya kemampuan memecahkan masalah atau persoalan dengan menggunakan rumus, dalil, atau hukum tertentu.
- Analisis. Analisis adalah kemampuan menguraikan atau memecah suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antara bagian bahan tersebut. Kemampuan ini hanya mungkin dapat dipahami dan dikuasai oleh siswa yang telah dapat menguasai kemampuan memahami dan menerapkan.
- Sintesis. Sintesis adalah kemampuan untuk menghim[pun bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan yang bermakna, seperti merumuskan tema, rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi yang tersedia.
- Evaluasi. Evaluasi adalah tujuan yang paling tinggi dalam domain kognitif, dan berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu.

## 2. Domain afektif

Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain ini merupakan kelanjutan dari tujuan pendidikan dari domain kognitif, sebab seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap sesuatu objek jika telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Menurut Krathwohl, domain afektif memiliki 3 tingkatan, yaitu penerimaan, merespon, dan menghargai.

- Penerimaan. Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan, atau suatu masalah. Seseorang memiliki perhatian yang positif terhadap gejala tertentu jika mereka memiliki kesadaran tentang gejala, kondisi, atau objek yang ada, kemudian mereka menunjukkan kerelaan untuk menerima, bersedia untuk memperhatikan gejala, dan akhirnya memiliki kemauan untuk mengarahkan segala perhatiannya terhadap objek itu.
- Merespon. Merespon atau menanggapi ditunjukkan oleh kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti kemauan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti diskusi, membantu orang lain, dan lain-lain.

- Menghargai. Menghargai berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian atau kepercayaan kepada gejala atau suatu objek tertentu yang terdiri dari penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu, mengutamakan nilai, serta komitmen akan kebenaran yang diyakininya dengan aktivitas.
- Mengorganisasi/mengatur diri. Mengatur diri merupakan tujuan yang berhubungan dengan pengembangan nilai ke dalam sistem organisasi tertentu, termasuk hubungan antar nilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu.
- Karakterisasi nilai atau pola hidup. Karakterisasi nilai atau pola hidup merupakan tujuan yang berkenaan dengan mengadakan sistesis dan internalisasi sisten nilai dengan pengkajian secara mendalam, sehingga nilai-nilai yang dibangunnya menjadi pandangan hidup dan dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

### 3. Domain Psikomotorik

Domain psikomotorik meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan dan berhubungan dengan kemampuan ketrampilan atau skill seseorang. Ada 5 tingkatan dalam domain psikomotor, yaitu: ketrampilan meniru, menggunakan, ketepatan, merangkaikan, dan ketrampilan naturalisasi.

Dalam KTSP, tujuan pendidikan dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Terdapat beberapa aspek dalam setiap kompetensi sebagai tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- Pengetahuan, yaitu kemampuan dalam bidang kognitif
- Pemahaman, yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu
- Kemahiran, yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas yang dibebankan kepadanya.
- Nilai, yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu.
- Sikap, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu
- Minat, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Menurut Oemar Hamalik (2005) bahwa komponen-komponen yang harus terkandung dalam tujuan pembelajaran, yaitu (1) perilaku terminal, (2) kondisi-kondisi dan (3) standar ukuran. Hal senada dikemukakan Mager (Hamzah B. Uno, 2008) bahwa tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) menyatakan apa yang seharusnya dapat dikerjakan siswa selama belajar dan kemampuan apa yang harus

dikuasainya pada akhir pelajaran; (2) perlu dinyatakan kondisi dan hambatan yang ada pada saat mendemonstrasikan perilaku tersebut; dan (3) perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima. Berkenaan dengan perumusan tujuan performansi.

Dick dan Carey (Hamzah Uno, 2008) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran terdiri atas: (1) tujuan harus menguraikan apa yang akan dapat dikerjakan atau diperbuat oleh anak didik; (2) menyebutkan tujuan, memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat yang hadir pada waktu anak didik berbuat; dan (3) menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai unjuk perbuatan anak didik yang dimaksudkan pada tujuan. Telah dikemukakan di atas bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas.

Dalam hal ini Hamzah B. Uno (2008) menekankan pentingnya penguasaan guru tentang tata bahasa, karena dari rumusan tujuan pembelajaran itulah dapat tergambarkan konsep dan proses berfikir guru yang bersangkutan dalam menuangkan idenya tentang pembelajaran. Pada bagian lain, Hamzah B. Uno (2008) mengemukakan tentang teknis penyusunan tujuan pembelajaran dalam format ABCD. A=Audience (petatar, siswa, mahasiswa, murid dan sasaran didik lainnya), B=Behavior (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar), C=Condition (persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai, dan D=Degree (tingkat penampilan yang dapat diterima)

#### d. Manfaat Pentingnya Tujuan Pembelajaran

Salah satu kunci keberhasilan dalam belajar adalah adanya tujuan yang jelas. Tujuan biasanya menentukan hasil yang akan Anda capai. Rasulullah s.a.w. pernah bersabda bahwa setiap amal perbuatan itu tergantung pada niat/tujuannya dan bahwa hasil yang akan diperoleh orang yang bekerja tersebut akan sesuai dengan niat/tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan merupakan persoalan tentang misi dan visi suatu lembaga pendidikan. Artinya, tujuan penyelenggaraan pendidikan diturunkan dari visi dan misi lembaga, dan sebagai arah yang harus dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran. Komponen ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Kalau diibaratkan, tujuan pembelajaran adalah jantungnya, dan suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat tujuan yang harus dicapai.

Tujuan jangka pendek adalah sesuatu yang ingin Anda capai segera. Contoh tujuan belajar jangka pendek adalah menyelesaikan pekerjaan rumah Anda dan berhasil baik dalam ujian esok hari. Tujuan jangka panjang adalah sesuatu yang akan ingin Anda capai

di suatu saat nanti. Contoh tujuan jangka panjang adalah menulis makalah atau lulus dalam matakuliah.

e. Contoh Merumuskan Suatu Tujuan Pembelajaran

Berikut disajikan contoh merumuskan suatu tujuan pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar (Heriawan:2005).

Mata Pelajaran	: Ilmu Sosial
Kelas/semester	: IV/1
Kompetensi dasar	: Memahami cirri-ciri geografis Indonesia
Materi Pokok	: kenampakan Alam Indonesia

Indikator pencapaian hasil belajar :

1. Menemukan pada peta letak nama laut dan samudra yang mengelilingi Indonesia
2. Mengidentifikasi pulau-pulau besar dan kecil di Indonesia
3. Menemukan pada peta letak dan nama cagar alam, sungai, gunung, danau, selat, teluk dan tanjung di Indonesia.

Kemudian indicator-indikator dirinci kembali menjadi TIK-TIK yang dapat dijadikan patokan untuk melaksanakan program pembelajaran. Contoh TIK yang dapat dibuat berdasarkan tiga indicator di atas, yaitu:

Siswa kelas VI dapat :

- Menyebutkan minimal 5 nama pulau di Indonesia
- Menyebutkan 2 samudra di Indonesia
- Menunjukkan pada peta letak 5 pulau besar
- Menunjukkan pada peta laut yang mengelilingi Indonesia
- Menunjukkan pada peta samudra yang mengelilingi Indonesia
- Menyebutkan minimal 3 nama sungai-sungai yang ada di propinsi Aceh
- Menyebutkan nama gunung-gunung yang ada di propinsi Aceh,dan seterusnya.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat kami tarik sebagai kesimpulan bahwasanya sebagai seorang guru dalam merencanakan pembelajaran dituntut untuk dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tegas dan jelas. Perumusan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu bagi guru maupun siswa Saat ini telah terjadi pergeseran dalam merumuskan tujuan pembelajaran dari penguasaan bahan ke penguasaan performansi.

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Tujuan pembelajaran seyogyanya dirumuskan secara jelas, yang didalamnya mencakup komponen: Audience, Behavior, Condition dan Degree. ABCD. A=Audience (petatar, siswa, mahasiswa, murid dan sasaran didik lainnya), B=Behavior (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar), C=Condition (persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai, dan D=Degree (tingkat penampilan yang dapat diterima).

## **MODUL V**

### **MODEL-MODEL PERENCANAAN PEMBELAJARAN**

#### **A. Pendahuluan**

##### **1. Latar Belakang**

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung didalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya baik dalam berfikir, bersikap, dan berbuat. Sedangkan pembelajaran ialah suatu proses transfer ilmu yang melibatkan sistem dalam dunia pendidikan yaitu; guru atau pendidik, peserta didik, materi, tujuan dan alat Pendidikan. Karena itu, seorang guru atau pendidik itu selalu dituntut untuk mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang professional dalam memberikan pembelajaran terhadap peserta didiknya. Suatu pembelajaran haruslah didesain dan direncanakan dengan efektif dan efisien sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dan diterima dengan baik oleh peserta didik.

Perencanaan menurut Enoch dijelaskan sebagai suatu proses untuk mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang, untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Sedangkan Hamalik juga menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses manajerial dalam menentukan apa yang akan dikerjakan serta bagaimana mengerjakannya, dan didalamnya digariskan tujuan-tujuan yang akan dicapai dan dikembangkan pula program kerja untuk mencapai tujuan-tujuan itu.<sup>1</sup> Kemudian, perencanaan memiliki empat unsur yakni, tujuan yang harus dicapai, strategi untuk mencapai

tujuan, sumber daya yang dapat mendukung tercapainya tujuan, dan implementasi setiap keputusan.

Pembelajaran menurut Sudjana, ialah proses yang diatur sedemikian rupa sesuai dengan langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Ki Hajar Dewantara pun menyatakan bahwa pembelajaran ialah Pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan.

Jadi, perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar/aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Model Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seperangkat kegiatan yang disusun dalam mendukung kegiatan belajar peserta didik. Model pembelajaran dirancang untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Model perencanaan pembelajaran bertujuan untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam meraih capaian atau hasil belajar dan tujuan pembelajaran, sehingga pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu direncanakan dengan baik. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Adapun model-model pembelajaran dibagi menjadi beberapa macam yaitu, sebagai berikut:

#### a) Model Pembelajaran Kontektual

Model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat menguatkan, memperluas, menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Pembelajaran dengan model kontekstual ini adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab yang terkait dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga kita sebagai pendidiknya dapat mengerti keadaan peserta didik kita. Model pembelajaran seperti ini dapat membantu pendidik untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan sekaligus

mendorong peserta didik untuk membangun hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada suatu masalah, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan peserta didik, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Ciri-ciri model pembelajaran ini ialah menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritisnya, dapat memecahkan masalah-masalah yang terjadi, serta mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru. Disini pendidik atau guru bertugas untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai keterampilan mengarahkan diri. Menurut Ibrahim model pembelajaran berbasis masalah ini bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.

c) Model Pembelajaran Problem Solving

Model pembelajaran Problem solving, merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi peserta didik untuk memperhatikan, menelaah, dan memikirkan tentang suatu masalah untuk selanjutnya dianalisisnya masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Pembelajaran problem solving ini melatih peserta didik untuk mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, dan juga pembelajaran problem solving ini melatih peserta didik untuk dapat lebih berfikir kritis.

d) Model Pembelajaran Jigsaw

Dalam model pembelajaran Jigsaw, siswa akan dibagi menjadi kelompok-kelompok yang setiap anggotanya mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Masing-masing peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan oleh pendidik, dan kemudian mengajarkan topik tersebut pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling membantu dalam hal memahami. Hal tersebut sesuai dengan keunggulan model pembelajaran Jigsaw, yang dimana pembelajaran ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain serta dapat meningkatkan sikap kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Menurut Lie, pengertian model pembelajaran Jigsaw ini adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara, peserta didik dibagi

menjadi sebuah kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang, kemudian pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat bekerja sama dan bertanggung jawab dengan bagiannya masing-masing secara mandiri. Pembelajaran Jigsaw akan lebih sesuai apabila diterapkan pada materi-materi yang tidak banyak memuat rumus atau persamaan namun lebih banyak memuat teori teori. Materi yang demikian memudahkan siswa untuk membaca sendiri sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Jadi siswa diharapkan sudah memiliki pengetahuan dasar sebelum dilakukan pembelajaran.

e) Model Pembelajaran GI (Group Investigasi)

Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran yang pada penerapannya membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 2 – 6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari pokok bahasan yang akan diajarkan dan kemudian membuat laporan kelompok, setiap kelompok mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas untuk berbagi dan saling bertukar informasi temuan mereka. Model pembelajaran Group Investigation (GI) akan mampu menumbuhkan kehangatan hubungan antar pribadi, kepercayaan, rasa hormat terhadap aturan dan kebijakan, kemandirian dalam belajar serta hormat terhadap harkat dan martabat orang lain, serta siswa lebih aktif dalam belajar.

f) Model pembelajaran Group Investigation

Adalah “salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari informasi tersebut biasanya di dapat dari bahan-bahan yang tersedia. Menurut Killen, ia juga berpendapat bahwa, model investigasi kelompok ini merupakan cara yang langsung dan efisien untuk mengajarkan pengetahuan akademik sebagai suatu proses sosial kepada peserta didik. Pembelajaran Group Investigation sangat baik digunakan untuk mengembangkan penyelidikan penyelidikan akademik, integrasi sosial, dan proses sosial dalam belajar.

g) Model Pembelajaran Artikulasi

Menurut Aris Shoimin, model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan juga sebagai penyampai pesan. Dimana pembelajaran yang telah diberikan seorang pendidik pada salah satu peserta didik, maka peserta didik tersebut wajib untuk menyebarkan pembelajaran tersebut kepada peserta didik yang lain yang ada dalam kelompoknya. Sedangkan menurut Suprijono, model pembelajaran artikulasi merupakan



model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, dimana siswa-siswa tersebut dibentuk berpasangan yang masing-masing siswa dalam pasangan tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman pasangannya mengenai hal terkait materi yang diajarkan.

h) Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing)

Menurut Djamarah model role playing ini pada dasarnya ialah kegiatan mendramatisasi tingkah laku dalam suatu masalah sosial. Model pembelajaran role playing merupakan suatu model pembelajaran dengan menugaskan peserta didik untuk memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi pembelajaran atau dalam suatu peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana. Sehingga dapat disimpulkan jika model pembelajaran role playing ini adalah suatu model pembelajaran dengan menugaskan siswa untuk memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana yang telah dirancang dan disusun oleh pendidik.

i) Model Pembelajaran Snowball Throwing

Snowball throwing berasal dari dua suku kata yaitu “snowball” yang berarti bola salju, dan “throwing” yang berarti melempar. Jadi snowball throwing artinya adalah melempar bola salju. Singkatnya model pembelajaran snowball throwing merupakan model pembelajaran yang membagi siswa didalam beberapa kelompok, yang dimana masing-masing anggota kelompok diharuskan membuat bola dari kertas dan dituliskan sebuah pertanyaan. Menurut Suprijono dalam model pembelajaran snowball throwing, peserta didik akan dibagi kedalam sebuah kelompok, kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapatkan tugas dari guru. Lalu masing-masing siswa membuat dan menuliskan pertanyaan pada kertas yang dibentuk seperti bola, kemudian dilempar ke siswa lain. Dan masing-masing siswa akan menjawab pertanyaan yang mereka dapatkan.

j) Model Pembelajaran Demonstration

Menurut Syah, model pembelajaran demonstrasi adalah suatu pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu barang, kejadian, aturan, dan urutan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan dan materi yang sedang diajarkan.

k) Metode demonstrasi

Menurut Drajat merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat

mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati guru selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun penggunaan metode demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya dalam pembelajaran PAI yaitu: tata cara tayamum, tata cara sholat baik fardu, sunnah, dan sebagainya.

#### 1) Model Pembelajaran Quantum Teaching.

Quantum Teaching adalah model pembelajaran yang dapat membagi unsur-unsur pembelajaran menjadi dua kategori yaitu, kategori konteks (meliputi: suasana hati, suasana lingkungan belajar yang diatur dengan baik, dasar pembelajaran, presentasi dan fasilitas pembelajaran). Dan juga kategori isi (meliputi: cara pengajar untuk menemukan keterampilan peserta didik, dan pengajar mencari strategi belajar yang diperlukan oleh peserta didik). Model Pembelajaran Quantum Teaching adalah proses belajar dengan memberikan latar belakang dan strategi untuk meningkatkan pembelajaran dan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. Prosedur ini memberikan gaya mengajar dengan memperdayakan siswa untuk membuat siswa lebih berprestasi. Hal ini juga membantu guru memperbesar keterampilan mengajar dan memotivasi siswa untuk giat dalam belajar, sehingga guru akhirnya mendapatkan kepuasan yang lebih besar dari karya-karya mereka. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar karena model ini menggunakan prinsip sugesti yang pasti dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Selain itu, model ini lebih menekankan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan suatu teori atau pemahaman yang mereka miliki. Siswa dituntut lebih percaya diri untuk mengemukakan sebuah pendapat.

#### 2. Langkah-Langkah Penerapan Model-Model Pembelajaran

a) Model Pembelajaran Kontektual, Sintak (langkah-langkah) atau fase-fase model pembelajaran kontekstual menurut Sa'ud adalah sebagai berikut:

- Fase invitasi, dimana siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas. Guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang fenomena kehidupan sehari-hari melalui kaitan konsep-konsep yang dibahas dengan pendapat yang siswa miliki. Siswa diberikan

kesempatan untuk mengomunikasikan dan mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut.

- Fase eksplorasi, Siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok siswa melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang mereka bahas. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena kehidupan lingkungan sekelilingnya.
  - Fase penjelasan dan solusi, Siswa memberi penjelasan-penjelasan dari solusi yang mereka dapatkan yang berdasarkan pada data hasil observasi ditambahkan dengan penguatan guru. Maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman, dan ringkasan.
- b) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), Menurut Lepinski, tahapan-tahapan pemecahan masalah sebagai berikut:
- Penyampaian ide, pada tahap ini pelajar merekam semua daftar masalah (gagasan/ide) yang akan dipecahkan. Mereka kemudian di ajak untuk melakukan penelaahan terhadap ide-ide yang dikemukakan atau mengkaji pentingnya relevansi ide berkenaan dengan masalah yang akan dipecahkan (masalah aktual, atau masalah yang relevan dengan kurikulum), dan menentukan validitas masalah untuk melakukan proses kerja melalui masalah.
  - Penyajian fakta yang diketahui, Tahap ini membantu mengklarifikasi kesulitan yang diangkat dalam masalah. Tahap ini mungkin juga mencakup pengetahuan yang telah dimiliki oleh mereka berkenaan dengan masalah-masalah tertentu.
  - Mempelajari masalah (Learning issues), pada tahap ini peserta didik diajak untuk berdiskusi dan berkonsultasi, agar mereka dapat menelaah dan meneliti serta mengumpulkan informasi-informasi mengenai masalah.
  - Menyusun rencana Tindakan, Rencana tindakan ini berupa sesuatu yang akan mereka lakukan untuk memecahkan masalah.
  - Evaluasi, ditahap ini mereka akan belajar untuk menyampaikan hasil – hasil penilaian atau respons-respons mereka mengenai suatu masalah dalam berbagai bentuk yang beragam, misalnya secara lisan atau verbal, laporan tertulis, atau sebagai suatu bentuk penyajian formal lainnya.

- c) Model Pembelajaran Problem Solving, Langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Problem Solving ini sejalan dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi: mengenal masalah, mengumpulkan dan Menyusun informasi yang diperlukan, menganalisis data, menemukan cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah, dan menarik kesimpulan.
- d) Model Pembelajaran Jigsaw, berikut langkah-langkah penerapan model pembelajaran Jigsaw, yaitu:
- Langkah pertama sebelum dimulai pembelajaran Jigsaw siswa diberi tugas untuk membaca materi yang akan dibahas pada pembelajaran siswa kemudian diberi tugas untuk mengerjakan soal yang jawabannya terdapat pada materi bacaan tersebut.
  - Kemudian saat pembelajaran Jigsaw berlangsung, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota sesuai dengan jumlah lembar ahli. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan pada: kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok ini disebut dengan kelompok asal.
  - Masing-masing anggota kelompok akan mendapat satu lembar ahli yang berbeda. Lembar ahli tersebut berisi soal-soal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
  - Langkah selanjutnya adalah siswa yang memperoleh lembar ahli yang sama dari masing-masing kelompok asal akan bergabung membentuk kelompok ahli. Di dalam kelompok ahli, siswa akan berdiskusi untuk memecahkan soal-soal pada lembar ahli.
  - Setelah diskusi pada kelompok ahli selesai, siswa kembali ke kelompok asal dan mempresentasikan hasil diskusi pada kelompok ahli. Selain itu siswa juga melakukan tanya jawab tentang soal-soal tadi.
- e) Model Pembelajaran Group Investigation (GI), Langkah-langkah menerapkan model pembelajaran Group investigation ada 6 tahap yaitu:
- pembentukan kelompok
  - menentukan tema pembahasan
  - melakukan investigasi mengenai tema yang sudah ditentukan
  - membuat laporan tertulis mengenai hasil dari investigasi yang sudah dilaksanakan
  - melakukan presentasi tentang hasil tersebut Bersama dengan kelompok
  - dan yang terakhir melakukan pengevaluasian atau penilaian.

f) Model Pembelajaran Artikulasi, Menurut Aqib, sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran Artikulasi adalah sebagai berikut:

- Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- Guru menyajikan materi sesuai tujuan pembelajaran.
- Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- Menugaskan siswa secara bergiliran atau diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- Guru mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- Menyimpulkan hasil pembelajaran.

g) Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing), Menurut Uno, (2012) langkah-langkah penerapan model pembelajaran bermain peran (role playing) adalah sebagai berikut :

- Persiapan, guru menyediakan suatu cerita untuk dibaca di depan kelas. Pembacaan cerita berhenti jika dilema atau masalah dalam cerita menjadi jelas. Kemudian dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan oleh guru yang membuat siswa berpikir tentang hal tersebut.
- Memilih pemain, Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya. Dalam pemilihan pemain, guru dapat memilih siswa yang sesuai untuk memainkannya (jika siswa pasif atau diduga memiliki keterampilan berbicara yang rendah) atau siswa sendiri yang mengusulkannya.
- Menata panggung (ruang kelas), Guru mendiskusikan dengan siswa di mana dan bagaimana peran itu akan dimainkan serta apa saja kebutuhan yang diperlukan.
- Menyiapkan pengamat, Guru menunjuk siswa sebagai pengamat, dengan catatan bahwa pengamat disini harus juga terlibat aktif dalam permainan peran.
- Memainkan peran, saat ini dilaksanakan diharapkan para siswa dapat memainkan perannya sesuai dengan scenario yang telah dibuat.

- Berbagi pengalaman dan evaluasi, Guru bersama dengan siswa mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan dan Siswa diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.
- h) Model Pembelajaran Snowball Throwing, Langkah-langkah Model Pembelajaran Snowball Throwing, yaitu:
- Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. Guru membentuk kelompok – kelompok dan memanggil masing – masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
  - Masing – masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing – masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
  - Kemudian masing – masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
  - Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama kurang lebih 5 menit.
  - Setelah siswa mendapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. Dan terakhir melakukan pengevaluasian.
- i) Model Pembelajaran Demonstration, Adapun langkah-langkah dalam penggunaan metode demonstrasi antara lain:
- Mulailah proses pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berfikir, misalnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka teki sehingga mendorong peserta didik untuk tertarik memperhatikan pembelajarannya.
  - Ciptakan suasana yang menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
  - Memastikan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan seluruh reaksi peserta didik.
  - Berikan kesempatan pada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut pembelajaran yang sudah mereka amati dari proses demonstrasi tadi.

- Sebagai penutup mungkin para pendidik dapat juga memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelajaran yang sudah didemonstrasikan sebelumnya.
- j) Model Pembelajaran Quantum Teaching, langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui model quantum teaching menurut Deporter dan Hernacki, yakni :
- Memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka dapat mengidentifikasi dan mengetahui manfaat atau makna dari setiap pembelajaran yang mereka dapatkan.
  - Menata lingkungan pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran.
  - Memberikan pujian atau hadiah pada peserta didik yang telah berhasil dalam belajarnya.
  - Guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja. Misalnya visual, auditorial dan kinestetik.
  - Menumbuhkan kreatifitas siswa, karena dengan siswa yang kreatif itu adalah siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu mencoba hal-hal baru.
3. Kelebihan dan Kelemahan Model-Model Pembelajaran
- a) Model Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL)
- Menurut Putra, penerapan pendekatan CTL memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut :
- Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil (nyata). Siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, sehingga materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa dan lebih sulit untuk dilupakan.
  - Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena CTL menganut aliran konstruktivisme. Siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “ mengalami” dan bukan dari “menghafal”.
  - Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.

- Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan di lapangan.

Selain memiliki kelebihan, metode CTL ini pastinya juga memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut:

- Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
- Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas, maka bisa menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru.
- Guru memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide- ide serta mengajak siswa menggunakan strateginya sendiri dalam belajar. Namun, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diterapkan semula.

b) Model Pembelajaran Berbasis Masalah, kelebihanannya antara lain sebagai berikut:

- Terjadi interaksi yang dinamis diantara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa.
- Siswa memiliki keterampilan mengatasi masalah.
- Siswa memiliki kemampuan mempelajari peran orang dewasa.
- Siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan independent.
- Siswa memiliki keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Sedangkan untuk kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

- Memungkinkan siswa menjadi jenuh karena harus berhadapan langsung dengan masalah.
- Memungkinkan siswa kesulitan dalam memproses sejumlah data dan informasi dalam waktu singkat, sehingga Pembelajaran Berbasis Masalah ini membutuhkan waktu yang relatif lama.

c) Model Pembelajaran Problem Solving, kelebihan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- Metode ini dapat membuat Pendidikan disekolah menjadi relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.



- Dapat membiasakan para siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- Merangsang perkembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif.

Sedangkan untuk kelemahannya sendiri, yaitu:

- Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru untuk dapat menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir peserta, tingkatan sekolahnya dan juga tingkatan pengetahuan dan pengalamannya. Karena kebanyakan orang beranggapan bahwa metode pemecahan masalah seperti ini hanya cocok untuk SMP, SMA, dan tingkatan di atasnya. Padahal untuk siswa SD metode seperti ini juga bisa diterapkan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa.
- Memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.

d) Kelebihan model Pembelajaran Jigsaw, yaitu:

- Meringankan tugas guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada teman-teman dalam kelompoknya.
- Pemerataan penguasaan materi oleh siswa dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dan siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan dengan lebih baik.
- Dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain.
- Setiap siswa memiliki kesempatan menjadi ahli dalam kelompoknya.
- Siswa saling ketergantungan positif satu sama lain selama proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan untuk kelemahannya, antara lain yaitu:

- Siswa yang lebih aktif dalam kelompok memiliki kecenderungan untuk mendominasi proses diskusi dan mengontrol jalannya diskusi.
- Siswa dengan kemampuan membaca dan berpikir yang lebih rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- Siswa memiliki kecerdasan di atas rata-rata temannya akan cenderung merasa bosan ketika menerima penjelasan dari rekannya yang dinilai kurang setara dengannya.

- Membutuhkan kejelian dari guru dalam membentuk kelompok sehingga kelompok benar-benar heterogen. Jika tidak, ada kemungkinan terbentuk kelompok yang anggotanya kurang menonjol semua atau sebaliknya.
- Siswa yang pasif atau merasa kurang dibandingkan temannya akan mengalami krisis percaya diri. Hal ini tidak akan berlangsung lama jika mendapat dukungan guru dan teman-teman dalam kelompok, lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

e) Model Pembelajaran Group Investigation (GI)

Kelebihan pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

- pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran group investigation menyebabkan siswa antusias mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran ini mengajak siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengurutkan diskusi dan melakukan investigasi.
- guru memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mencari tahu kebenaran dari tugas yang dibuat dengan cara bertanya maupun mengemukakan ide yang mereka miliki.
- penggunaan media pembelajaran secara konkret dimana siswa bisa secara langsung bisa mengamati terjadinya perubahan sifat suatu benda serta sifat suatu benda dipengaruhi oleh struktur penyusunnya.
- siswa belajar berdiskusi dengan anggota kelompoknya serta melakukan investigasi atau memecahkan permasalahan yang sudah diperoleh, permasalahan tersebut bisa diperoleh dari berbagai sumber.

Kekurangan dari model pembelajaran ini diterangkan sebagai berikut :

- Siswa yang memiliki potensi dalam berpikir yang rendah, tidak begitu aktif di kelas dan dalam diskusi, menjadikan metode group investigation tidak dapat berjalan dengan baik.
- Siswa yang berperan sebagai anggota kelompok, belum tentu bersedia untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- Teman yang memiliki daya pikir yang lemah, pada umumnya hanya bisa mengikuti teman dalam kelompok.

f) Model Pembelajaran Artikulasi

1) Kelebihan

- Semua siswa terlibat (mendapat peran)

- Melatih kesiapan siswa
- Melatih daya serap pemahaman dari orang lain
- Cocok untuk tugas sederhana
- Interaksi lebih mudah
- Lebih mudah dan cepat membentuknya.

## 2) Kekurangan

- Untuk mata pelajaran tertentu
- Waktu yang dibutuhkan banyak
- Materi yang didapat sedikit
- Banyak kelompok yang perlu dimonitor
- Lebih sedikit ide yang muncul
- Jika ada perselisihan tidak ada penengah.

## g) Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing)

Kelebihannya, yaitu sebagai berikut:

- Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan.
- Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi.
- Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul tumbuh seni drama dari sekolah.
- Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik baiknya.
- Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Kekurangannya, yaitu sebagai berikut:

- Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka jadi kurang kreatif.
- Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pelaksanaan pertunjukan.
- Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
- Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.

- h) Model Pembelajaran Snowball Throwing, kelebihan yang ditemukan dalam pelaksanaan model pembelajaran model ini menurut Suprijono, diantaranya yaitu: Melatih kedisiplinan siswa dan Saling memberi pengetahuan. Selain itu, model ini juga memiliki kelemahan, diantaranya: Pengetahuan tidak luas hanya terkuat pada pengetahuan sekitar siswa dan Kurang efektif digunakan untuk semua materi pelajaran.
- i) Model Pembelajaran Demonstration, berikut disebut beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran demonstrasi ini.

Kelebihan model pembelajaran demonstrasi sebagai berikut:

- Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret, sehingga menghindari verbalisme ( pemahama secara kata-kata atau kaimat ).
- Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajar.
- Proses pengajaran lebih menarik.
- Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

Kekurangan Metode Demonstrasi, yaitu :

- Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu pelaksanaan demonstrasi tidak akan efektif.
- Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain. Sehingga dalam melakukan metode demonstrasi ini kita perlu mengkombinasikan dengan metode lain sehingga dapat saling melengkapi.

- j) Model Pembelajaran Quantum Teaching, menurut Sunandar memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana berikut. Kelebihan Quantum Teaching : (1) Berpusat pada apa yang masuk ke akal siswa, (2) Menumbuhkan dan menimbulkan antusiasme siswa, (3) Menumbuhkan sikap kerja sama, (4) Menawarkan ide dan proses pembelajaran yang cemerlang dalam bentuk yang mudah dipahami siswa, (5) Meningkatkan kepercayaan diri siswa, (6) Memberikan kebebasan kepada siswa dalam berekspresi. Sedangkan untuk Kelemahannya adalah yaitu: (1) memerlukan persiapan yang matang bagi guru dan lingkungan yang mendukung; (2) memerlukan fasilitas yang

memadai; (3) model ini banyak dilakukan di luar negeri sehingga kurang beradaptasi dengan kehidupan di Indonesia; (4) kurang dapat mengontrol siswa.

### C. Kesimpulan

Model Pembelajaran Kontektual, Model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat menguatkan, memperluas, menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada suatu masalah, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan peserta didik, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Model Pembelajaran Problem Solving, Model pembelajaran Problem solving, merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi peserta didik untuk memperhatikan, menelaah, dan memikirkan tentang suatu masalah untuk selanjutnya dianalisisnya masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

Model Pembelajaran Jigsaw, Dalam model pembelajaran Jigsaw, siswa akan dibagi menjadi kelompok-kelompok yang setiap anggotanya mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Masing-masing peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan oleh pendidik, dan kemudian mengajarkan topik tersebut pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling membantu dalam hal memahami.

Model Pembelajaran GI (Group Investigasi), Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran yang pada penerapannya membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 2 – 6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari pokok bahasan yang akan diajarkan dan kemudian membuat laporan kelompok, setiap kelompok mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas untuk berbagi dan saling bertukar informasi temuan mereka.

Model Pembelajaran Artikulasi, Menurut Aris Shoimin, model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan juga sebagai penyampai pesan.

Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing), Menurut Djamarah Model pembelajaran role playing merupakan suatu model pembelajaran dengan menugaskan peserta didik untuk memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi pembelajaran atau dalam suatu peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana.

Model Pembelajaran Snowball Throwing, Snowball throwing berasal dari dua suku kata yaitu “snowball” yang berarti bola salju, dan “throwing” yang berarti melempar. Jadi snowball throwing artinya adalah melempar bola salju.

Model Pembelajaran Demonstration, Menurut Syah, model pembelajaran demonstrasi adalah suatu pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu barang, kejadian, aturan, dan urutan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan dan materi yang sedang diajarkan.

Model Pembelajaran Quantum Teaching, Quantum Teaching adalah model pembelajaran yang dapat membagi unsur-unsur pembelajaran menjadi dua kategori yaitu, kategori konteks (meliputi: suasana hati, suasana lingkungan belajar yang diatur dengan baik, dasar pembelajaran, presentasi dan fasilitas pembelajaran). Dan juga kategori isi (meliputi: cara pengajar untuk menemukan keterampilan peserta didik, dan pengajar mencari strategi belajar yang diperlukan oleh peserta didik).

## LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan model pembelajaran?
2. Apa tujuan di bentuknya model pembelajaran?
3. Model-model pembelajaran dibagi menjadi beberapa macam, sebutkan!
4. Jelaskan model pembelajaran konstektual!
5. Jelaskan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning)!
6. Jelaskan karakteristik/Ciri-ciri dari model pembelajaran berbasis masalah!
7. Jelaskan model pembelajaran jigsaw menurut Lie!
8. Sebutkan langkah-langkah menerapkan model pembelajaran GI!
9. Sebutkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran konstektual!
10. Sebutkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Quantum teaching!

## **MODUL VI**

### **HUBUNGAN KURIKULUM DENGAN PEMBELAJARAN**

#### **A. Pendahuluan**

##### **1. Latar Belakang.**

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan; serta isi yang harus dipelajari; sedangkan pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa. Dengan demikian, tanpa kurikulum sebagai sebuah rencana, maka pembelajaran tidak akan efektif; demikian juga tanpa pembelajaran sebagai implementasi sebuah rencana, maka kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang kita kenal dengan KTSP merupakan kurikulum yang dianjurkan oleh pemerintah untuk dikembangkan di setiap lembaga pendidikan formal sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Oleh sebab itu, setiap sekolah khususnya para kepala sekolah beserta guru perlu memahami baik secara teoritis maupun praktik pengembangan KTSP.

Dengan diberlakukannya KTSP setiap sekolah memiliki kewenangan penuh (*full authority and responsibility*) untuk mengembangkan Standar Isi (SI). Pengembangan SI oleh sekolah disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan daerah. Kewenangan sekolah mengembangkan SI adalah untuk mengembangkan keterampilan kognitif (intelektual), afektif (nilai-nilai, moral, emosional, sosial, dan spiritual) dan psikomotor (keterampilan) siswa secara utuh sebagai arah dan tujuan pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Selanjutnya Pengembangan SI bisa dilakukan oleh sekolah melalui kurikulum muatan lokal (mulok).

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Sementara itu, Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (all of the activities that are provided for the students by the school).

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif komprehensif sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum melaksanakan pembelajaran menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pada pemerintah.

Hermawan dan R. Cynthia (2011) menyatakan bahwa kurikulum berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan, yaitu memiliki peran konservatif kreatif kritis, dan evaluatif Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Triwiyanto (2013) memperlihatkan bahwa kurikulum dan pembelajaran berpusat pada potensi perkembangan kebutuhan peserta didik dan lingkungan secara nasional dan internasional beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan seni, relevan dengan kebutuhan hidup, menyeluruh dan berkeimbangan belajar sepanjang hayat, seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah, berkelanjutan dan mampu bersaing di dunia internasional, serta eksistensi



pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman Nasution (2012) menyatakan bahwa tiap kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita, tuntutan, dan kebutuhan masyarakat Sekolah didirikan oleh dan untuk masyarakat, sudah sewajarnya pendidikan memerhatikan dan merespons suara masyarakat.

## 2. Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dijabarkan dari tujuan tertinggi, yakni tujuan terakhir yang akan dicapai : Tujuan Pendidikan Nasional, sampai pada tujuan terendah yakni tujuan yang akan dicapai setelah selesai kegiatan belajar mengajar. Secara hierarkis tujuan pendidikan terdiri atas; Tujuan Nasional, Tujuan Institusional, Tujuan Kurikuler dan Tujuan Instruksional. Tujuan-tujuan pendidikan tersebut harus dicapai secara bertingkat.

Fungsi kurikulum bagi peserta didik diharapkan dapat menambah pengalaman baru yang kelak dikemudian hari dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan mereka yang bertujuan melengkapi bekal hidup mereka.

Fungsi Kurikulum bagi guru adalah sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai alat yang berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, kurikulum suatu sekolah berisi uraian tentang jenis-jenis program yang diselenggarakan sekolah tersebut, bagaimana menyelenggarakannya, dan perlengkapan apa yang dibutuhkan. Atas dasar itu sekolah akan dapat merencanakan secara lebih tepat jenis tenaga apa yang masih dibutuhkan oleh sekolah.

Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah yang membagi tugas kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor juga mempunyai tanggung jawab dalam kurikulum sehingga fungsi kurikulum adalah; sebagai pedoman dalam supervisi, yakni memperbaiki situasi belajar, sebagai pedoman supervisi, yakni menciptakan dan menunjang situasi belajar agar lebih baik. Sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum dan sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

Fungsi kurikulum bagi orangtua peserta didik agar mereka turut serta membantusias sekolah dalam memajukan putera-puterinya. Bantuan orangtua dalam memajukan pendidikan dapat melalui lembaga BP3 atau yang sekarang dinamakan Komite Sekolah. Dengan

mengetahui kurikulum orangtua dapat pengalaman belajar yang diperlukan putera-puterinya sehingga orangtua dapat berpartisipasi untuk membimbingnya.

Fungsi dan kedudukan kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) untuk sekolah atau madrasah berfungsi, Pertama pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Kedua penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Ketiga penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

Fungsi Kurikulum bagi masyarakat dan pemakai Lulusan Sekolah, pada umumnya sekolah dipersiapkan untuk terjun di masyarakat atau untuk bekerja sesuai dengan ketrampilan profesi yang dimilikinya. Oleh karena itu kurikulum sekolah haruslah mengetahui atau mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat atau para pemakai tamatan sekolah. Untuk keperluan itu perlu kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak luar dalam hal pembenahan kurikulum yang diharapkan. Dengan demikian, masyarakat atau para pemakai lulusan sekolah dapat memberikan bantuan, kritik atau saran-saran yang berguna bagi penyempurnaan program pendidikan di sekolah. Dewasa ini kesesuaian antar program kurikulum dengan kebutuhan masyarakat harus benar-benar diusahakan. Hal itu mengingat seringkali terjadi kenyataan bahwa lulusan sekolah belum siap pakai atau tidak sesuai dengan tenaga yang dibutuhkan dalam lapangan pekerjaan.

Akibatnya, walaupun semakin menumpuk tenaga kerja yang ada, kita tidak dapat mengisi lapangan pekerjaan yang tersedia karena ketrampilan yang dimilikinya tidak sesuai dengan yang dibutuhkan pada lapangan pekerjaan.

### 3. Hubungan Kurikulum Dengan Pembelajaran

Al-Syaibany mendefinisikan bahwa kurikulum terbatas pada pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau institusi pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran atau kitab-kitab karya para ulama terdahulu yang dikaji begitu lama oleh para peserta didik dalam tiap tahap pendidikannya.

Dua definisi tentang kurikulum di atas sudah cukup mewakili definisi kurikulum secara umum, karena pada umumnya kurikulum didefinisikan dalam dua definisi yang sedikit berbeda, yang satu menekankan kurikulum terbatas pada materi pelajaran, dan yang lain menekankan pada segala aspek pengalaman yang menjadi proses belajar bagi peserta didik. Namun keduanya sama-sama mengandung pengertian bahwa kurikulum adalah rencana

belajar. Sementara itu, Abdullah Idi berpendapat bahwa kurikulum memiliki beberapa pengertian yang memiliki perbedaan satu sama lain. Karena menurutnya, kurikulum bisa diartikan sesuai dengan konteks dari mana kurikulum itu diimplementasikan. Adapun beberapa pengertian tersebut adalah sebagai berikut;

- 1) Kurikulum sebagai bahan pelajaran (*curriculum as subject matter*). Pengertian ini berimplikasi pada kurikulum yang diaktualisasikan sebagai bahan ajar (*subject matter*). Pengertian ini merupakan pengertian kurikulum yang paling tradisional dan sederhana. Kurikulum dalam konteks ini digambarkan sebagai kombinasi dan komposisi bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik.
- 2) Kurikulum sebagai pengalaman (*curriculum as experience*) Dalam pengertian ini, kurikulum dideskripsikan sebagai seperangkat pengalaman yang telah dirancang oleh pendidik untuk proses pembelajaran peserta didik. Sementara itu, Nasution mengutip pengertian Hilda Tabamemberikan pemaknaan berbeda mengenai kurikulum. Ia mengatakan bahwa *curriculum is a plan for learning*. Namun, definisi Taba ini sangat sempit karena hanya memaknai kurikulum sebagai perencanaan sebelum proses pembelajaran saja. Definisi agak luas pernah dikemukakan oleh Saylor & Alexander yang menyatakan bahwa *curriculum is the total effort of the school to achieving about desired outcomes in school and out of the school situation*. Dilihat dari definisi ini, nampaknya Saylor ingin menjelaskan bahwa kurikulum sejatinya merupakan segala macam usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik usaha itu dilakukan di dalam atau di luar sekolah.

Namun dalam konteks pendidikan multikultural, pengertian yang relevan adalah sebagaimana yang dilontarkan oleh Smith yang menekankan aspek sosial dalam konteks kurikulum. Ia mendefinisikan kurikulum sebagai usaha tentang bagaimana mendidik peserta didik cara berfikir dan berbuat sebagai anggota masyarakat. Tentu saja, pengetahuan ini berimplikasi pada pertimbangan-pertimbangan norma universal yang berlaku di masyarakat saat melakukan aktifitas berfikir dan bertindak.

Selanjutnya, setelah konsep dasar kurikulum dapat dipahami melalui pemaparan sekilas di atas, maka yang perlu untuk diketahui lebih lanjut adalah tentang konsep dasar pembelajaran sebagai bentuk manifestasi kurikulum pada tataran praksis. Dari makna dasarnya, pembelajaran berasal dari akar kata belajar, yang mengindikasikan adanya aktifitas pemerolehan pengetahuan. Jika belajar identik dimaknai sebagai aktifitas yang terlahir dari dorongan internal, maka pembelajaran merupakan aktifitas akademik yang timbul dari

interaksi antara pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pembelajar. Definisi ini menurut penulis, merupakan aktifitas transformasi ilmu pengetahuan yang didorong oleh faktor-faktor eksternal. Jadi, dapat dipahami bahwa antara pembelajaran dengan belajar memiliki hubungan yang erat.

Pembelajaran dalam konteks pemaknaan di atas, tentu sangat kuat kaitannya dengan kurikulum, di mana kurikulum itu sendiri berfungsi sebagai perencanaan tentang pengalaman belajar apa yang akan diberikan kepada peserta didik. Di satu sisi kurikulum adalah rencana tertulis yang telah dibukukan oleh para pengembang kurikulum yang nantinya akan menjadi tuntunan bagi para pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran, pada posisi ini pembelajaran berdampak pada output berupa hasil belajar yang nanti akan dievaluasi dan berguna dalam perencanaan dan perancangan kurikulum selanjutnya

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, meski berada pada posisi yang berbeda. Konon, ada yang menganalogikan bahwa kurikulum dan pembelajaran bagaikan romeo dan juliet. Jika kita berbicara tentang Romeo, maka kita juga akan berbicara masalah Juliet. Romeo tidak akan lengkap tanpa juliet, demikian pula sebaliknya. Artinya, pembelajaran tanpa kurikulum sebagai rencana tidak akan efektif, atau bahkan bisa keluar dari tujuan yang telah dirumuskan. Kurikulum tanpa pembelajaran, maka kurikulum tersebut tidak akan berguna.

Selain itu, Olivia menyatakan bahwa kurikulum berkaitan dengan apa yang harus diajarkan, sedangkan pengajaran mengacu pada bagaimana cara mengajarkannya. Walaupun antara pembelajaran dengan pengajaran dalam hal ini memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki kesamaan tolak ukur dalam kasus ini, yaitu bagaimana mengajarkan. Hanya saja pengajaran lebih terpusat pada guru sebagai pengajar. sedangkan pembelajaran menekankan pada penciptaan proses belajar antara pengajar dengan pelajar agar terjadi aktivitas belajar dalam diri pelajar Belajar sebagai kegiatan inti dari pembelajaran memiliki arti modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman . Yang perlu digaris hawahi pada kalimat tersebut adalah memperteguh kelakuan melalui pengalaman, ini membuktikan bahwa belajar sebagai kegiatan inti pembelajaran dipengaruhi oleh kurikulum yang notabeneanya merupakan rancangan pengalaman belajar.

Persoalan yang timbul selanjutnya adalah bagaimana menyusun kurikulum untuk kepentingan pembelajaran agar dapat dilaksanakan dengan optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan? Hal ini berbenturan dengan fakta bahwa kurikulum telah dirancang secara standar (standarized curriculum), yaitu melalui ketetapan pemerintah yang

merumuskan tujuan pembelajaran melalaul SKL. Ini berarti bahwa kurikulum yang sama digunakan pada setiap sekolah yang notabeneanya masing-masing kolah tersebut memiliki masalah pelaksanaan pembelajaran yang berbeda. Maka dari itu diperlukan pengembangan seperlunya yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan perumusan rencana pembelajaran. Mengenai keterhubungan antara kurikulum dan pembelajaran oliva menggambarkan melalui beberapa model sebagai berikut.

#### 1) Model dualistic

Pada model ini kurikulum dan pembelajaran terpisah. Keduanya bertemu kurikulum yang seharusnya menjadi input dalam menata sistem menata sistem pengajaran tidak tampak. Demikian juga pengajaran yang semestinya memberikan balikan dalam proses penyempurnaan kurikulum tidak terjadi, karena kurikulum dan pengajaran berjalan sendiri. Pada model dualistik, implementasi proses belajar mengajar yang dikendalikan oleh guru tidak dikaitkan dengan perencanaan program kurikulum, walaupun mungkin sebenarnya berkaitan. Pembuat kurikulum mengabaikan para pengajar demikian juga para pengajar mengabaikan program kurikulum. Pada model dualistik ini, kurikulum dan proses pembelajaran mungkin berubah tanpa saling mempengaruhi satu sama lain secara signifikan.

Adapun kelebihan dari model ini adalah dengan adanya pemisahan pada model dualistic ini, kurikulum dan pembelajaran dapat lebih leluasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Pembelajaran tidak kaku karena bisa digerakkan tanpa harus mengacu pada kurikulum. Kekurangan dari model ini terdapat pemisahan kurikulum dan pembelajaran. Dengan demikian tentu tidak akan ada kesamaan dan keseiringan laju Kurikulum dan pembelajaran sehingga tentu program pembelajaran dan prakteknya akan berlainan.

#### 2) Model berkaitan

Dalam model ini kurikulum dan pengajaran dianggap sebagai suatu sistem yang keduanya memiliki hubungan. Kurikulum dan pengajaran maupun sebaliknya pengajaran dan kurikulum menjadi dua hal yang berkaitan antara satu dengan yang lain. sehingga keduanya memiliki hubungan. Pada model interlocking, kurikulum dan pembelajaran memiliki posisi yang sama. Keduanya saling mempengaruhi, pemisahan dari keduanya dianggap akan membahayakan Keberhasilan pembelajaran dianggap dipengaruhi oleh perencanaan kurikulum yang baik, sebaliknya perencanaan kurikulum yang baik harus mempertimbangkan pembelajarannya. Kelebihan model ini mengaitkan kurikulum dan

pembelajaran, memandang antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Hal ini tentu membuat proses pendidikan menjadi selaras, dimana program dan praktek pembelajaran menjadi saling terkait dan mempengaruhi.

Sedangkan Kekurangan dengan model ini, dikhawatirkan akan adanya proses pendidikan yang kaku. Artinya, pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dipaksakan untuk selaras sehingga pembuat kurikulum tidak dengan leluasa mengembangkan kurikulumnya, dan pelaksana pembelajaran terlalu berfokus pada program yang telah ditulis dalam dokumen kurikulum.

### 3) Model konsentris

Pada model ini, kurikulum dan pengajaran memiliki hubungan dengan kemungkinan kurikulum bagian dari pengajaran atau pengajaran bagian dari kurikulum. Di sini ada ketergantungan satu dengan yang lain salah satu dari keduanya merupakan subsistem dari yang lainnya. Pada model ini banyak ahli berpendapat bahwa kurikulum lebih dominan dan pembelajaran sebagai subordinatnya. Sementara para ahli yang lain mengatakan bahwa pembelajaran lebih dominan dan kurikulum sebagai subordinatnya.

Dengan adanya lingkup besar dan kecil (dominan dan subordinat) dari kurikulum dan pembelajaran ini, memberikan batasan lingkup kajian masing-masing. Terlepas dari kurikulum atau pembelajaran yang menjadi dominan, namun keduanya akan bergerak.

### 4) Model siklus

Model ini menggambarkan hubungan timbal balik antara kurikulum dan pengajaran. Keduanya dianggap saling mempengaruhi. Segala yang ditentukan dalam kurikulum akan menjadi dasar dalam proses pelaksanaan pengajaran. Sebaliknya yang terjadi dalam pengajaran dapat memengaruhi keputusan kurikulum selanjutnya. Dalam model ini hubungan keduanya sangat erat meski kedudukannya terpisah yang berarti dalam analisis juga terpisah.

Melihat beberapa bentuk model hubungan antara Pembelajaran kurikulum di atas, maka dapat dipahami bahwa eksistensi pendidikan sebagai hajat kehidupan, sangat erat kaitannya dengan pola korelasional antara kurikulum sebagai Mee print dan pembelajaran sebagai "aksi pendidikan karena proses pembelajaran tanpa adanya kurikulum sebagai program atau acuan, akan terbengkalai sehingga akan berkonsekuensi pada semakin jauhnya dalam pencapaian tujuan pendidikan yang menjadi cita-cita jangka panjangnya

#### 4. Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum

Pada dasarnya, pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofia tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural pada konteks filofis ini, mengorientasikan terhadap peserta didik untuk belajar secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah Pendidikan multikultural bukan sebuah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif yang dimaksudkan dalam rangka melakukan propaganda pluralisme melalui kurikulum yang berperan sebagai pembentuk kompetensi budaya individual Dalam tataran regulatif, pemerintah sebenarnya sudah menjadikan isu multikultural dalam kebijakannya yang dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, sehingga dalam konteks ini sesungguhnya pendidikan multikultural tak lain merupakan penerjemahan dari UU tersebut, yang mengamanatkan bahwa pendidikan nasional harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan hangsa.

Selain itu, pembelajaran herbasis multicultural dalam hal ini merupakan usaha untuk memberdayakan siswa dalam rangka mengembangkan rasa hormat kepada orang yang memiliki diferensiasi kultural, selain itu pembelajaran multikultural juga diorientasikan kepada pemberian kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau ras secara langsung. Pendidikan dengan mengedepankan dan mempertimbangkan realitas multikultural, juga membantu siswa untuk mengakui fakta dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai primordial sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.

Pendidikan multikultural dalam hal ini, diselenggarakan sebagai upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, sekaligus bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis." Adapun tujuan pengajaran dengan berbasis pada keniscayaan multikultural dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam

- Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan:
- Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan

Selanjutnya, kenyataan bahwa tidak semua siswa antara satu dengan yang lain tidak saling mengenal dan memahami identitas budaya orang lain, berpotensi mendorong meningkatnya prasangka terhadap orang lain, berupa sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka negative tersebut, terkadang juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena itu adalah anggota kelompok tertentu. Dengan demikian, prasangka memiliki potensi dalam mengambinghitamkan orang lain melalui stereotype yang bernuansa peyoratif dan diskriminasi sehingga berdampak pada terciptanya jarak social.

Untuk mengatasi fenomena ini, sesungguhnya pemerintah telah memberikan rambu melalui Peraturan Menteri Pendidikan yang salah satu poin pentingnya dalam kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian untuk Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada laikam, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Melalui pembelajaran multikultural, subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi. Dengan kata lain, sekolah mempunyai variabel yang seimbang dalam memperlakukan antar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Konsekuensi positif yang ditimbulkan adalah mereka lebih banyak menjadi subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksikan kehidupan untuk bertindak secara aktif. Di sisi lain mereka juga bisa membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka akan mampu secara mandiri mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan



sistematis dan empatik. Kemudian, dalam kaitannya dengan penyusunan kurikulum pendidikan multikultural, ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

Pertama, penyusunan kurikulum harus didasarkan kepada keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa, norma-norma, atau nilai-nilai absolute yang diambil dari agama-agama besar di dunia dan hubungan integral antara Tuhan, manusia, dan alam.

Kedua, karena ilmu pengetahuan dari Tuhan, manusia tidak dapat disebut sebagai pembuat ilmu pengetahuan. Namun, karena manusia dapat dengan mudahnya menemukan aspek-aspek yang terkandung di dunia ini, maka nilai-nilai kemanusiaan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk menyeleksi menginvestigasi, dan menikmati adanya sebuah kebenaran.

Ketiga, peserta didik diharuskan mengetahui hierarki antara ilmu pengetahuan dan sumber nilai. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui sebuah pengalaman yang harus tunduk terhadap pengetahuan rasional, dan pengetahuan rasional harus tunduk terhadap norma-norma agama yang berasal dari Tuhan.

Keempat, keimanan dan nilai-nilai harus diakui sebagai dasar kebudayaan manusia. Oleh sebab itu, keduanya tidak boleh dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Ilmu pengetahuan tidak harus ditunjukkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pandangan agama. Dengan demikian, dalam pendidikan hal itu harus digunakan untuk mendorong nilai-nilai yang baik.

Kelima, peserta didik harus didorong untuk mengetahui prinsip-prinsip unity and wholeness. Kedua, karena ilmu pengetahuan dari Tuhan, manusia tidak dapat disebut sebagai pembuat ilmu pengetahuan. Namun, karena manusia dapat dengan mudahnya menemukan aspek-aspek yang terkandung di dunia ini, maka nilai-nilai kemanusiaan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk menyeleksi, menginvestigasi, dan menikmati adanya sebuah kebenaran.

Selanjutnya, untuk merumuskan tujuan melalui kurikulum tentang strategi pengajaran berbasis multikultural, Suniti mengutip pendapat John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan multicultural seharusnya memfokuskan pada kurikulum yang berkaitan langsung dengan pemberian pengalaman sehari-hari siswa.

Dengan mempersiapkan peserta didik untuk aktivitas kehidupan tertentu, pendidikan memungkinkan peserta didik untuk mampu memecahkan masalah-masalah mereka. hadapi secara teratur, terutama terkait diversitas sosial yang menjadi fenomena empiris peserta didik. Dengan demikian pendidikan multikultural dapat dikembangkan untuk diarahkan pada beberapa kompetensi dasar, diantaranya: Mengembangkan kompetensi akademik standar dasar (standar and basic academic skills) dalam tujuan pendidikan secara umum dan pengajaran

secara khusus tentang nilai persatuan dan kesatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan derajat atau saling menghargai dalam beraneka jenis keragaman

1. Mengembangkan kompetensi sosial agar dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik (a better understanding) tentang latar belakang budaya dan agama sendiri dan juga budaya dan agama lain dalam masyarakat.
2. Mengembangkan kompetensi akademik untuk menganalisis dan membuat keputusan yang cerdas (intelligent decisions) tentang isu-isu dan masalah keseharian (real-life problems) melalui sebuah proses demokratis atau penyelidikan dialogis (dialogical Inquiry).
3. Membantu mengkonseptualisasi dan menginspirasi konstruksi masyarakat yang lebih baik, demokratis, dan egaliter tanpa ada diskriminasi, penindasan, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai yang universal. Melalui deskripsi singkat tentang model hubungan antara kurikulum dan pengajaran, serta urgensi nilai-nilai multicultural dalam dunia pendidikan, maka penulis cenderung lebih memilih model siklus (the cyclical model) sebagai model yang tepat terkait hubungan antara kurikulum dengan pengajaran berbasis multikultural. Rasionalisasi sangat sederhana karena dalam pandangan penulis model ini menggambarkan hubungan timbal balik antara kurikulum sebagai learning experience di satu sisi, dan pengajaran sebagai aktifitas interaksional antara pendidik dan peserta didik di sisi yang lain. Keduanya dapat mempengaruhi antar satu dengan yang lain tanpa harus menegaskan eksistensi masing-masing, antara mana yang mendominasi dan aspek apa yang harus diposisikan sebagai subordinat, sebagaimana model konsentris (concentric). Melalui deskripsi singkat tentang model hubungan antara kurikulum dan pengajaran, serta urgensi nilai-nilai multicultural dalam dunia pendidikan, maka penulis cenderung lebih memilih model siklus (the cyclical model) sebagai model yang tepat terkait hubungan antara kurikulum dengan pengajaran berbasis multikultural. Rasionalisasi sangat sederhana karena dalam pandangan penulis model ini menggambarkan hubungan timbal balik antara kurikulum sebagai learning experience di satu sisi, dan pengajaran sebagai aktifitas interaksional antara pendidik dan peserta didik di sisi yang lain. Keduanya dapat mempengaruhi antar satu dengan yang lain tanpa harus menegaskan eksistensi masing-masing, antara mana yang mendominasi dan aspek apa yang harus diposisikan sebagai subordinat, sebagaimana model konsentris (concentric model).

### C. Kesimpulan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Sementara itu, Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (all of the activities that are provided for the students by the school).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Sementara itu, Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (all of the activities that are provided for the students by the school).

Pengertian yang memiliki perbedaan satu sama lain. karena menurutnya, kurikulum bisa diartikan sesuai dengan konteks dari mana kurikulum itu diimplementasikan. Adapun beberapa pengertian tersebut adalah sebagai berikut; Kurikulum sebagai bahan pelajaran (curriculum as subject matter).

Pengertian ini berimplikasi pada kurikulum yang diaktualisasikan sebagai bahan ajar(subject matter). Pengertian ini merupakan pengertian kurikulum yang paling tradisional dan sederhana. Kurikulum dalam konteks ini digambarkan sebagai kombinasi dan komposisi bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik kurikulum sebagai pengalaman (curriculum as experience).

## **MODUL VII**

### **Pengertian Kurikulum 2013 dan Perlunya Pengembangan Kurikulum 2013**

#### **A. Pembahasan**

##### **1. Latar Belakang**

Pengertian kurikulum adalah dokumen tertulis yang kandungannya berisi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter yang menitikberatkan penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Kurikulum 2013 diharapkan mampu mencetak generasi yang kritis, kreatif, dan inovatif, serta mampu memajukan pengetahuan prestasi bangsa. Kurikulum ini mulai diberlakukan sejak semester pertama tahun ajaran 2014/2015.

Berlakunya Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembaharuan dalam sistem pendidikan. Pembaharuan dalam sistem pendidikan disesuaikan dengan tuntutan terhadap aspek kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa tuntutan terhadap segala aspek kehidupan memunculkan tuntutan terhadap pembaharuan sistem pendidikan. Pembaharuan sistem pendidikan diantaranya adalah adanya pembaharuan kurikulum. Pembaharuan kurikulum yang memperhatikan keberagaman peserta didik dan potensi daerah, penyusunan Standar Kompetensi Lulusan yang berlaku nasional dan daerah dengan memperhatikan kondisi setempat.

Pemerintah memberlakukan Kurikulum 2013 pada semester pertama tahun ajaran 2014/2015 dengan mengujicobakan pada beberapa sekolah dasar dan 2 sekolah menengah yang terakreditasi A, yaitu pada kelas I dan kelas IV SD/MI, kelas VII SMP/MTs, dan kelas X SMA/MA. Sedangkan pada semester kedua pemerintah kembali melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 (KTSP), hingga pada tahun ajaran 2017/2018 pemerintah memberlakukan kembali Kurikulum 2013 secara serentak di berbagai sekolah (Kemendikbud, 2014).

#### **B. Pembahasan**

##### **1. Pengertian Kurikulum 2013**

Secara etimologis istilah kurikulum yang dalam bahasa Inggris ditulis “curriculum” berasal dari bahasa Yunani yaitu “curir” yang berarti “pelari”, dan “curere” yang berarti “tempat berpacu”. Tidak heran jika dilihat dari arti harfiahnya, istilah kurikulum tersebut pada

awalnya digunakan dalam dunia Olah raga, seperti bisa diperhatikan dari arti “pelari dan tempat berpacu”, yang mengingatkan kita pada jenis olah raga Atletik.

Berawal dari makna “curir” dan “curere” kurikulum berdasarkan istilah diartikan sebagai “Jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan”. Pengertian tersebut kemudian diadaptasikan ke dalam dunia pendidikan dan diartikan sebagai “Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal hingga akhir program demi memperoleh ijazah”.

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

## 2. Fungsi Kurikulum 2013

Kurikulum juga mengemban berbagai fungsi tertentu. Alexander Inglis, dalam bukunya *Principle of Secondary Education* (1918), mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik.

- Fungsi Penyesuaian ( The Adjutive of Adaptive Function)

Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan sendiri senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu pun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Di balik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat welladjusted.

- Fungsi Integrasi (The Integrating Function)

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

- Fungsi Diferensiasi (The Differentiating Function)  
Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang di masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang-orang berpikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.
- Fungsi Persiapan (The Propaedeutic Function)  
Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, misalnya melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di dalam masyarakat. Persiapan kemampuan belajar lebih lanjut ini sangat diperlukan, mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau pun yang menarik perhatian mereka.
- Fungsi Pemilihan (The Selective Function)  
Perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.
- Fungsi Diagnostik (The Diagnostic Function )  
Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses ekspolarasi. Selanjutnya siswa sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal. Berbagai fungsi kurikulum di dilaksanakan oleh kurikulum secara keseluruhan. Fungsi-fungsi tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, sejalan dengan arah filsafat pendidika dan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh insitusi pendidikan yang bersangkutan.

### 3. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di Negara kita dewasa ini. Kurikulum 2013 bertujuan memberikan ilmu pengetahuan secara utuh kepada siswa dan tidak terpecah-pecah. Kurikulum ini menekankan pada keaktifan siswa untuk menemukan konsep pelajaran dengan guru berperan sebagai fasilitator.

Pro dan kontra penerapan kurikulum ini terus bermunculan di berbagai tempat. Namun pemerintah tetap yakin dengan penerapan kurikulum dan tidak bergeming dengan berbagai pendapat negative yang berkembang di sekolah-sekolah. Pemerintah memiliki alasan sendiri dengan terus mempertahankan pelaksanaan kurikulum 2013 di berbagai jenjang pendidikan.

Alasan yang mendasari pemerintah mengembangkan dan melaksanakan kurikulum terbaru ini adalah untuk menghadapi persaingan global yang semakin bahu. Pendidikan di Indonesia dinilai cukup terbelakang dibandingkan dengan Negara lain. Peringkat pendidikan di Indonesia berada di bawah Thailand dan Malaysia untuk di ASEAN saja (Kemdikbud 2011). Menghadapi perkembangan globalisasi yang semakin membumi, pemerintah mengembangkan kurikulum baru dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia dan menciptakan kualitas penerus bangsa yang bermutu.

Tujuan pengembangan kurikulum 2013 oleh pemerintah adalah sebagai berikut :

- Menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan berkomunikasi
- Menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan jernih
- Menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan
- Menciptakan lulusan yang mampu menjadi warga Negara yang bertanggung jawab
- Menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda
- Menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal
- Menciptakan lulusan yang memiliki minat luas dalam kehidupan
- Menciptakan lulusan yang memiliki kesiapan untuk bekerja
- Menciptakan lulusan yang memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya
- Menciptakan lulusan yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap lulusan

### 4. Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti

#### a) Fungsi dan tujuan nasional

Pendidikan nasional diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### b) Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan memiliki pengertian yang tertuang dalam Permendikbud nomor 54 tahun 2013 tentang SKL yaitu kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam kurikulum ini diharapkan kepada siswa didik nanti memiliki standar kelulusan yang tidak hanya menguasai dalam pengetahuannya saja tetapi juga memiliki sikap dan akhlak yang baik.

Diterangkan lebih lanjut dalam Permendikbud nomor 54 tahun 2013 tentang SKL tujuan dari Standar Kompetensi Lulusan yaitu digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

#### c) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran (Majid, 2014).

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan



memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

#### d) Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skill dan soft skill.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasian (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasian, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/ jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten . kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan isi kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat (Mulyasa, 2013).

### 5. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Pentingnya pengembangan kurikulum adalah berguna untuk membantu siswa dan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Dengan makin berkembangnya sebuah negara maka ilmu yang diajarkan harus dikembangkan terus menerus. Maka dari itulah pengembangan proses belajar ini dimulai dari pengembangan kurikulum. Tetapi tetap saja kurikulum yang diberikan haruslah sesuai dengan kemampuan siswa disuatu negara. Jangan sampai menaikkan kurikulum tetapi SDM siswanya tidaklah cukup untuk menerima pelajaran itu. Hal ini akan membuat siswa malah menjadi tidak bisa belajar dengan baik dan efektif. Sehingga dapat membuat siswa itu tidak lulus.

Pengembangan kurikulum akan membuat suatu kemajuan. Sehingga tidak lagi tertinggal dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan sangat penting untuk kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga dengan menaikkan kurikulum maka akan menaikkan mutu kita sebagai SDM. Sehingga menciptakan sebuah SDM yang handal dan bagus bagi negaranya. Hal ini akan sangat menguntungkan semua pihak. Dalam pembuatan

kurikulum haruslah sangat hati-hati. Kita harus memiliki teori kurikulum terlebih dahulu dan juga harus mengetahui akan konsep kurikulum tersebut. Kemudian kurikulum juga harus diperhatikan dari sudut pandangnya. Karena harus diperhatikan dari segi sekolah dan lingkungannya. Dan yang terakhir yang harus kita lakukan adalah dengan melihat dari bidang studinya. Dengan begitu maka kita dapat menentukan suatu kurikulum yang bagus dan benar.

Pentingnya pengembangan kurikulum dapat dilihat dari beberapa sisi ini. Dengan perluasan dalam pembentukan kurikulum maka akan makin menyempurnakan suatu pembelajaran bagi seluruh pihak. Perlunya perubahan kurikulum juga karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006 sebagai berikut (diadaptasi dari materi sosialisai Kurikulum 2013:

- Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, karena banyaknya mata pelajaran, materi dan kesukaran nya melampaui usia anak.
- Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional.
- Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).
- Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktif , keseimbangan soft skill dan hard skill, serta jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum.
- Kurikulum belum peka terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
- Standar proses pembelaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelejaran yang berpusat pada guru.
- Penilaian belum menggunakan penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan penilaian secara berkala (Mulyasa, 2013).

### C. Kesimpulan

Kompetensi yang dituntut oleh kurikulum 2013 tergambar pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang digariskan dalam peraturan menteri. Dalam pembelajaran keseimbangan

aspek afektif yaitu aspek sikap. Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari, dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap suatu objek. Sikap merupakan kecenderungan untuk merespons suatu stimulus berdasarkan penilaian terhadap stimulus tersebut. Respons tersebut dapat bersifat positif dapat pula bersifat negatif. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat menumbuhkan respons positif dalam pembentukan sikap siswa. Aspek psikomotorik merupakan keterampilan motorik yang tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan-kegiatan motorik yang digabungkan dengan keterampilan intelektual, misal dapat menulis, membaca, menggunakan mikroskop untuk mengamati bakteri tertentu, menggunakan alat las untuk menyambung pipa, dan sebagainya.

Keterampilan motorik paling baik dicapai melalui latihan berulang-ulang. Dalam hal ini guru perlu merancang pembelajaran yang dapat membentuk aspek psikomotorik siswa sehingga diharapkan dapat memperbaiki keseluruhan keterampilan siswa tersebut. Aspek yang terakhir yang tidak dapat dilupakan adalah aspek kognitif. Aspek ini meliputi kecakapan untuk mengelola dan mengembangkan proses berpikir dengan cara merekam, membuat analisis dan sintesis. Pengaturan pada proses-proses yang mengaktifkan dan memodifikasi proses belajar sangat diharapkan dapat diatur guru dan dilaksanakan guru dalam pembelajaran.

## **MODUL VIII**

### **SILABUS**

#### **A. Pendahuluan**

##### **1. Latar Belakang**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 10 menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya, Pasal 11 ayat 1 juga menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah, wewenang Pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah menjadi semakin besar. Lahirnya kedua undang-undang tersebut menandai sistem baru dalam penyelenggaraan pendidikan dari sistem yang cenderung sentralistik menjadi lebih desentralistik.

Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi sekolah atau daerah. Dengan demikian, sekolah atau daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa komponen penting diantaranya adalah komponen guru, peserta didik, pengelolaan, dan juga pembiayaan. Beberapa komponen yang tersebut saling keterkaitan dan dalam mendukung dalam menentukan maju mundurnya suatu pendidikan. Guru merupakan salah satu komponen yang memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan.

Guru merupakan profesi yang pekerjaan utamanya adalah mengajar dan mendidik siswa agar mereka memiliki seperangkat bekal untuk menghadapi kehidupannya. Pekerjaan mengajar dan mendidik secara profesional memerlukan keahlian khusus. Untuk itu, guru wajib memiliki empat kompetensi yang melekat pada dirinya untuk bisa menjadi seorang profesional dalam melaksanakan tugas dan juga tanggung jawabnya. Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai

pengarah pembelajaran adalah Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal inilah yang mendasari penulis untuk menyusun makalah yang berjudul silabus.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Kunandar, 2011: 244). Sedangkan silabus menurut Yulaelawati adalah seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis, memuat tentang komponen-komponen yang saling berkaitan dalam mencapai penguasaan kompetensi dasar.

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran” (Salim, 1987:98). Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar.

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006:14).

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan. Dalam proses pembelajaran silabus merupakan penunjuk arah dari proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran atau mata kuliah. Adapun model silabus terdiri dari materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator dan seterusnya dapat ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan, sejauh tidak mengurangi komponen-komponen dalam silabus.

Silabus pada dasarnya merupakan rencana pembelajaran jangka panjang pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus sebagai suatu rencana pembelajaran diperlukan sebab proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Selain itu, proses pembelajaran sendiri pada hakikatnya merupakan suatu proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya

dapat mencapai hasil yang diharapkan dan kompetensi dasar dapat tercapai secara efektif. Silabus merupakan salah satu tahapan dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, khususnya untuk menjawab “apa yang harus dipelajari?”, juga merupakan penjabaran lebih lanjut tentang pokok-pokok program dalam satu mata pelajaran yang diturunkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan ke dalam rincian kegiatan dan strategi pembelajaran, kegiatan dan strategi penilaian, dan pengalokasian waktu.

## 2. Manfaat Silabus

Dengan memperhatikan beberapa pengertian di atas, pada dasarnya silabus merupakan acuan utama dalam suatu kegiatan pembelajaran. Beberapa manfaat dari silabus ini, di antaranya:

- a) Sebagai pedoman/acuan bagi pengembangan pembelajaran lebih lanjut, yaitu dalam penyusunan RPP, pengelolaan kegiatan pembelajaran, penyediaan sumber belajar, dan pengembangan sistem penilaian. Memberikan gambaran mengenai pokok-pokok program yang akan dicapai dalam suatu mata pelajaran.
- b) Sebagai ukuran dalam melakukan penilaian keberhasilan suatu program pembelajaran.
- c) Dokumentasi tertulis (written document) sebagai akuntabilitas suatu program pembelajaran.

## 3. Ruang Lingkup Silabus Kurikulum 2013

Ruang lingkup silabus adalah bagian-bagian yang terdapat dalam silabus, yang menjadi gambaran umum bentuk materi yang harus diajarkan kepada peserta didik. Untuk selanjutnya, silabus ini dikembangkan menjadi lebih spesifik lagi dalam format perencanaan pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013, disebutkan bahwa silabus mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Ketujuh-tujuhnya merupakan ruang lingkup silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun demikian, pengembangannya diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing dengan memperhatikan kompetensi maupun kebutuhan daerah setempat. Mengenai ruang lingkup silabus dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 merupakan pengganti Standar Kompetensi (SK) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Permendiknas Nomor 22 tahun 2006, “Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik

yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester. Standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Pemahaman tentang standar kompetensi sebagai kualifikasi kemampuan minimal sangat penting dalam mengembangkan silabus. Artinya guru dengan segala upaya harus mencapai standar kompetensi (SK) yang ditetapkan SK minimal bagi peserta didik di seluruh wilayah Indonesia. Bagaimanapun, kondisi budaya, letak geografis, potensi dan kebutuhan peserta didik, setiap individu peserta didik harus mencapai SK minimal ini. Walau demikian, SK minimal ini dapat dimaknai bahwa satuan pendidikan dapat mengembangkan standar yang lebih tinggi apabila SK minimal dapat dicapai dengan mudah.

- b) Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Pencapaian kualifikasi kemampuan minimal dirinci lebih jauh dengan uraian berbagai Kompetensi Dasar (KD). Menurut Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 “Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.” Dengan demikian, pencapaian sejumlah kompetensi dasar dari setiap standar kompetensi diharapkan dapat mencapai kualifikasi kemampuan minimal dari standar kompetensi yang bersangkutan.
- c) Materi pembelajaran ialah setiap materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran ini harus mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Sebab, materi pembelajaran dibuat untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Langkah-langkah penentuan materi pelajaran :
  - Identifikasi SK dan KD  
Setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Harus ditentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik merupakan ranah kognitif, psikomotorik atautkah afektif.
  - Identifikasi jenis-jenis materi pelajaran  
Dilakukan berkaitan dengan kesesuaian materi pelajaran dengan tingkatan aktifitas/ ranah pembelajarannya. Materi yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan,

pengertian, dan keterampilan berpikir. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah kognitif adalah fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Materi pelajaran yang sesuai dengan ranah afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah afektif meliputi rasa dan penghayatan, seperti pemberian respons, penerimaan, internalisasi, dan penilaian.

Materi pelajaran yang sesuai untuk ranah psikomotor ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah psikomotor terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

- Penentuan cakupan materi pelajaran

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pelajaran harus memperhatikan apakah materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotor, karena ketika sudah diimplementasikan dalam proses maka tiap-tiap jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda.

Selain memperhatikan jenis materi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pelajaran. Kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik.

#### 4. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah:

- a) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional



- a. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar
- b. Harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi

## 5. Penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian ini berfungsi untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Jenis penilaian yang dicantumkan dalam silabus adalah bentuk penilainnya, seperti: tertulis, lisan, pengamatan, kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya (berupa tugas mandiri atau kelompok, proyek dan produk), penggunaan portofolio, dan penilaian diri yang digunakan untuk mengukur kompetensi dasar peserta didik berdasarkan indikator.

## 6. Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

## 7. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek, dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Berbagai sumber belajar dapat digunakan untuk mendukung materi pelajaran tertentu. Penentuan tersebut harus tetap mengacu pada setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Beberapa jenis sumber belajar antara lain:

- Buku
- Laporan hasil penelitian
- Jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah)

- Kajian pakar bidang studi
- Karya profesional
- Terbitan berkala seperti harian, mingguan dan bulanan
- Internet dan Multimedia (TV, video, VCD, kaset audio, dan sebagainya)
- Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi)

Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dibedakan menjadi:

- 1) Lingkungan alam seperti bentang alam yang berupa gunung, pegunungan, planet, pantai laut dalam, sungai, dan lain-lain.
- 2) Lingkungan sosial misalnya keluarga, rukun tetangga, desa, kota, pasar, dan sebagainya.
- 3) Lingkungan budaya misalnya candi, adat istiadat, dan lain-lain.

#### 8. Prinsip Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus diserahkan kepada satuan pendidikan agar silabus tersebut dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Agar supaya pengembangan silabus tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus, yaitu:

- a) Ilmiah. Pengembangan silabus secara keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dipertanggung jawabkan secara keilmuan. Untuk mencapai kebenaran ilmiah maka penyusunan silabus harus melibatkan para pakar di bidang keilmuan masing-masing mata pelajaran, agar materi yang disajikan dalam silabus tersebut benar-benar valid.
- b) Relevan. Bahwa ruang lingkup, kedalaman materi, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
- c) Fleksibel. Bahwa guru dapat mengembangkan ide-ide baru secara keseluruhan dari komponen-komponen silabus yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Yang mana peserta didik diberi berbagai pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing, serta memiliki kewenangan dan kemampuan yang maksimal yang berkaitan dengan dunia kerja yang akan dimasukinya.
- d) Kontinuitas. Setiap program pembelajaran yang terdapat dalam silabus harus memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik,

baik secara Vertikal yakni jenjang pendidikan yang ada di atasnya, maupun secara horizontal dengan program atau silabus lain yang sejenis.

- e) **Konsisten.** Adanya hubungan yang baik antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian dalam membentuk kompetensi peserta didik.
- f) **Memadai.** Bahwa ruang lingkup, indikator, materi standar, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Prinsip memadai ini juga berkaitan erat dengan sarana dan prasarana yang ada dalam satuan pendidikan yang dapat menunjang tercapainya kemampuan siswa.
- g) **Aktual dan Kontekstual.** Bahwa ruang lingkup kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang telah dikembangkan harus memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi di masyarakat.
- h) **Efektif.** Pengembangan silabus harus dilaksanakan secara efektif yakni memperhatikan terhadap terlaksananya komponen-komponen silabus dalam proses pembelajaran dan tingkat pembentukan kompetensi yang telah ditetapkan. Silabus yang efektif dapat dilaksanakan di dalam kelas atau lapangan, sebaliknya silabus yang tidak efektif banyak kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Untuk menghindari pengembangan silabus yang kurang efektif maka guru selaku pengembang silabus harus mempunyai bayangan situasi yang nyata di dalam kelas agar kehendak-kehendak yang mungkin terjadi dapat diantisipasi dengan baik dan tidak terjadi kesenjangan.
- i) **Efisien.** Dalam pengembangan silabus prinsip efisien ini berkaitan dengan upaya memperkecil atau menghemat penggunaan dana, daya, dan waktu tanpa mengurangi hasil atau kompetensi standar yang telah ditentukan.

## 9. Langkah-langkah Penyusunan Silabus

- Mengisi Kolom Identitas
- Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam standar isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:
  - 1) Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan atau tingkat kesulitan materi.
  - 2) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran

- Mengidentifikasi Materi Pokok/ Pembelajaran. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:
  - 1) Potensi peserta didik
  - 2) relevansi dengan karakteristik daerah
  - 3) Tingkat pengembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik.
  - 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik
  - 5) Struktur keilmuan
  - 6) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
  - 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
  - 8) Alokasi waktu

#### 10. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang harus dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah:

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsure penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

#### 11. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indicator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan

potensi daerah. Indikator yang digunakan sebagai landasan atau dasar untuk menyusun alat penilaian.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan indikator adalah:

- a. Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (lebih dari dua)
- b. Indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan atau diobservasi
- c. Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja dalam SK maupun KD.
- d. Prinsip pengembangan indikator adalah Urgensi, kontinuitas, Relevansi, dan Kontektual
- e. Keseluruhan indikator dalam satu KD merupakan tanda-tanda, perilaku, dan lain-lain untuk pencapaian kompetensi yang merupakan kemampuan bersikap, berfikir, dan bertindak secara konsisten.

## 12. Menentukan Penilaian (standar penilaian)

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian, yaitu:

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria: yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

## 13. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

#### 14. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

### C. Kesimpulan

Silabus pada dasarnya merupakan rencana pembelajaran jangka panjang pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

Prinsip pengembangan kurikulum 2013 yaitu ilmiah, relevan, fleksibel, kontinuitas, konsisten, memadai, aktual dan konseptual, efektif, dan efisien. Ruang Lingkup Silabus Kurikulum 2013 yaitu kompetensi dasar, kompetensi inti, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

## **MODUL IX**

### **PENGERTIAN RPP, PRINSIP PENGEMBANGAN RPP, RUANG LINGKUP RPP, PENYUSUNAN RPP KURIKULUM 2013**

#### A. Pendahuluan

##### 1. Latar Belakang

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggambarkan suatu prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Sehingga guru yang bertugas mengelola pembelajaran di sekolah memiliki peran seutuhnya dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dimilikinya.

Demikian pentingnya kegiatan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru karena tanpa adanya perencanaan yang sistematis akan mempengaruhi banyak hal dalam pelaksanaan kegiatan atau program yang dijalankan.

Keberhasilan pembelajara juga dipengaruhi banyak faktor, salah satu diantaranya adalah proses pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran yang baik, dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Suatu perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Agar pelaksanaan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien maka di perlukan suatu perencanaan yang tersusun secara sistematis.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran, atau disingkat RPP adalah pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh guru untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada hari tersebut. Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi peraturan yang berkenan dengan perkiraan atau proyeksi tentang apa yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, kemungkinan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan ataupun tidak karena proses pembelajaran bersifat situasional, apabila perencanaan disusun secara matang maka proses dan hasil pembelajaran tidak akan jauh dari perkiraan.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). RPP dimaksudkan agar tahapan pembelajaran dapat lebih terorganisasi secara

baik dan sistematis, sehingga efektivitas dan efisiensi pembelajaran dapat terjamin. Oleh karena itu, setiap guru wajib menyusun RPP.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses menegaskan bahwa setiap guru pada satuan Pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Penyusunan RPP dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar RPP dilakukan secara baik, tidak tergesa-gesa telah tersedia terlebih dahulu pada setiap awal pelaksanaan awal pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok di sekolah/madrasah. Pengembangan RPP dapat juga dilakukan guru secara berkelompok antar sekolah atau antar wilayah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh dinas Pendidikan atau kantor kementerian agama setempat. Penyusunan RPP secara berkelompok dapat pula dilakukan pada Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk tingkat SD atau pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran untuk tingkat SMP dan SMA. Aspek penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa kondisi dan karakteristik setiap satuan Pendidikan berbeda-beda baik dari aspek karakteristik peserta didik, fasilitas pembelajaran, maupun dari aspek visi dan misi atau orientasi keunggulan satuan Pendidikan. Oleh karena itu, bila RPP disusun Bersama dalam KKG atau MGMP, setiap guru perlu Kembali merevisi dan menyesuaikannya dengan kondisi satuan pendidikannya.

Penyusunan RPP memiliki beberapa manfaat dalam penyelenggaraan Pendidikan sebagai berikut:

1. RPP akan memandu guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar.
2. Kegiatan belajar mengajar akan menjadi terorganisasi dengan baik, terstruktur, sistematis, efisien, efektif.
3. Dimungkinkan kegiatan belajar mengajar mengakomodasikan semua perbedaan karakteristik peserta didik, karena hal tersebut telah direncanakan terlebih dahulu.

Beberapa pengertian tentang perencanaan pembelajaran antara lain:



1. Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
2. Perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Siapa yang melakukan ? kapan ? dimana ? bagaimana cara melakukannya.
3. Sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
4. Proses penyiapan seperangkat pembelajaran untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai sasaran kompetensi.
5. Proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternatif mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Dari beberapa pengertian perencanaan yang dikemukakan oleh para pakar, tetapi pada dasarnya perencanaan memiliki kata kunci “penentuan aktivitas yang akan dilakukan” kata kunci ini mengidentifikasikan bahwa perencanaan merupakan kegiatan untuk menentukan masa yang akan datang. Karena pekerjaan yang ditentukan pada kegiatan perencanaan belum dilaksanakan, maka untuk dapat membuat perencanaan yang baik harus mengasasi keadaan yang ada pada saat ini. Dari kondisi yang ada itulah berbagai proyeksi dapat dilakukan dan kemudian dituangkan dalam berbagai rangkaian kegiatan dalam perencanaan dalam hal ini rencana pengajaran di kelas/sekolah.

Penerapan kegiatan perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan di ruang kelas dalam kaitannya dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga rencana pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, efektif, dan kompetensi psikomotor.

Dalam proses membuat rencana pembelajaran, yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah kompetensi apa yang akan dicapai. Kompetensi tersebut merupakan tujuan atau arah yang akan dituju. Setelah menentukan kompetensi, maka pertanyaannya adalah, bagaimana

menuju arah tersebut? Bagaimana kompetensi tersebut dapat dicapai? Siapa yang dapat melakukan proses tersebut? Kebutuhan apa yang diperlukan untuk melaksanakan proses tersebut? Materi, serta sumber apa yang sesuai dengan maksud tersebut? Keempat pertanyaan diatas terakhir berkaitan dengan sumber daya, yaitu: bagaimana mengetahui bahwa arah atau tujuan yang akan ditempuh sudah benar? Seberapa besar tingkat efektifitas pencapaiannya?

Dalam menentukan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, tidak hanya didasarkan pada kemauan guru atau kepala sekolah, tetapi juga harus memperhatikan berbagai kebutuhan. Itulah sebabnya, sebelum menentukan atau memilih arah yang harus dituju, maka pengambilan kebijakan tentang rencana pembelajaran harus memiliki berbagai informasi dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Pencarian informasi dapat dilakukan melalui berbagai proses pengukuran dan penilaian baik pada faktor internal dan faktor eksternal (kebutuhan dan harapan stakeholder sekolah).

## 2. Prinsip Pengembangan RPP

Menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP, yakni sebagai berikut:

- a) Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-1), dan keterampilan (KD dari KI-4).
- b) Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan lebih.
- c) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
- d) Berpusat pada peserta didik.
- e) Berbasis konteks.
- f) Berorientasi kekinian.
- g) Mengembangkan kemandirian belajar.
- h) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran.
- i) Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antara kompetensi atau antara muatan.
- j) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun RPP sebagai berikut:

- a) Perbedaan individual peserta didik antar lain kemampuan awal, tingkat intelektual.
- b) Partisipasi aktif peserta didik.
- c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat.

- d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca.
- e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP membuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g) Mengkomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara integrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Beberapa prinsip perencanaan pembelajaran meliputi:

- dilakukan oleh sumber daya manusia yang tepat dan kompeten. Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat. Untuk merencanakan proses pembelajaran matematika, untuk merencanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka yang dapat melaksanakannya adalah orang dari jurusan matematika, untuk merencanakan proses pembelajaran pendidikan agama islam maka yang melaksanakannya adalah guru guru yang dari jurusan pendidikan agama islam. Jika dalam melakukan proses perencanaan tersebut memerlukan ahli dalam bidang lain, misalnya ahli media, maka harus ada kolaborasi antara ahli bidang studi dengan ahli media. Selain itu orang yang akan melakukan perencanaan harus memahami bagaimana membuat perencanaan pembelajaran dengan baik.
- Memiliki validitas. Dalam melakukan rencana pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.
- Berpedoman pada masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu apa yang akan dicapai dalam perencanaan tersebut adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang, minimal ketercapaian dari standar minimum yang ditentukan sekolah maupun bidang studi, pada akhir pembelajaran dari suatu bidang/mata pelajaran disetiap semester.

### 3. Ruang Lingkup RPP

Sebuah RPP dibatasi oleh ruang lingkungannya yaitu “RPP paling luas hanya satu KD yang terdiri atas 1 indikator atau beberapa buah indikator untuk satu kali pertemuan”. Dari sini dapat kita maknai bahwa RPP bisa memuat beberapa indikator dan juga bisa kita gunakan untuk beberapa kali pertemuan. Tapi tentunya jika anda mampu membuat satu RPP untuk tiap satu pertemuan maka tentunya adalah lebih baik.

### 4. Penyusunan RPP

Langkah-langkah minimal dari penyusunan rencana pembelajaran dimulai dari mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan. Penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut:

#### 1. Mencantumkan Identitas

Terdiri dari: Nama sekolah, Mata Pelajaran, Kelas, Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Alokasi Waktu.

Hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. RPP boleh disusun untuk satu kompetensi dasar.
- b. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dikutip dari silabus. (Standar kompetensi-kompetensi dasar-indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan)
- c. Indikator merupakan:
  - ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar.
  - Penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
  - Dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah.
  - Rumusannya menggunakan kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.
  - Digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Karena itu, waktu untuk mencapai

suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi dasarnya.

## 2. Merumuskan tujuan pembelajaran

Output (hasil langsung) dari satu paket kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh:

Kegiatan pembelajaran: “mendapat informasi tentang sistem peredaran darah pada manusia”. Maka tujuan pembelajaran, boleh salah satu atau keseluruhan tujuan pembelajaran, misalnya peserta didik dapat:

- Mendeskripsikan mekanisme peredaran darah pada manusia.
- Menyebutkan bagian-bagian jantung.
- Merespon dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman-teman sekelasnya.
- Mengulang kembali informasi tentang peredaran darah yang telah disampaikan oleh guru.

Bila pembelajaran dilakukan lebih dari satu pertemuan, ada baiknya tujuan pembelajaran juga dibedakan menurut waktu pertemuan, sehingga tiap pertemuan dapat memberikan hasil.

## 3. Menentukan materi pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat diacu dari indikator.

Contoh:

Indikator: peserta didik dapat menyebutkan ciri-ciri kehidupan.

Materi pembelajaran:

Ciri-ciri kehidupan:

Nutrisi, bergerak, bereproduksi, transportasi, regulasi, iritabilitas, bernapas, dan ekskresi.

## 4. Menentukan metode pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih. Karena itu bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran dan metode yang diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik:

- a. Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan proses, kontekstual, pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya.

- b. Metode-metode yang digunakan, misalnya: ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab, kooperative learning, e-learning dan sebagainya.

5. Menetapkan kegiatan pembelajaran

Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Kegiatan pendahuluan. Dalam kegiatan pendahuluan, guru harus:

- a. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

Kegiatan ini (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi). (75% dari Alokasi Waktu)

#### Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- a. Melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam terambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber.
- b. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain.
- c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antarsiswa serta antara siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya.
- d. Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- e. Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, stadion atau lapangan.

#### Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- a. Membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
- b. Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.

- c. Memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.
- d. Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- e. Memfasilitasi siswa berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- f. Memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis secara individual maupun kelompok.
- g. Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja secara individual maupun kelompok.
- h. Memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
- i. Memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa.

#### Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.
- b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber.
- c. Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- d. Memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.
- e. Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
- f. Membantu menyelesaikan masalah.
- g. Memberi acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
- h. Memberikan informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
- i. Memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

#### Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. Bersama-sama dengan siswa atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran.
- b. Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas baik tugas individual maupun tugas kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa.
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- f. Jawaban dibuktikan dengan melakukan observasi secara acak, hasil supervisi kepala sekolah/madrasah, dan kesesuaian RPP dengan pelaksanaan proses pembelajaran.

Catatan:

Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

#### 6. Memilih sumber belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang dan halaman yang diacu. Jika menggunakan bahan ajar berbasis ICT, maka harus ditulis nama file, folder penyimpanan, dan bagian atau link file yang digunakan, atau alamat website yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

#### 7. Menentukan penilaian

Penilaian dijabarkan atas:

- a. Teknik penilaian
- b. Bentuk instrument. Instrumen yang dipakai yang berbasis rubrik penilaian.



## 5. Kurikulum 2013

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Berdasarkan kebijakan pendidikan nasional pengertian kurikulum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS) pasal 1 ayat (9), ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah suatu pendidikan serta peserta didik.

Hamid Hasan mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi yaitu:

1. Kurikulum sebagai suatu ide yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat dan waktu.
3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis dalam bentuk praktek pembelajaran.
4. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Menurut Al-Rosyid dan Nizar bahwa kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di setiap satuan pendidikan yang berisi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi pelajaran, rencana pengajaran, pengalaman belajar, cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar demi mencapai hasil tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sedangkan penjelasan mengenai kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan soft skill dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik dan integrative dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan soft skill dan hard skills yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dan pelaksanaannya guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi secara lebih luas dan dapat mengaitkannya dengan mata pelajaran yang lain.

## 2. Tujuan dan fungsi Kurikulum 2013

Tujuan dan fungsi Kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Sisdikna disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuannya, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Kurikulum 2013 secara khusus menurut M. Fadlilah dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan hard skills dan soft skills melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
- b. Membantu dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan Negara Indonesia.

- c. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
- d. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam membentuk dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
- e. Meningkatkan persaingan yang sehat antarsatuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik dan potensi daerah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kurikulum 2013 adalah untuk menyeimbangkan hard skill dan soft skill yang dimiliki siswa melalui kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa menjadi aktif dan kreatif.

- Implementasi Kurikulum 2013

Pembelajaran sebagai inti dari implementasi kurikulum dalam garis besarnya menyangkut perumusan tujuan dan kompetensi serta memperkirakan cara pencapaian tujuan dan pembentukan kompetensi tersebut. Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum, perencanaan ini dituangkan dalam program pembelajaran, yang berkaitan dengan cara bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan dan kompetensi secara efektif, dan efisien. Fungsi kedua adalah pelaksanaan, fungsi ini mencakup pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas yang harus dilakukan guru dan peserta dalam pembelajaran. Fungsi ketiga adalah penilaian yang sering juga disebut evaluasi atau pengendalian. Penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam pengimplementasian pembelajaran kurikulum 2013 terdapat tiga kegiatan pokok yaitu:

1. Perencanaan

proses pembelajar merupakan aktivitas terencana yang disusun guru agar siswa mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan. jika guru akan

melaksanakan pembelajaran. perencanaan pembelajaran ini nanti yang akan digunakan sebagai alat pemandu bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Agar kegiatan pembelajaran dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang dicapai , maka guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan seksama. Perencanaan guru dalam pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka. secara administrative rencana ini dituangkan kedalam RPP.

#### a. Pengertian RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. dalam hal ini seseorang pendidik harus memperhatikan secara cermat baik materi, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, maupun metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga secara detail kegiatan pembelajaran sudah tersusun secara rapi dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan didalam silabus. secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah scenario dalam pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. selain itu RPP juga akan dijadikan sebuah pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa.

Tujuan dari RPP adalah untuk : (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil, (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara professional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Fungsi dari rencana pembelajaran adalah sebagai acuan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pembelajaran berperan sebagai scenario proses pembelajaran. oleh karna itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes

(fleksibel) dan memberikan kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

b. Prinsip pengembangan RPP

Untuk menciptakan pembelajaran yang optimal diperlukan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik. Oleh karenanya dalam penyusunan maupun pengembangan RPP harus dilakukan dengan penuh cermat dan memperhatikan prinsip – prinsip yang telah ditentukan . Rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik ialah perencanaan pembelajaran yang dapat memuat dan merangkum seluruh materi yang akan disampaikan beserta metode dan penilaian yang digunakan . Selain itu, harus mencantumkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai supaya pembelajaran yang akan dicapai supaya pembelajaran dapat berjalan sesuai arah yang telah ditentukan.

Untuk memudahkan guru dalam pengembangan RPP kurikulum 2013, beberapa prinsip yang harus diikuti, diantaranya sebagai berikut :

- 1) RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk di realisasikan dalam pembelajaran.
- 2) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan , baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 3) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- 4) Sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, Kreativitas, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar.
- 5) mengembangkan budaya membaca dan menulis.

- 6) Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulis.
- 7) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
- 8) RPP membuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, remedi. pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
- 9) Keterkaitan dan keterpaduan.
- 10) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
- 11) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.
- 12) RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Ruang lingkup RPP

Mengacu pada Permendikbud NO 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup:

- 1) Data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester
- 2) Materi pokok
- 3) Alokasi waktu
- 4) Tujuan pembelajaran, KD, dan indikator pencapaian kompetensi
- 5) Materi pembelajaran, metode pembelajaran
- 6) Media, alat, dan sumber belajar
- 7) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

## 8) Penilaian.

### d. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

#### 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

Dalam penyusunan RPP kita perlu memperhatikan hal-hal seperti jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, kompetensi, kemampuan social, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

#### 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

#### 3) Menmbangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca pemahaman beragam baca dan berekspresi dalam setiap bentuk tulisan.

#### 4) Memberikan unpan balik dan tindak lanjut.

RPP memuat rancangan program pemberian positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.

#### 5) Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

#### 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektifitas sesuai dengan situasi dan kondisi.

### C. Kesimpulan

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajaran untuk mau terlibat secara penuh.



## **MODUL X**

### **PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pendahuluan**

##### **1. Latar Belakang**

Menyadari pentingnya kompetensi itu, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 14/2005 yang mengamanatkan, bahwa guru harus kompeten dan profesional yang ditandai dengan uji sertifikasi dan pemilikan sertifikat pendidik. Dalam peraturan ditegaskan, bahwa guru yang profesional harus memenuhi empat komponen kompetensi, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesionalisme, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Selain diperlukan perhatian pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, perlu pula pengembangan kompetensi guru sebagai salah satu pelaku penting dalam proses belajar mengajar. Terlebih lagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik dalam bidang pendidikan/pembelajaran maupun yang terkait langsung dengan materi yang diajarkan, maka pengetahuan dan teknologi yang dikuasai guru pun harus terus dikembangkan. Sebagai contoh, guru fisika dituntut untuk secara berkesinambungan memperbaharui pengetahuannya tentang penemuan penemuan baru di bidang fisika yang terjadi di seluruh penjuru dunia. Di samping itu, guru fisika tersebut pula perlu menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam mempergunakan metode-metode terbaru yang lebih efektif dalam mengajarkan fisika. Secara lebih komprehensif, pengembangan kompetensi guru dapat merujuk pada standar kompetensi guru yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial.

#### **B. Pembahasan**

##### **1. Pengertian Kompetensi**

Tentang kompetensi ini ada beberapa rumusan atau pengertian yang perlu dicermati yaitu kompetensi (competence), yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.

Dalam UU guru dan dosen, BAB I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 10 bahwa pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Orang yang memiliki kompetensi berarti orang yang memiliki kewenangan atau kekuasaan untuk mengambil suatu keputusan. Misalnya, orang tua, adalah pihak yang paling berkompeten dalam menentukan jenis permainan yang diberikan kepada anak-anak mereka yang masih kecil. Kompetensi juga dapat memiliki arti “kemampuan atau kecakapan”<sup>3</sup>. Orang yang memiliki kompetensi berarti orang yang memiliki kemampuan atau kecakapan melaksanakan pekerjaan dibidang tertentu.

Dari pengertian kompetensi diatas, selanjutnya dapat diambil suatu pengertian bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dimiliki seseorang yang terlihat dalam melaksanakan tugas dibidang tertentu.

Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi sebagai suatu kemampuan mengandung enam aspek yaitu:

- a) Pengetahuan (knowledge) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b) Pemahaman (understanding) yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.
- c) Kemampuan (skill) yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d) Nilai (value) adalah standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e) Sikap (attitude) yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f) Minat (interest) adalah kecenderungan seorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Menurut Byars dan Rue (1997) kompetensi didefinisikan sebagai suatu sifat atau karakteristik yang dibutuhkan oleh seorang pemegang jabatan agar dapat melaksanakan jabatan dengan baik, atau juga dapat berarti karakteristik/ciri-ciri seseorang yang mudah dilihat termasuk pengetahuan, keahlian, dan perilaku yang memungkinkan untuk berkinerja.

Pertimbangan kebutuhan kompetensi mencakup:

- a) Permintaan masa mendatang berkaitan dengan rencana dan tujuan strategis dan operasional organisasi.
- b) Mengantisipasi kebutuhan pergantian manajemen dan karyawan
- c) Perubahan pada proses dan teknologi dan peralatan organisasi

d) Evaluasi kompetensi karyawan dalam melaksanakan kegiatan dan proses yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas makna kompetensi mengandung bagian kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang dengan perilaku yang dapat diprediksikan pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Prediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik dapat diukur dari kriteria atau standar yang digunakan. Analisa kompetensi disusun sebagian besara untuk pengembangan karir, tetapi penentuan tingkat kompetensi dibutuhkan untuk mengetahui efektivitas tingkat kerja yang diharapkan.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata kepribadian atau pribadi. Istilah ini tidak selalu digunakan dengan arti yang sama, mungkin Juga sangat berbeda dari arti sebenarnya. Secara linguistik, kata personality berasal dari kata personality (bahasa Inggris). Itu berasal dari kata persona (Latin), yang berarti topeng. topeng adalah Penutup mata yang sering digunakan oleh pemain panggung, artinya Penggunaan kata tersebut untuk menggambarkan perilaku, watak, atau kepribadian Bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu Biarkan apa adanya, tapi selalu pakai penutupnya Dan untuk menutupi kelemahannya.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus dimiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Menurut Hamzah B.Uno, Kompetensi Personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subyek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani”.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian adalah:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

- c. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d. Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disenangi.
- e. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik  
Dalam UU guru dan dosen, kompetensi kepribadian sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:
  - a) Beriman dan bertaqwa.
  - b) Berakhlak mulia.
  - c) Arif dan bijaksana.
  - d) Demokratis.
  - e) Mantap.
  - f) Berwibawa.
  - g) Stabil.
  - h) Dewasa.
  - i) Jujur
  - j) Sportif.
  - k) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
  - l) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri
  - m) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Istilah kepribadian digunakan dalam disiplin ilmu psikologi yang mempunyai pengertian sebagai “sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang”. Kata kepribadian diambil dari terjemahan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *personality*, yang mempunyai pengertian sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

Jadi, kompetensi kepribadian secara singkat bagi seorang guru ialah sikap dan tingkah laku yang baik, patut untuk diteladani dan menjadi cerminan untuk peserta didik, mampu mengembang potensi dalam diri, serta yang paling utama bagi seorang guru yang berkepribadian yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi norma agama, hukum dan sosial yang berlaku.

### 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial, yaitu “Kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat. Kompetensi sosial yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik., subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga pendidik.
- Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru didik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

- a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras/kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan

Sedangkan kompetensi guru yang telah dibakukan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas (1999) sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kepribadian
- b. Menguasai landasan kependidikan
- c. Menguasai bahan pelajaran
- d. Menyusun program pengajaran
- e. Melaksanakan program pengajaran
- f. Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan
- g. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
- h. Menyelenggarakan program bimbingan
- i. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat

j. Menyelenggarakan administrasi sekolah

Adapun menurut Trianto, karena ia mengartikan kompetensi sosial guru sebagai kemampuan guru dalam membina interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun anggota masyarakat, maka merujuk pada filosofi Ki Hajar Dewantara tentang figur guru sebagai teladan berarti bahwa seideal mungkin ia adalah pemimpin yang siap mengadakan pembaharuan. Adapun sikap yang perlu dimilikinya antara lain:

- 1) Mencari peluang yang menantang
- 2) Berani mencoba dan bersedia menanggung resiko
- 3) Memimpin masa depan
- 4) Membina kerjasama visi dan misi
- 5) Mengadakan kerja sama
- 6) Memperkuat mitra kerja
- 7) Menunjukkan keteladanan
- 8) Merencanakan keberhasilan bertahap
- 9) Menghargai setiap peran individu
- 10) Mensyukuri setiap keberhasilan

Menurut Slamet PH dalam Syaiful Sagala “Kemampuan Profesional guru dan tenaga kependidikan”, terkait dengan kemampuan guru dalam berinteraksi sosial dengan orang lain ada 7 kompetensi, antara lain:

- a. Memahami perbedaan
- b. Melakukan kerjasama dengan teman sejawat, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya.
- c. Membangun kerja tim yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah.
- d. Melaksanakan komunikasi (lisan, tertulis, dan tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua, dan peserta didik dengan kesadaran penuh bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.
- e. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- f. Memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat sekitar.
- g. Melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik

#### 4. Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawabnya. Kompetensi tidak melulu tentang hard skill, tetapi mencakup soft skills, pengetahuan, cara berpikir, hingga kemauan untuk berkembang. Kompetensi juga secara spesifik digambarkan sebagai sesuatu yang bukan hanya dimiliki semata, tapi juga bisa dikembangkan.

Kepemimpinan adalah kemampuan manajemen perusahaan untuk menetapkan dan mencapai tujuan, mengambil tindakan cepat dan tegas saat diperlukan, mampu mengungguli persaingan, serta menginspirasi orang lain untuk tampil di level tertinggi yang mereka bisa. Jika kita gabungkan keduanya menjadi kompetensi kepemimpinan, sederhananya istilah itu akan memiliki makna sebagai berikut:

Kompetensi kepemimpinan adalah keterampilan dan perilaku yang dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja terbaik, khususnya dalam ranah organisasi. Artinya, dalam memilih, membentuk, dan mengembangkan kepemimpinan yang dapat berkontribusi terhadap organisasi, manajemen harus melakukannya berdasarkan pendekatan berbasis kompetensi kepemimpinan yang sesuai. Ada 3 tipe kompetensi kepemimpinan:

1. Kompetensi kepemimpinan untuk diri sendiri
  - Menunjukkan etika dan integritas
  - Menunjukkan motivasi dan tujuan
  - Menunjukkan sikap kepemimpinan
  - Meningkatkan kapasitas diri untuk belajar
  - Mengelola diri sendiri
  - Mengembangkan kemampuan beradaptasi
2. Kompetensi kepemimpinan untuk memimpin sebuah organisasi
  - Resolusi konflik dan manajemen krisis
  - Manajemen perubahan
  - Penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan
  - Berani mengambil risiko dan berinovasi
  - Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan bisnis
  - Memahami dan menavigasi organisasi
3. Kompetensi kepemimpinan untuk memimpin orang lain
  - Komunikasi interpersonal dan secara efektif
  - Emotional Intelligence

- Mampu menanamkan rasa percaya
- Kemampuan mengembangkan orang lain
- Kemampuan membangun dan menjaga hubungan
- Mengelola orang lain (tim atau kelompok kerja) dengan efektif<sup>12</sup>

Matondang (2008), menjelaskan bahwa ada beberapa jenis kecerdasan yang harus di pelajari oleh seorang pemimpin yaitu adalah pemimpin yang memiliki "Multi Intelligent". Hal ini tercermin dari mutu kepemimpinannya yang memiliki sikap, perilaku, tindakan serta hati nuraninya menjadi lebih baik dan benar karena dia mampu menggunakan berbagai jenis kecerdasan seperti:

- a. Kecerdasan Intelektual (IQ). Kemampuan yang berhubungan dengan penalaran atau berpikir.
- b. Kecerdasan Emosional (EQ). Kemampuan untuk mengendalikan emosional.
- c. Kecerdasan Ragawi (PQ). Kemampuan untuk menjaga kesehatan diri sendiri.
- d. Kecerdasan Spiritual (SQ). Berhubungan dengan kepercayaan terhadap agama.

Kanter (1994) menjelaskan dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin terasa kompleks dan akan berkembang semakin dinamik, diperlukan kompetensi kepemimpinan berupa penggambaran yang tepat, kompetensi yang cukup, koneksi yang luas, dan kepercayaan diri.

Bennis dan Nanus (1985) menjelaskan bahwa kompetensi kepemimpinan berupa kemampuan mengelola visi, komunikasi, kepercayaan dan komitmen atau kemauan untuk mengambil resiko. Sedangkan menurut Drucker (2006, p. 144), pemimpin seharusnya memiliki 3 bidang kemampuan atau kompetensi yaitu:

- a. Kemampuan pribadi, memiliki integritas tinggi, memiliki visi yang jelas, intelegensia tinggi, kreatif dan inovatif, tidak mudah merasa puas, fleksibel dan memiliki kematangan jiwa, sehat jasmani dan rohani, wibawa dan kharismatik, mempunyai idealisme dan cinta tanah air.
- b. Kemampuan kepemimpinan (Leadership Mastery), memiliki kemampuan memotivasi orang lain, membuat keputusan yang cepat dan tepat, mempengaruhi orang lain, mengelola konflik, berorganisasi, memimpin tim kerja, mengendalikan stress dan keterampilan berkomunikasi.
- c. Kemampuan berorganisasi (Organizational Mastery), yang memiliki kemampuan mengembangkan organisasi, manajemen startegik, meraih peluang, mengadakan



pengkaderan generasi penerus , memahami aspek makro dan mikro ekonomi dan keterampilan operasional.

Asree, Zain dan Razalli (2010) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi kepemimpinan, yaitu sebagai berikut :

- a. Self - management, yang terdiri dari etika dan integritas, manajemen waktu, fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi.
- b. Strategic Positioning, yang terdiri dari kesadaran akan kebutuhan pelanggan, komitmen terhadap kualitas, mengelola stakeholder.
- c. Implementation, yang mencakup dimensi perencanaan, mengarahkan orang lain.
- d. Critical thinking, yang mencakup pengambilan analisis, dan pengambilan risiko dan dimensi inovasi.
- e. Communication, yang mencakup dimensi berbicara dengan pengaruh, memfasilitasi komunikasi terbuka, mendengarkan aktif, dan komunikasi tertulis.
- f. Interpersonal, yang terdiri dari dimensi membangun jaringan, mengelola konflik, dan merangkul keberagaman.
- g. Leadership, yang terdiri dari dimensi orientasi kerja tim, pembinaan motivasi, mengembangkan orang lain.
- h. Industry knowledge, yang merupakan dimensi keahlian bisnis dan industry

Dari definisi – definisi di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Seorang pemimpin seharusnya memiliki komitmen organisasional yang kuat, visionary, disiplin diri yang tinggi, tidak melakukan kesalahan yang sama, antusias, berwawasan luas, kemampuan komunikasi yang tinggi, manajemen waktu, mampu menangani setiap tekanan, mampu sebagai pendidik bagi bawahannya, empati, berpikir positif, memiliki dasar spiritual yang kuat, dan selalu siap melayani. Disamping itu harus memiliki kemampuan pribadi, kemampuan kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi dengan mutu kepemimpinannya yang memiliki sikap, perilaku, tindakan serta hati nuraninya dengan kemampuan IQ, IE, SQ dan kecerdasan ragawi.

Kementerian Agama secara khusus menambah satu lagi kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru Pendidikan agama Islam, yaitu kompetensi kepemimpinan (leadership), sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010, Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Atau Madrasah, mengenai kompetensi kepemimpinan yaitu:

- a. kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama,
- b. kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan penguatan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- c. kemampuan inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah serta,
- d. kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan penguatan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 2010:9-11)

Kompetensi kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi orang lain didalamnya berisi serangkaian. Kompetensi menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru PAI karena guru PAI memimpin, mendidik dan mempengaruhi siswa dan seluruh warga sekolah untuk dapat menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai dan budaya Islam. Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya Islami pada satuan Pendidikan. (Kemenag RI, Keputusan Menteri agama nomor 211 :2011)

Kompetensi kepemimpinan (leadership) sangat penting bagi guru PAI. Ada beberapa alasan yang menunjukkan betapa sangat pentingnya kedudukan guru PAI sebagai leadership. Pertama, guru diharapkan memberikan pelayanan yang baik bagi peserta didiknya. Dalam hal ini jiwa kepemimpinan guru PAI yaitu harus mampu mengubah anak didiknya dari kondisi yang *uncredible source* (sumber yang tidak dipercaya) menjadi pribadi yang *credible source* (sumber yang dapat dipercaya). Sehingga disini peran guru agama sangat besar dalam proses perubahan siswa menuju yang terbaik.

Kedua, guru agama diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bagi siswanya untuk berprestasi. Guru dipandang sebagai guru yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga digunakan sebagai seorang pelatih (*coach*) yang mampu memberikan motivasi demi mengembangkan potensi yang dimiliki siswanya. Sasaran utama dalam ilmu pembelajaran adalah merealisasikan strategi pembelajaran yang optimal yang berguna untuk mendorong serta memotivasi dan memudahkan belajar siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu ini merupakan ilmu terapan yang menjadi jembatan antara teori dan praktik sebuah pembelajaran. Sesuatu yang oleh Dewey (1960), kemudian oleh Glaser (1976) dikatakan merupakan kebutuhan yang amat mendesak. Dengan demikian, maka dapat

dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses untuk meningkatkan pemahaman serta untuk memperbaiki.

Yuki et al dalam edy sutrisno menyebutkan empat taksonomi integrasi perilaku kepemimpinan yang efektif, sebagai berikut:

- i. Membangun hubungan. Dalam hal ini, seorang pemimpin haruslah membangun hubungan baik dengan para bawahan dan ataupun rekan kerja lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap/perilaku pemimpin yang harus selalu memberikan dukungan kepada karyawan. Seorang pimpinan juga harus memberikan perhatian untuk mengembangkan kemampuan bawahan, memberikan bimbingan, berupaya membangun tim, mengelola konflik dengan sebaik-baiknya, serta terus-menerus berupaya untuk membentuk/membangun jaringan.
- ii. Mencari dan memberi informasi. Seorang pemimpin adalah panutan bawahan, yang mengilhami bawahan melaksanakan pekerjaan. Karena, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan memonitor, menjelaskan dan menginformasi berbagai hal kerja kepada bawahannya.
- iii. Membuat keputusan. Seorang pemimpin bukan sekedar memimpin, tetapi berwenang memutuskan sesuatu. Karenanya, seorang pemimpin harus mampu merencanakan, memecahkan masalah, berkonsultasi, dan mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab.

### C. Kesimpulan

Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Orang yang memiliki kompetensi berarti orang yang memiliki kewenangan atau kekuasaan untuk mengambil suatu keputusan. Misalnya, orang tua, adalah pihak yang paling berkompeten dalam menentukan jenis permainan yang diberikan kepada anak-anak mereka yang masih kecil. Kompetensi juga dapat memiliki arti “kemampuan atau kecakapan”. Orang yang memiliki kompetensi berarti orang yang memiliki kemampuan atau kecakapan melaksanakan pekerjaan dibidang tertentu.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus dimiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Menurut Hamzah B.Uno, Kompetensi Personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subyek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani”.

Kompetensi Sosial, yaitu “Kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik,

dan masyarakat. Kompetensi sosial yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif.

Kompetensi kepemimpinan adalah keterampilan dan perilaku yang dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja terbaik, khususnya dalam ranah organisasi. Artinya, dalam memilih, membentuk, dan mengembangkan kepemimpinan yang dapat berkontribusi terhadap organisasi, manajemen harus melakukannya berdasarkan pendekatan berbasis kompetensi kepemimpinan yang sesuai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja, Rosda Karya, 2001.
- Abdurrahman *Gintings, Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humain Citra, 2008).
- Ahmad dkk, *pengembangan kurikulum*, Bandung, 1998.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Peaching*, Jakarta: Quantum Teachi, 2009.
- Al-Rosyidin, Samsul Nizar *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Histori, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2005).
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. Medan: LPPPI.
- Anik Rohimah, *Peningkatan Kompetensi Guru PAI Melalui Pendekatan Model Living Values Education (LVE) di Madrasah Aliyah Negeri Monokromo Bantul*, (Yogyakarta: Tesis, 2015)
- Annas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Ayu Rifka Sitoesmi, "Perencanaan Adalah Suatu Proses untuk Mencapai Tujuan, Ketahui Fungsinya", <https://m.liputan6.com/hot/read/4810568/perencanaan-adalah-suatu-proses-untuk-mencapai-tujuan-ketahui-fungsinya>
- Aznuriyandi, dkk. "pengaruh kompetensi, kepemimpinan dan komunikasi terhadap kinerja karyawan PT Angkasa Pura II (PERSERO) Kantor Cabang Bandar udara Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru", *jurnal aplikasi bisnis*, vol.5, no.1.
- Baharuddin M. Pd. *I Menejemen Pendidikan Islam* (Malang UIN Maliki press, 2010). <https://ristantocreative.wordpress.com/articles-2/langkah-langkah-penyusunan-rpp/>
- CollinsPublishers, 1992
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2007).
- Darwisyah Darwisyah, Kemas Imron Rosadi, Hapzi Ali, "Berfikir Kesisteman Dalam Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Januari 2021.
- Dhika Ramdhan Setiawan, "Pentingnya Perencanaan Pembelajaran Dalam Proses BelajarMengajar",Setiawan<https://www.kompasiana./dhikaramdhansetiawan/60824203d541df3a601c012/pentingnya-perencanaan-pembelajaran-dalam-proses-belajar-mengajar>. Diakses pada tanggal 14 September 2022.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dr. Halimah, M.Pd, *Telaah Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2010.
- Dr. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Dr. Rusydi Ananda, M.Pd., *Perencanaan Pendidikan*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.
- Dwi Putri, "Perencanaan Adalah: Pengertian, Tujuan, Fungsi+Jenis-Jenisnya [LENGKAP]", <https://www.google.com/amp/s/saintif.com/perencanaan-adalah/amp/>
- E Mulyana, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, Bandung: Rosda, 2008.
- E.Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*, hlm 136
- Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Pakar Raya, 2007.
- Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Arruz Media, 2014.
- Fatkhul Mubin, "Perencanaan dan Manajemen Pendidikan", *Jurnal OSF Ppreprints*, 2022.
- H. Alfian Khairani, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam"
- Hertivi, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 54. <http://bungaseribu.blogspot.com/2016/01/makalah-kurikulum-2013.htm>

<http://portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojssystem%20/index.php/CURERE/article/view/81>  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis/article/viewFile/1112/871>

Ibnu, "Pengertian Perencanaan: Karakteristik, Tujuan, dan Jenis-Jenisnya",  
[https://accurate.id/marketingmanajemen/pengertianperencanaan/#Pengertian Perencanaan](https://accurate.id/marketingmanajemen/pengertianperencanaan/#Pengertian%20Perencanaan)

John W. Santrock, "*Educationa Psycology, Terj.Tri wibowo B.S, Psikologi Pendidikan*" (Jakarta : Prenada Media Group, 2008),

Kasmawati, "Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Idaarah*, Vol. 3 No. 1 Juni 2019.

M. Sobry Sutikno, *Pengelolaan Pedidikan: Tinjauan Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Prospek, 2009.

Madri M. dan Rosmawati, "*Pemahaman Guru Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmari Di Sekolah Dasar*," ( *Jurnal Pembelajaran*, Desember 2004)

Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes  
Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, Vol. 11, No. 1,2017.

Maria, *Pengembangan Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam KTSP*, Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta 2009.

Mark K. Smith, *Curriculum Theory and Practice* London: Routladge, 2002.

Moh. Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Jakarta : CV. Sinar Baru, 1992

Moh. Farozim dan Kartika Nur Fati'ah, *Pemahaman Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)  
Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Muhaimin , *Pengembangan kurikulum Agama islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2010.

Muhamad Nuryasin, Margono Mitrorahardjo, "Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Tahdzibi:Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2), 77-84, 2019.

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).

Muliyantini, & Parmiti. (n.d.). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*.

Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, *KTSP*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2006.

Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) Jurnal hasil riset, <https://www.e-jurnal.com/2014/02/pengertian-kompetensi.html?m=1>

Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Nasrun, Media, "*Metode, dan Pengelolaan Kelas Terhadap Keberhasilan Praktek Lapangan Kependidikan*," (Forum pendidikan :Universitas Negeri Padang, 2001),

Nik haryati, *pengembangan kurikulum agama islam*, Bandung, 2014. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Nuraeni, Endin Mujahidin, "Landasan dan Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam", *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, 2021.

Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009,)

Oemar Hamalik, *proses belajar mengajar*, Jakarta:PT Bumi Aksaea, 2015.

Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum, third edition*. New York. Harper

Prof. Dr. Hana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997

Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Putra, R. S. (n.d.). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.
- Santoso, E. (2017). Penggunaan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 20.
- Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010).
- Riyanti Etania, 2022, "kompetensi kepemimpinan 2022 dan cara HR mengembangkannya". <https://id.hrnote.asia/orgdevelopment/220430-kompetensi-kepemimpinan-2022-dan-cara-hr-mengembangkannya/>
- Roestiah, Strategi Belajar Mengajar Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar, Teknik Pengajian, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Rosyada, dede, "Paradigma Pendidikan Demokratis : sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan" 2013.
- Rusman, *manajemen kurikulum*, jakarta : PT RajaGraindo Persada, 2018 Teguh Triwiyanto, *manajemen kurikulum dan pembelajaran*, jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Saputra, H. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning).
- Sardiman A,M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Setiadi, Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran*, Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Sisdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika 2009).
- Siti Aisyah, "Perencanaan dalam Pendidikan", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, November 2018
- Siti Masyikhuroh, "KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENEGAH ATAS MUHAMMADIYAH I PEKANBARU", 2012.
- Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013.
- Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta,2010)
- Undang-undang Guru dan Dosen, (Bandung: Fokusmedia, 2011)
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002
- Sulaiman Ibrahim, "Menata Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Irfani*, Vol. 10, No. 1, Juni 2014.
- Supinah, *Penyusunan Silabus dan RPP Matematika SD dalam Rangka Pengembangan KTSP*, Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syarif, Hamid. *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Citra Umbara. 1994
- Tarigan, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDN 013 Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui. *Jurnal Primar*, 104.
- Tim Pusklat Pegawai, *Modul 03. Pengembangan Silabus dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, Depok: Pusklat Pegawai Kemendikbud, 2016.
- Ulil Albab, "Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidik Anak Cerdas dan Pintar*, Vol. 5, No. 1, 2021.
- Universitas Kristen Petra, 2018, "landasan teori kompetensi kepemimpinan", <https://dewey.petra.ac.id/repository/jiunkpe/jiunkpe/s1/mbis/2018/jiunkpe-is-s1-2018-31414135-43921-kerja-chapter2.pdf>

- Winarto Eka Wahyudi, *Relasi Kurikulum dan Pembelajaran serta Konteksstualisasinya dengan nilai nilai multikultural*, jurnal ilmu pendidikan islam, Vol. 03 No.02, September 2015, hlm 2.
- Yanuarti, A., & Soabandi, A. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 11-18.